



**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KOPI RAKYAT DESA
SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER
PADA TAHUN 2004 – 2013**

Skripsi

Oleh
Zainur Rahman
110110301039

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KOPI RAKYAT DESA
SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER
PADA TAHUN 2004 – 2013**

**Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi
salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu
Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sejarah**

Skripsi

Oleh
Zainur Rahman
110110301039

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zainur Rahman

NIM : 110110301039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplak. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember , 2016

Yang menyatakan,

Zainur Rahman
NIM. 1110110301039

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Retno Winarni, M.Hum.
NIP.195906281987022001

Drs. IG. Krisnadi, M.Hum.
NIP. 196202281989021001

PENGESAHAN

Diterima dan disaksikan oleh

Panitia penguji skripsi Program strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Pada Hari :

Tanggal :

Ketua

Sekretaris

Dr.Retno Winarni, M.Hum.
NIP. 195906281987022001

Drs, I.G Krisnadi, M.Hum.
NIP. 196202281989021001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Drs.Nawiyanto, M.A.,Ph.D.
NIP.1966112211992011001

Dr.Tri Chandra Aprianto S.S.,M.Hum.
NIP.197304262003121001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP. 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Buyami dan ayah tercinta Saluyan yang telah sepenuh hati memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan serta do'a yang tulus dan ikhlas dipanjatkan setiap hari dari kecil hingga sekarang.
2. Ferdi Andreansah adik tercinta yang selalu memberi semangat dalam penulisan Skripsi ini
3. Ibu Supriyani, Bapak Marto, Supriyanto, Supriyono, dan Edi purwanto, yang selalu membarikan dukungan dalam penulisan ini
4. Masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
5. Almamater tercinta Universitas Jember

MOTTO

Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika orang sudah mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan.

(Sir Francis Bacon)

Dia yang tahu, tidak bicara. Dia yang bicara, tidak tahu.

(Lao Tse)

Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai,

(Schopenhauer)

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas kuasaNya dan limpahan berkah, serta karuniaNya, sehingga skripsi dengan judul *Perkembangan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013* dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang disusun secara mandiri oleh mahasiswa di akhir masa studinya. Penulis sebelumnya telah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, dan eksplorasi sumber yang akhirnya menetapkan topik Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat sebagai tema skripsi.

Penyusunan skripsi ini akhirnya selesai karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Nawiyanto, M. A., Ph. D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember dan penguji 1 yang telah memberi saran, masukan, serta motivasi kepada penulis,
3. Dra. Latifatul Izzah M. Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan banyak bimbingan kepada penulis,
4. Dr.Retno Winarni, M. Hum., selaku pembimbing I yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis tanpa lelah, terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya,
5. Drs, IG Krisnadi, M. Hum. Selaku pembimbing I1 yang telah meluangkan banyak waktu serta memberikan saran dan masukan kepada penulis,
6. Dr. Tri Chandra Aprianto, S.S.,M.Hum, selaku penguji 2 yang telah meluangkan banyak waktu serta memberikan saran dan semangat kepada penulis,

7. Segenap dosen dan staf Jurusan Sejarah atas segala bantuan, informasi dan pelayanan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
8. Terima kasih kepada Ika Nurhidayah yang sudah bersedia mendampingi selama proses penulisan skripsi, banyak meluangkan waktu baik tenaga ataupun pikiran yang selama ini,
9. Keluarga besar di rumah Junaidi yang selalu ada untuk menyemangati dan mendo'akan penulis,
10. Teman teman sejarah 2010, 2011, 2014, Teguh, Hizam, Dofi, Budi, Holis, Ra'uf, Mai, Adi Lasa, Sofyan, Rizal, Waris, Prana, Riyan, Sugiyanto, Meri, Yuda, yang telah banyak memberikan semangat, bantuan, informasi dan pengalamannya kepada penulis,
11. Terima kasih kepada keluarga besar kantor Puslit (Pusat Penelitian Kakao) yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh sumber,
12. Terima kasih kepada Sunari, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk di jadikan sebagai nara sumber,
13. Terima kasih kepada Kepala Desa Sidomulyo, dan segenap jajarannya yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di Desa Sidomulyo,
14. Terima kasih kepada keluarga besar pak Ali, Kusyono, Mila, Santoso, yang telah banyak membantu penulis memperoleh data,
15. Terima kasih kepada keluarga besar Perhutani Jember, yang telah membantu mencarikan data,
16. Terima kasih kepada keluarga besar LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang telah membantu memperoleh data,
17. Keluarga besar PMII Rayon Ilmu Budaya yang telah memberikan ilmu berorganisasi dan pengalaman kepada penulis,
18. Teman – teman HMJ BKMS, terima kasih atas pengalamannya yang telah diberikan
19. Kakak – kakak angkatan 2008, 2009, 2010 dan Angkatan 2011, yang telah memberikan arahan, dukungan serta nasehat kepada penulis,

20. Terima kasih kepada teman – teman Sejarah Angkatan 2011, yang telah menjadi teman sharing penulis,
21. Segenap informan yang telah terlibat wawancara dalam menyelesaikan skripsi ini;
22. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Demi kesempurnaan karya ilmiah ini, penulis berharap dan membuka ruang seluas –luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Jember, 2016

Penulis

Zainur Rahman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
RINGKASAN	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 latar belakang dan permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	11
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	12
1.5 Tinjauan Pustaka	13
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	17
1.7 Metode penelitian.....	19
1.8 Sistematika Penulisan	23

**BAB 2 KEADAAN UMUM KOPI RAKYAT SIDOMULYO KECAMATAN
SILO KABUPATEN JEMBER**

2.1 Keadaan Geografis.....	24
2.2 Kondisi Demografis	32
2.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sidomulyo.....	39
2.4 Kondisi Sosial Budaya	44
2.5 Sejarah Singkat Perkebunan Kopi Rakyat Sidomulyo	47

**BAB 3 PERKEMBANGAN DAN DAMPAK PERKEBUNAN KOPI
RAKYAT TERHADAP MASYARAKAT DESA SIDOMUYO**

3.1 Jenis Kopi dan Sistem Budidaya Kopi.....	54
3.2 Penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan hasil Produksi	58
3.3 Pengolahan Kopi	67
3.4 Pemasaran	71
3.5 Peranan Lembaga Masyarakat Desa Hutan	77
3.6 Dampak Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Masyarakat.....	79
3.6.1 Dampak Ekonomi	80
3.6.2 Dampak Sosial dan Budaya	84
3.6.3 Dampak Terhadap Lingkungan	89

BAB 4 KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR SINGKATAN

BKPH	: Bagian Kesatuan Pemangku Hutan
BPS	: Badan Pusat Statistik
CM	: Centi Meter
Ha	: Hektar
HS	: Biji Kopi Bercangkang
KB	: Keluarga Berencana
KG	: Kilogram
KK	: Kepala Keluarga
KM	: Kilometer
KUD	: Koperasi Unit Desa
LMDH	: Lembaga Masyarakat Desa Hutan
M	: Meter
Mm	: Milimeter
PBS	: Perkebunan Besar Swasta
PH	: Potensi Hidrogen
PHBM	: Pengolahan Hutan Bersama Masyarakat
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PPL	: Penyuluhan Pertanian Lapangan
PR	: Perkebunan Rakyat
PT	:Perseroan Terbatas
PTP	: Perseroan Terbatas Perkebunan
PTPN	: Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara
Puslit Kakao	: Pusat Penelitian Kopi Kakao

RPH : Resort Polisi Hutan

SDH : Sumber Daya Hutan

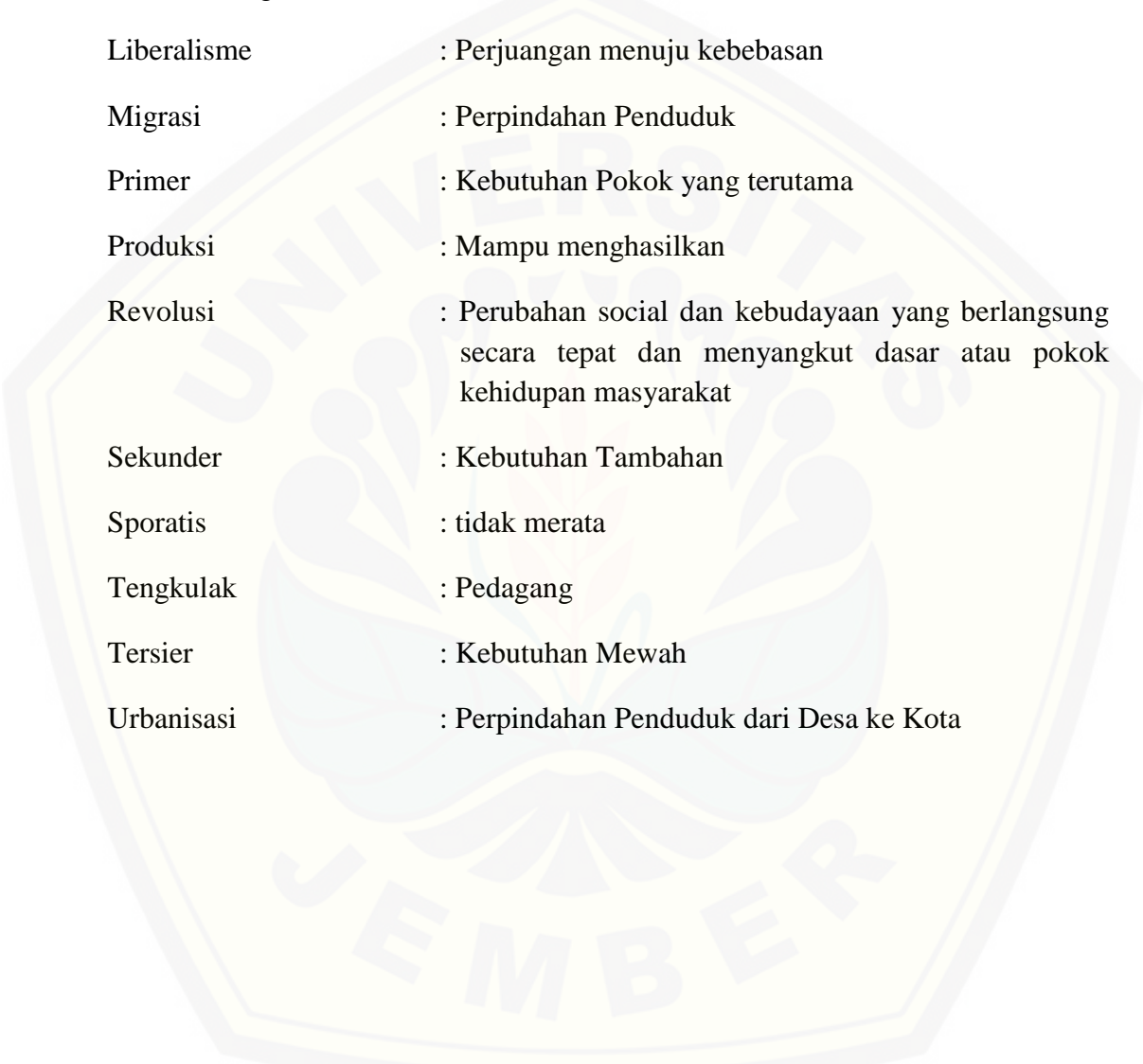
TNI : Tentara Negara Indonesia

VOC : Verenigde Oost Indische Compagnie



DAFTAR ISTILAH

Agraria	: Hal-hal yang terkait dengan pembagian, peruntukan, dan pemilikan lahan.
<i>Coffea Arabica</i>	: Kopi Arabika
Coffee Abissinya	: Kopi Abessinia
<i>Coffee Liberica</i>	: Kopi Liberika
<i>Commercial Agriculture</i>	: Pertanian Komersial
<i>Culturstelsel</i>	: Sistem Budidaya (Sistem Tanam Paksa)
Demografi	: Ilmu pengetahuan tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk
Erosi	: Peristiwa Pengikisan
<i>European Plantation</i>	: Perkebunan Eropa
Eksploitasi	: Pendayagunaan
<i>Garden System</i>	: Sistem Kebun
Geografi	: Mobilitas Penduduk
Geologi	: Ilmu tentang komposisi, struktur dan sejarah bumi
<i>Hemileia Vastatrix</i>	: Penyakit Karat Daun
Inovatif	: Memperkenalkan sesuatu yang baru
<i>Intercropping</i>	: Teknik budidaya yang membudidayakan lebih dari satu tanaman pada satu lahan yang sama
Java Kopi	: Kopi Jawa
Kapitalisme	: Sistem ekonomi dimana perdagangan, Industri dan alat produksi dikendalikan oleh swasta
Kolonialisme	: Pengembangan
Komoditi	: Jenis tumbuhan perkebunan
Kontribusi	: Keikut sertaan seseorang



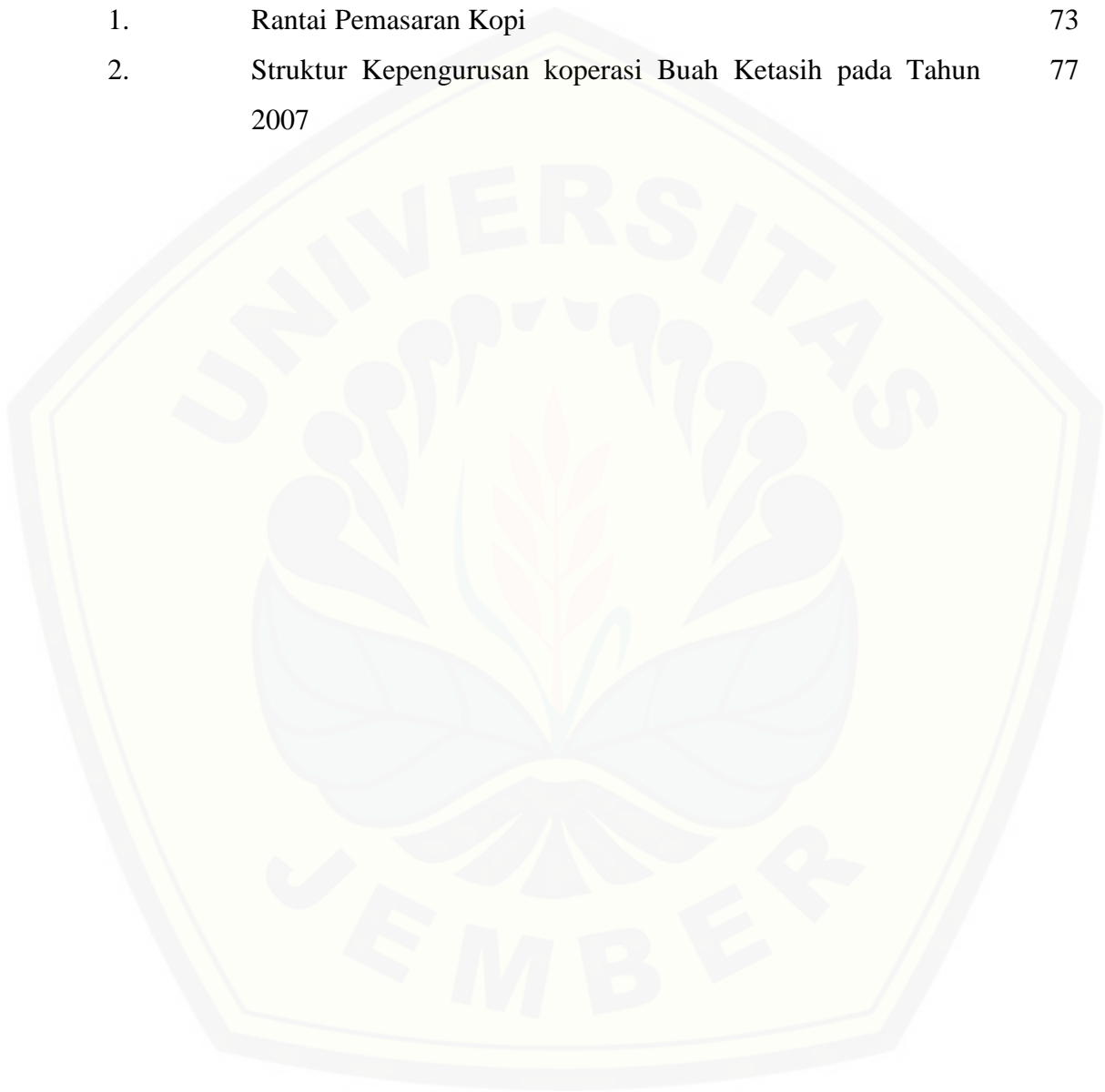
Koperasi	: Membuat barang perserikatan bertujuan memenuhi keperluan para anggotanya dengan cara menjual barang keperluan sehari – hari.
Kopi Ose	: Kopi Pasar
Lahan Kirangan	: Lahan Hutan
Liberalisme	: Perjuangan menuju kebebasan
Migrasi	: Perpindahan Penduduk
Primer	: Kebutuhan Pokok yang terutama
Produksi	: Mampu menghasilkan
Revolusi	: Perubahan social dan kebudayaan yang berlangsung secara tepat dan menyangkut dasar atau pokok kehidupan masyarakat
Sekunder	: Kebutuhan Tambahan
Sporatis	: tidak merata
Tengkulak	: Pedagang
Tersier	: Kebutuhan Mewah
Urbanisasi	: Perpindahan Penduduk dari Desa ke Kota

DAFTAR TABEL

Nomer	Judul Tabel	Halaman
1.	Luas Wilayah kecamatan Silo Tahun 2004.	27
2.	Wilayah Administrasi Jumlah Dusunn Warga dan RT di Kecamatan Silo Tahun 2000.	28
3.	Rata – Rata Curah Hujan dalam Wilayah Kecamatan Silo Tahun 1999 – 2000	30
4.	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk jember Tahun 2000	33
5.	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk jember Tahun 2002	35
6.	Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Tahun 2000 – 2004	37
7.	Pengelompokan Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Usia Tahun 2000.	38
8.	Kecamatan Silo Tahun 2000 – 2004	45
9.	Jumlah Murid dan Gedung Sekolah Desa Sidomulyo Tahun 2000 – 2004	46
10.	Luas Wilayah Perkebunan SSidomulyo dengan nama RPH Arta Wanna Mulya.	50
11.	Jumlah Kelompok Tani Desa Sidomulyo Luas Lahan dan Jumlah Kopi dari Tahun 2004 – 2013.	72
12.	Perkembangan Jumlah murid dan Guru dari Tahun ke Tahun.	86

DAFTAR BAGAN

Nomor	Judul Bagan	Halaman
1.	Rantai Pemasaran Kopi	73
2.	Struktur Kepengurusan koperasi Buah Ketasih pada Tahun 2007	77



DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
Lampiran A	Surat Tugas	99
Lampiran B	Surat Permohonan Izin Mencari Data ke Bankesbangpol	100
Lampiran C	Surat Rekomendasi Bankesbangpol	101
Lampiran D	Surat Persetujuan Izin penelitian ke Kantor Perhutani Jember	102
Lampiran E	Dokumentasi	103
Lampiran F	Surat Keterangan dan Manuskrip Wawancara	114
Lampiran G	Peta Desa Sidomulyo	125
Lampiran H	Peta Kecamatan Silo	126
Lampiran I	Peta Kabupaten Jember	127
Lampiran J	Perjanjian kerja sama perhutani KPH jember dengan LMDH Arta Wana Mulya	128

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap Kehidupan Ekonomi, sosial dan lingkungan Masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember 2004 – 2013. Permasalahan dalam Skripsi ini adalah (1) Apa Yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo? (2) Bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo pada tahun 2004 – 2013? (3) Bagaimana pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan – tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi dan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial. Pengaruh adanya perkebunan kopi rakyat terhadap masyarakat di Desa Salak yaitu mencakup dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengaruh dalam bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan pekerjaan dan berdampak positif untuk perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo untuk menjunjung kebutuhan sehari – hari. Di bidang sosial, adanya peningkatan jumlah fasilitas pendidikan baik formal maupun non formal, dan di bidang lingkungan adanya perkebunan kopi rakyat dapat mengurangi erosi, menambah kesuburan tanah, dan tidak ada lagi kebakaran hutan ataupun penerbangan liar.

Kata Kunci: Desa Sidomulyo, Pengaruh Ekonomi – sosial- lingkungan, perkebunan

ABSTRACT

This thesis discusses the impact of smallholders' coffee plantation toward economic, social, and environmental life of society in Sidomulyo Village, Silo Sub-district, Jember Regency 2004-2013. The problems of this thesis are: (1) factors that have caused smallholders' plantation in Sidomulyo Village, Silo Sub-district; (2) the development of smallholders coffee plantation in Sidomulyo Village, Silo Sub-district 2004-2013; (3) the impact of smallholders' coffee plantation toward economic, social, and environmental life of society in Sidomulyo Village, Silo Sub-district, Jember Regency. This research used a historical method with some steps, including a topic selection, heuristic reading, criticism of data sources (both external and internal criticism), interpretation, and historiography. The theory used in this research was a theory of social change. The result of this study shows that the impact of smallholders' coffee plantation toward society in Sidomulyo Village included economic, social, and environmental aspects. The impact in economic sector was creating jobs and sufficing daily needs. In social sector, the impact that met the public interest was the increasing of the number of educational facilities, both formal and informal. In environmental sector, smallholders' coffee plantation could reduce erosion, fertilize soil, and increase soil fertility. Furthermore, the smallholders' coffee plantation in Sidomulyo Village also made no more forest fires and illegal logging.

Keywords: smallholders' coffee plantation, Sidomulyo Village, economic, social, and environmental impacts.

RINGKASAN

Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004 – 2013; Zainur Rahman; 110110301039; 2016; xxii-93 halaman; Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

Skripsi ini membahas tentang Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember Pada Tahun 2004 – 2013. Permasalahan yang dikaji adalah apa yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo pada Tahun 2004 – 2013, serta pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Tujuan penulis adalah untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi tersebut, bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat, serta pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap masyarakat di Desa Sidomulyo.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi, yang digunakan untuk menganalisis tentang permasalahan yang ada di lapangan, yaitu untuk mengkaji sejarah adanya perkebunan rakyat yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo serta perkembangannya yang tentunya berkaitan erat dengan permasalahan produksi, distribusi dan para pekerja dari penduduk Desa Sidomulyo, serta untuk mengkaji pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap perkembangan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan perkebunan. Keberadaan perkebunan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga membantu perekonomian masyarakat sekitar perkebunan.

Perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo terus mengalami perkembangan yang membuat masyarakatnya menjadi lebih kreatif untuk meningkatkan penghasilan mereka. Usaha-usaha yang terus dikembangkan oleh masyarakat Desa Sidomulyo berdampak pada peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Perkembangan perkebunan kopi tersebut juga tidak lepas dari bantuan pemerintah Kabupaten Lumajang, yaitu melalui program penyuluhan yang dilakukan oleh Kantor Perkebunan Kabupaten Jember. Penyuluhan tersebut dapat membantu petani kopi untuk mengetahui cara yang tepat dalam pemeliharaan tanaman kopinya supaya mendapat hasil yang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sejarah perkebunan di Negara berkembang termasuk Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Perkebunan hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris di dunia barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Perkebunan pada awal perkembangannya hadir sebagai sistem perekonomian baru yang semula belum dikenal, yaitu sistem perekonomian pertanian komersial (*commercial Agriculture*) yang bercorak kolonial. Sistem perkebunan dibawa oleh pemerintah kolonial didirikan oleh korporasi kapitalis asing, itu pada dasarnya adalah sistem perkebunan Eropa (*European Plantation*), yang berbeda dengan sistem kebun (*garden system*) yang telah lama berlaku di Negara– negara berkembang pada masa pra-kolonial. Sebagai sistem perekonomian pertanian baru sistem perkebunan telah memperkenalkan berbagai pembaruan dalam sistem perekonomian pertanian yang membawa dampak perubahan penting terhadap kehidupan masyarakat tanah jajahan atau Negara – negara berkembang karena itu perkembangan perkebunan di Negara – negara berkembang berkaitan erat dengan proses modernisasi.

Sebelum mengenal sistem perkebunan dari barat, masyarakat agraris di Indonesia sudah mengenal sistem kebun sebagai bagian dari sistem

perekonomian pertanian tradisional. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha kebun sering merupakan usaha tambahan atau pelengkap dari kegiatan kehidupan pertanian pokok, terutama pertanian pangan keseluruhan. Sistem kebun biasanya diwujudkan dalam bentuk kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga kurang berorientasi pada pasar, dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten. Ciri pokok sistem kebun semacam itu sekaligus menjelaskan ciri umum dari usaha pertanian masyarakat agraris yang masih “subsisten” dan pra-kapitalistik atau pra-industrial.¹

Perkebunan lahir dan berkembang di Indonesia pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda yang sengaja didirikan untuk kepentingan Belanda. Belanda memperkenalkan perkebunan di Indonesia yaitu dengan menerapkan sistem *culturstelsel* (tanam paksa) pada tahun 1830, dengan cara mewajibkan setiap desa menanam tanaman komoditi ekspor salah satunya adalah kopi, yang kemudian hasil panen tanaman tersebut dijual sepenuhnya kepada Pemerintah Kolonial Belanda dengan harga yang sudah ditentukan oleh Pemerintah Kolonial.²

Sejak abad ke – 17 VOC terlibat perdagangan kopi di Laut Merah dan Teluk Persia. Tanaman pertama yang pada abad ke – 17 sampai di Batavia berasal dari pantai Malabar yang kemudian menjadi tempat perkulakan produk ini. Penanaman kopi terjadi karena campur tangan pribadi dari anggota direksi VOC. Sudah menerima kiriman contoh dari Jawa pada tahun 1706, tidak lebih dari segenggam biji kopi, De Heeren Zeventien (Tuan Tujuh Belas) menulis surat yang berisi saran agar pembudidayaan produk ini menjadi perhatian Gubernur – Jenderal J. van Hoorn. Pada akhir tahun 1707 gubernur – jenderal ini

¹Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm, 3-4

² Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 48.

memberitahu atasannya bahwa iya telah membagikan tanaman kopi itu kepada pelbagai kepala pribumi di sepanjang pantai Batavia sampai Cirebon.³

Usaha untuk mengembangkan tanaman kopi di Indonesia tidak berhenti karena kejadian tersebut, karena pada tahun 1699 Gubernur Jenderal Hendrik Zwaardeckroon memasukkan lagi bibit Kopi Arabika dari Malabar, kemudian ditanam dan berhasil tumbuh diperkebunan Bifara Cina (yang sekarang Bidara Cina), Cornelis (sekarang Jatinegara), dan Kampung Melayu (semuanya di Jakarta) dan Sukabumi serta Sudimara (di Jawa Barat). Dari perkebunan-perkebunan itulah kopi Arabika yang selanjutnya menyebar ke berbagai tempat di Indonesia.⁴Kopi Arabika lebih dikenal dengan sebutan *Java Caffee* atau kopi Jawa.⁵ Kopi merupakan salah satu komoditi yang dapat menguntungkan daripada tanaman perkebunan lain.⁶

Sampai dengan tahun 1874, Kopi Arabika (*Coffeea Arabika*) merupakan satu – satunya kopi yang ditanam di Indonesia dan semuanya di dataran rendah (kurang dari 1000 m di atas permukaan laut),namun pada tahun 1878 timbul penyakit karat daun (*Hemileia Vastatrix*) pada tanaman kopi yang disebabkan oleh adanya jamur yang dapat merusak pertumbuhan tanaman kopi, serta dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar. Berbagai cara telah dilakukan untuk menuntaskan permasalahan tersebut, namun tidak ada yang dapat berhasil menuntaskannya. Pada tahun yang sama, didatangkan kopi jenis Liberika (*Coffeea Liberica*) dari Liberia dengan harapan jenis kopi ini dapat tahan dari

³ Jan Breman, “Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa,” Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720 - 1870, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 61.

⁴ Soetanto Abdullah, ”Perkembangan Perkopian Indonesia 1696-2002”, dalam *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*,(Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2000), hlm. 146.

⁵ Pudji Raharjo, *Kopi: Panduwan Budi daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013), hlm. 12.

⁶ Anne Booth, dkk, *Sejarah Ekonomi Indonesia*(Jakarta: LP3ES, 1988), him.217.

penyakit karat daun, tetap pada kenyataannya kopi jenis Liberika juga rentan terkena penyakit tersebut, sehingga gagal. Selain itu jenis kopi ini juga memiliki rendemen rendah (hanya 10% sedangkan Kopi Arabika sekitar 17%). Alasan tersebut menyebabkan jenis Kopi Liberika tidak dapat dikembangkan lebih lanjut.⁷

Oleh sebab itu, sejak tahun 1900 mulai dikembangkan kopi jenis Robusta untuk menggantikan kopi yang telah rusak tersebut. Tanaman kopi jenis Robusta lebih tahan dari penyakit karat daun, sehingga jenis Kopi Robusta ini dapat dikembangkan dengan baik. Sejak Kopi Robusta dibudidayakan, maka terjadi perubahan bahkan akhirnya Kopi Robusta mampu menggeser kedudukan kopi Arabika sebagai tanaman utama.

Kopi Arabika dan Kopi Robusta, merupakan 2 jenis kopi yang berbeda yang dapat berkembang dengan baik di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi serta dapat diperdagangkan secara komersial dalam perdagangan kopi di Indonesia ataupun Internasional.⁸ Tanaman kopi yang dibudidayakan dengan baik di Indonesia didominasi oleh jenis Kopi Robusta. Bahkan Kopi Robusta ini menguasai lahan sehingga mencapai 90% dan sisanya ditanami jenis Kopi Arabika.⁹ Kopi Robusta ini dapat menguasai lahan dikarenakan kopi jenis ini, mempunyai syarat yang lebih ringan dari Arabika baik ketinggian, iklim maupun jenis tanahnya.¹⁰ Kopi Robusta dapat tumbuh di ketinggian di bawah 1.000m dpl (700 m dpl-800 m dpl), sedangkan kopi jenis Arabika dapat tumbuh di lahan cukup sulit dijangkau yang umumnya dapat tumbuh di daerah dataran tinggi pada ketinggian 1.000 m dpl atau lebih.

⁷*Op.cit.*, hlm. 147.

⁸*Op. cit.*, hlm. 148

⁹*Op.cit.*, hlm. 15

¹⁰ N.D. Retnandari dan Moeljarto Tjokrowinoto, *kopi: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 81.

Perkebunan kopi di Indonesia diusahakan oleh 3 pihak, yaitu Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan kopi rakyat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budidaya perkebunan kopi yang dilakukan oleh rakyat dengan diusahakan secara baik dan terencana untuk memperoleh penghasilan yang sebesar – besarnya.¹¹ Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang banyak diusahakan bukan hanya di Jawa Timur, tetapi juga di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 1955 perkebunan rakyat tercatat mencapai luas 148.000 ha, sementara perkebunan besar hanya berkisar pada 47.100 ha. Sejak tahun 1955 tersebut, perkembangan luas area perkebunan rakyat makin besar bila dibandingkan dengan perkebunan besar yang ukurannya relatif tetap, bahkan mengalami penurunan. Misalnya pada tahun 1961 luas perkebunan rakyat meningkat dari 148.000 ha menjadi 240.300 ha sedangkan, Perkebunan Besar Swasta (PBS) turun menjadi 47.100 ha menjadi 46 700 ha.¹²

Menurut Ucu Suritman dalam makalahnya yang berjudul *Revitalisasi Pada Aspek Budidaya untuk Meningkatkan Produktivitas Kopi Indonesia*¹³ perkembangan kopi di Indonesia yaitu: “kondisi terkini, data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (Anonim 2011) disebutkan bahwa luas areal kopi di Indonesia pada tahun 1980 telah mencapai 707.464 ha dengan produksi mencapai 294.973 ton. Ini berarti produktivitas kopi saat itu mencapai sekitar 410 kg/ha. Hingga tahun 2010, produktivitas kopi di Indonesia hanya terangkat sedikit ke kisaran 560 kg/ha. Selama kurun waktu tahun 1980-2010 itu pula, luas areal kopi Indonesia terus naik hingga mencapai 1,2 juta ha/tahun. Pertama kopi di Indonesia hanya sebagian kecil saja diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hlm. 65.

¹² *Op.cit*, hlm. 104

¹³ Ucu Sumirat, “Revitalisasi pada aspek budidaya untuk meningkatkan produktivitas kopi Indonesia”, Universitas Jember, 2 Nov. 2013.

dan Swasta dengan jumlah tidak lebih dari 5% luas total kopi (Anonim 2011), sehingga peran perkebunan rakyat menjadi sangat menentukan dalam perkembangan produksi kopi Indonesia”.

Salah satu Provinsi di Indonesia penghasil kopi di Indonesia yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya, penanaman bibit kopi di Jawa Timur diprakarsai oleh tuan Rauws, Sekretaris Dewan Direksi Cultuur Mij Soember Agoeng pada tahun 1900, yang berkantor di s’Gravenhage. Bibit kopi didatangkan dan untuk ditanam di kebun Soember Agoeng, sebelah Tenggara Kota Malang, Jawa Timur. Dari daerah Malang, tanaman kopi menyebar ke berbagai daerah Jawa Timur yang diantaranya yaitu Jember, Bondowoso dan Situbondo.¹⁴

Selain dapat menambah pemasukan Negara, kopi juga merupakan tanaman perkebunan yang dapat dibudidayakan oleh rakyat dan menjadi sumber pendapatan bagi sebagian petani yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya petani yang membudidayakan tanaman kopi. Bagi keluarga petani, kopi merupakan semacam tabungan untuk berjaga – jaga apabila keluarga petani memerlukan pemenuhan kebutuhan sekunder atau keperluan mendadak.¹⁵ Petani dalam mengolah usaha taninya, berpegang pada *Safety Philosophy*. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat 3 hal yang dilakukan petani, yaitu: pertama, dengan penanaman pola *intercropping* walaupun petani mengetahui bahwa hasil yang akan dicapai lebih rendah, tetapi dengan cara ini petani dapat menjamin stabilitas pendapatan. Kedua, bila terjadi penurunan harga, petani berusaha menaikkan produksinya. Bagi petani berlaku apa yang dikenal dengan etika substensi.¹⁶ Taraf hidup yang subsisten mendorong untuk mempertahankan pendapatan dengan

¹⁴ Soetanto Abdoellah, *op.cit.*, hlm. 147.

¹⁵ N.D Retnandari dan Moeljarto Tjokrowinoto. *Op.cit.*, hlm. 66.

¹⁶ Etika Substensi merupakan aktivitas yang ditunjukkan pada upaya untuk tetap survive (bertahan) *Safety Philosophy*: keselamatan dalam bekerja, *Intercropping* : Teknik budidaya tanaman yang membudidayakan lebih dari satu tanaman pada satu lahan yang sama.

memetik kopi lebih banyak, dan dalam jangka panjang dapat menambah luas areal. Ketiga, selain meningkatkan produksi, pada saat harga jatuh petani berusaha diluar sektor kopi yang pada waktu harga kopi baik ditinggalkan.¹⁷ Ketiga perilaku petani tersebut dapat menjelaskan mengapa pada saat harga jatuh, perkebunan rakyat dapat diandalkan dalam perdagangan, baik Nasional maupun Internasional.

Penulisan ini difokuskan untuk mengupas tentang perkebunan yang diusahakan oleh rakyat terutama perkebunan kopi, khususnya di Jember. Penanaman kopi di Kabupaten Jember, sebagai langkah pertama didatangkanlah Kopi Abessinia (*Coffea Arabica var. Abissinyca*) yang ditanam di perkebunan Kalisat pada tahun 1928-1929. Dari hasil seleksi Kopi Abessinia tersebut yang dilaksanakan di perkebunan Kalisat dan kemudian diteruskan di perkebunan Blawan.¹⁸ Pada tahun 1965 Desa Sidomulyo sudah mengenal tanaman kopi, tanaman kopi yang berada di Desa Sidomulyo masih di budidayakan oleh penduduk sekitar tanaman kopi tersebut sudah menjadi turun temurun.

Desa Sidomulyo sekitar tahun 1967 masyarakatnya sudah mengenal tanaman kopi tetapi lahan yang dimilikinya masih sangat minim hanya terbatas di pekarangan dan tegalan saja. Setelah Gusdur menjadi Presiden dia beranggapan bahwa tanah milik perhutani itu milik rakyat, maka dari sanalah masyarakat Desa Sidomulyo mulai memberanikan diri untuk membuka lahan di hutan untuk di tanami kopi. Pada sekitar tahun 1999 masyarakat Desa Sidomulyo mulai membuka lahan di hutan untuk memperluas kebun kopi mereka. Lahan dibuka oleh masyarakat dengan catatan masyarakat harus membayar upeti atau membagi

¹⁷ Moeljarto, *Kopi, Dalam Pedesaan, Masalah dan Prospek Komoditi Perkebunan*, (Yogyakarta: P3PK UGM, 1989), hlm. 64.

¹⁸ Latifatul Izzah. *Haji kopi, Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Yogyakarta: Galangperss. 2015.

hasil panen kopi tersebut kepada pihak perhutani. Banyak sekali lahan tanah yang dibabat oleh masyarakat Sidomulyo untuk dijadikan lahan tanaman kopi.

“ada dua tahap pembukaan lahan yaitu yang pertama lahan perpajakan yang disertakan sertifikat hak milik sedangkan tahap yang kedua itu terjadi pada pemerintahan Gus Dur yang disebut lahan kirangan.¹⁹”

Jadi pembukaan lahan yang pertama adalah lahan perpajakan yang disertakan hak kepemilikan tanah oleh Penduduk Desa Sidomulyo, Lahan tersebut berada di pinggiran rumah warga seperti pekarangan dan tegalan. Tahap kedua pembukaan lahan di Desa Sidomulyo terjadi pada masa pemerintahan Gus Dur yang disebut lahan kirangan. Lahan kirangan yang di jelaskan oleh Bapak Sunari selaku pemasaran koperasi adalah lahan yang dibuka oleh warga Desa Sidomulyo di hutan Desa Sidomulyo. Lahan kirangan tersebut tidak seperti lahan milik warga pada pembukaan lahan pertama. Lahan yang dibuka oleh warga tahap yang ke – 2 ini warga membuka lahan hanya diberi hak untuk mengolah lahan tersebut, dikarenakan lahan tersebut milik perhutani dan warga yang membuka lahan tersebut hanya diberi hak guna pakai dan wajib membayar pajak hasil dari tanaman yang ada dilahan tersebut.²⁰

Padatahun 2004 banyak para penyumbang dana yang masuk ke wilayah Desa Sidomulyo misalnya PT.Inducom, Puslit (pusat penelitian kopi dan kakao), PTPN, Universitas Jember, Universitas Brawijaya, Bank BI, Bank Jatim. Dengan adanya lembaga – lembaga tersebut hasil pertanian kopi Desa Sidomulyo semakin berkembang, baik dari segi kuantitas pertanian kopi di Desa Sidomulyo maupun, kualitasnya.

Pada tahun 2007 masyarakat Desa Sidomulyo yang terdiri atas 34 kelompok tani mendirikan Koperasi yang diberi nama Buah Ketakasi, koperasi tersebut didirikan karena sebelum adanya koperasi para petani kopi Desa Sidomulyo

¹⁹ Wawancara dengan sunari Pengurus Koperasi, Jember, 1 Maret 2016

²⁰ *Ibid.*, 1 maret 2016.

kesulitan dalam memantau harga kopi di pasar, hal tersebut tentu saja para petani kopi sering dirugikan oleh para tengkulak yang bermain curang dalam membarikan harga kopi. Koperasi Buah Ketaksai tersebut diharapkan dapat menjadi naungan dari kelompok tani Desa Sidomulyo sebagai penyambung lidah masyarakat Desa Sidomulyo khususnya petani kopi, selain fungsi tersebut koperasi juga berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Desa Sidomulyo. Wadah tersebut berbentuk sebagai pelatihan bagi masyarakat Desa Sidomulyo terkait dengan bagaimana cara penanaman kopi yang baik yang sesuai dengan standart Nasional salah satunya yang memberikan pelatihan adalah Puslit. Jadi masyarakat Desa Sidomulyo tersebut memulai mamahami cara bertani kopi yang baik agar kualitas kopi Desa Sidomulyo mutunya terjamin.

Perkebunan kopi yang dikelola oleh masyarakat Desa Sidomulyo berjenis Kopi Robusta dengan menggunakan 2 metode dalam pengolahannya, yaitu metode basah dan kering. Pertama metode basah yaitu dimulai dari pemetikan buah secara manual atau menggunakan tangan. Lalu sortir (memisahkan buah cacat dengan yang baik), kemudian dilakukan perendaman dalam bak atau fermentasi selama 24 jam, lalu membersihkan biji yang berlendir setelah difermentasi dengan menggunakan mesin yang sudah ada, selanjutnya dilakukan penjemuran, setelah biji kopi kering maka dilakukan pengupasan biji kopi (kulit cangkang, kulit ari) dengan biji (ose). Kedua, metode kering yaitu dimulai dari pemetikan buah secara manual atau menggunakan tangan. Lalu sortir (memisahkan buah cacat dengan yang baik). Kemudian langsung pada tahap penjemuran hingga kopi kering dan terakhir tahap pengupasan kulit tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan mesin selep ataupun dengan cara manual (ditumbuk).

Hasil produksi dari perkebunan kopi rakyat dipasarkan ke berbagai wilayah lokal bahkan sampai ke Luar Negeri misalnya Wilayah Negara Eropa. Kopi Robusta yang dihasilkan oleh petani kopi Desa Sidomulyo diminati oleh masyarakat lokal maupun Mancanegara karena memiliki kualitas kopi yang baik,

hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang didapat prestasikerja pada perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo ini dapat berasal dari keluarga sendiri ataupun dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, penulis memilih judul skripsi : “Perkembangan Kopi Rakyat Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013”. Maksud dari judul skripsi tersebut adalah pembudidayaan tanaman kopi yang dilakukan oleh rakyat yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial – ekonomi dan lingkungan petani kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Alasan pemilihan judul tersebut ialah bahwa masalah perkebunan masih merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji dan perkebunan masih merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji. Perkebunan sangat erat kaitannya dengan perkembangan perekonomian masyarakat di Indonesia terutama perkebunan kopi, perkembangan dalam proses produksi kopi dalam meningkatkan aktifitas produksi, pemasaran secara baik dan penambahan jumlah tenaga kerja. Selain itu ingin mengetahui pengaruh kopi rakyat terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Didalam sebuah penelitian, baik penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tentu terdapat rumusan masalah agar permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dari judul yang telah ditentukan dan pembahasannya fokus pada ruang lingkup tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi adanya perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo?
2. Bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo pada Tahun 2004-2013?

3. Bagaimana pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan pembahasan berfungsi sebagai sarana yang akan dicapai oleh suatu penelitian, oleh karena itu dalam penulisan skripsi harus mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja yang melatar belakangi adanya perkebunan kopi tersebut.
2. Untuk mengetahui perkembangan perkebunan kopi yang ada di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap perkembangan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penulisan skripsi ini, diharapkan sesuai dengan sasaran yang telah penulis rencanakan. Adapun manfaat yang telah diberikan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang koleksi tentang penulisan sejarah perkebunan Indonesia khususnya di Jember yang masih belum banyak dikaji oleh para sejarawan, terutama perkebunan kopi rakyat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dan perusahaan dalam mengambil kebijakan mengenai perkebunan kopi rakyat tersebut.
3. Bagi penulis sebagai bahan aplikasi pemahaman teori yang selama ini penulis terima dibangku kulia

1.4 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup kajian. Penentuan ruang lingkup tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti agar lebih terarah saat melakukan penelitian dan kajiannya dapat dilakukan secara mendalam juga terperinci. Adapun lingkup spasial yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, dengan pertimbangan bahwa Desa Sidomulyo merupakan tempat perkebunan kopi yang dikelola oleh rakyat.

Lingkup temporal atau batasan waktu yang ditetapkan dalam penulisan ini adalah tahun 2004 – 2013. Tahun 2004 ditetapkan sebagai awal penulisan dengan alasan pada tahun tersebut, perkembangan perkebunan sudah mulai tampak dikarenakan para pemasuk modal dari luar sudah mulai masuk dan mulai ada perubahan cara penanaman tanaman kopi. Pada awalnya masyarakat yang berada di Desa Sidomulyo mereka kurang tepat dalam melakukan pemeliharaan kebun kopi milik mereka. Para petani kopi di Desa Sidomulyo mengalami kesulitan sebelum adanya bantuan dari luar. Kesulitan yang dihadapi oleh para petani kopi di Desa Sidomulyo merawat tanaman kebun kopi mereka adalah kurangnya sarana dan prasarana dalam melakukan kegiatan bertani. Salah satu contohnya adalah sulitnya para petani dalam mengairi lahan kopi mereka dikarenakan berada pada wilayah dataran tinggi dan ditengah hutan yang sangat sulit untuk diakses. Dalam mengairi kebun kopi mereka, para petani membutuhkan pipa untuk mengalirkan air sampai pada kebun mereka, namun karena terbatasnya dana yang dimiliki, para petani kopi Desa Sidomulyo menggunakan pipa plastik atau paralon. Pipa – pipa plastik tersebut tentu saja tidak bertahan lama karena sering pecah. Alasan tersebut hampir membuat petani Desa Sidomulyo bangkrut dan mulai meninggalkan kebun mereka, sehinggadengan datangnya bantuan dari luar pada tahun 2004 membuat petani kopi di Desa Sidomulyo kembali eksis dalam bertani kopi. Penelitian diakhiri pada tahun 2013 karena pada kenyataannya perkebunan kopi rakyat masih tetap mampu berpengaruh terhadap perkembangan sosial ekonomi dan lingkungan Desa

Sidomulyo. Dengan lingkup kajian, penulisan skripsi ini masuk dalam kajian sejarah perkebunan yang akan membahas tentang bagaimana pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kondisi sosial, ekonomi, lingkungan masyarakat Desa Sidomulyo.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan atau tinjauan bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan materi pokok penelitian.²¹ Dalam tinjauan pustaka berisi uraian – uraian yang berkaitan dengan apa yang diteliti atau dikaji oleh penulis, dalam hal ini maka akan dipaparkan beberapa tulisan atau karya ilmiah yang berhubungan dengan kajian atau topik yang akan ditulis atau peneliti. Tujuan dengan adanya tinjauan pustaka adalah untuk membedakan antara karya yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan dan untuk membuktikan orisinalitas atas penelitian yang dilakukan.

Penelitian tentang kopi sebelumnya sudah banyak dilakukan, misalnya sejarah perkebunan *di Indonesia kajian sosial-Ekonomi*, Karya Sartono Kartoirjo dan Joko Suryo. Buku ini mengkaji tentang sejarah perekonomian di Indonesia yang ditulis dengan pendekatan sosial – kultur. Dalam buku ini juga di jelaskan tentang perkebunan Indonesia sejak masa pra kolonial yaitu sebelum datangnya Bangsa Barat ke Nusantra hingga masa pemerintahan Orde Baru dimana perkebunan mulai menunjukkan peningkatan setelah sebelumnya terjadi penurunan yang sangat tajam. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang kehidupan masyarakat yang tinggal disekitar areal perkebunan, yang tidak terlepas dari suatu ikatan sosial baik dari segi struktur sosial ataupun struktur kekuasaan. Penulis menggunakan pendekatan sosial – kultural untuk menjelaskan bagaimana kehidupan para pekerja, organisasi dan hubungan antar pemilik tanah dan tuan – tuan tanah di tanah

²¹Nurhadi Sasmita. Dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Jember: Lembah Manah, 2012). hlm23.

perkebunan. Buku ini juga memaparkan tentang kebudayaan masyarakat perkebunan.²²

Kajian yang dilakukan oleh Indah Suhartini yang berjudul *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempolan Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007*²³ Dalam karyanya ini, Indah memaparkan mengenai keadaan politik yang bergejolak yang terjadi di Indonesia, yaitu krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 – 1998-an yang berdampak pada kehidupan ekonomi para buruh saat itu. Hal tersebut juga akhirnya berdampak pada sektor perkebunan dalam berproduksi. Kehidupan ekonomi masyarakat juga tidak dapat hanya bertumpu pada penghasilan dari perkebunan. Misalnya saja, ada yang menambah penghasilan sebagai petani sayuran, yang hasil dari sayuran tersebut nantinya akan dijual. Fokus dari karya Indah Suhartini terletak pada perubahan masyarakat perkebunan yang didasarkan pada pengaruh perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempolan Kabupaten Bondowoso. Hal yang membedakan skripsi Indah Suhartini dengan skripsi ini adalah terletak pada latar belakang dilaksanakannya penelitian ini, skope spasial dan temporalnya juga berbeda serta objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Skripsi yang akan ditulis ini membahas tentang perkebunan rakyat, bukan milik PTPN.

Karya yang hampir sama misalnya yang ditulis oleh Akhmad Syukur yang berjudul *Perkebunan Kopi Rakyat dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial – Ekonomi Petani Desa Andung Biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2006*.²⁴ Dalam karya ini telah dipaparkan tentang perkembangan dan

²² Sartono Kartodirdjo, sejarah perkebunan di Indonesia: *Kajian sosial Ekonomi* (Yogyakarta: aditya Media, 1991), hlm. 143.

²³ Indah Suhartini, “*Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempolan Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007*”, Skripsi pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2011.

²⁴ Akhmad Syukur, “*Perkebunan Kopi Rakyat dan pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani Desa Andung biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun*

dampak perkebunan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan, terutama perkebunan kopi rakyat petani Desa Andung Biru. Akhmad Syukur, juga memaparkan mengenai adanya kemajuan dalam proses produksi tanaman kopi yaitu berupa adanya tambahan mesin teknologi baru yang berdampak positif terhadap kemajuan produksi kopi mereka. Fokus dari karya Akhmad Syukur yaitu terletak pada perubahan sosial ekonomi yang semakin membaik yang disebabkan semakin berkembangnya budidaya tanaman kopi di Perkebunan Rakyat Desa Andung Biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Hal yang membedakan tulisan Akhmad Syukur dengan skripsi ini, terletak pada skope spasial ataupun skope temporalnya.

Dalam karya Latifatul Izzah yang berjudul *Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*.²⁵ buku ini membahas tentang perkopian yang ada di Kecamatan Silo. buku yang terkait menjelaskan tentang bagaimana suatu perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Kajian lain yang bersifat teknis misalnya yang ditulis oleh Yuli Hariyati dalam *Pengembangan Agro Industri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaten Jember*.²⁶ Dalam karya ini telah dijelaskan tentang petani kopi yang ada di Kecamatan Panti Desa Kemiri Kabupaten Jember. Tulisan ini merangkum berbagi penjelasan tentang seluk beluk baik dari sumber Daya Manusia ataupun dari tata cara pengolahan kopi, khususnya Kopi Robusta. Dalam karya ini dibahas mengenai model rantai pasokan kopi yang ada di Desa Kemiri terdiri atas 3 elemen yaitu petani (pemasok bahan baku), unit pengolahan kelompok tani taman putri dan PT.Inducom Citra Persada selaku konsumen tunggal. Selain itu juga telah

1994-2006". *Skripsi* pada Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember, 2007.

²⁵*Ibid.*,

²⁶ Yuli Hariyati, dalam *pengembangan Agro Industri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaten Jember*, Jember: Universitas Jember, 2014.

dipaparkan adanya nilai tambah pada pengolahan kopi didesa keduanya, terdapat pula penjelasan tentang faktor pendorong dan penghambat dalam pengolahan kopi yang ada di Sidomulyo dan Desa Kemiri.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian – penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan di perkebunan kopi rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan tinjauan sejarah perkebunan yang menguraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan adanya perkebunan kopi rakyat, perkembangan dan pengaruh perkebunan terhadap kehidupan sosial -ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa Sidomulyo. Oleh karena itu penelitian ini masih perlu dilakukann karena dalam kajian batasan waktu dan lokasinya berbeda dengan penelitia – penelitian diatas serta karya ini masih original.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Para ahli di bidang metodologi sejarah, seringkali menyatakan bahwa untuk mempermudah sejarawan di dalam pengkajiannya terhadap masa lampau akan selalu membutuhkan teori dan konsep, yang keduanya berfungsi sebagai alat – alat analisis tersebut.²⁷ Oleh karena itu, teori sangat penting dalam penulisan sejarah, selain itu penulis juga memerlukan pendekatan dan kerangka teori untuk dapat mendiskripsikan peristiwa yang dikaji. Fungsi pendekatan adalah untuk menentukan unsur mana yang akan diungkap, dan dimensi mana yang akan diperhatikan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Fungsi dari penggunaan kerangka teori adalah untuk mempertajam analisis penulis, serta untuk mempermudah penulis untuk menentukan sumber – sumber sejarah yang relevan dengan kajian yang dipilih, jadi penulis menjadi lebih terarah dan dapat fokus dalam mengumpulkan sumber – sumber sejarah.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologi – ekonomi. Pendekatan sosiologi ekonomi ini suatu pendekatan yang menganalisis

²⁷*Ibid*,.hlm.2.

mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang melakukan interaksi dalam proses pemenuhan kebutuhan. Sosiologi ekonomi juga diartikan sebagai studi yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis sosiologi.²⁸Sosiologi ekonomi dalam operasinya mengaplikasikan tradisi pendekatan sosiologi terhadap fenomena ekonomi.²⁹Pendekatan sosiologi ini dapat dipergunakan sebagai alat untuk menganalisis konsep yang merupakan model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan jasa, sedangkan untuk teorinya, penulis menerangkan perubahan sosial dengan memakai teori perubahan sosial ekonomi. Teori perubahan sosial ekonomi yaitu menekankan pada bagaimana ekonomi perkebunan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah perkebunan.³⁰

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berada dilapangan, yaitu untuk mengkaji sejarah berdirinya Perkebunan Kopi Rakyat di Desa Sidomulyo, serta perkembangan perkebunan kopi rakyat yang terutama berkaitan erat dengan permasalahan produksi, distribusi dan petani, serta untuk mengkaji pengaruh perkebunan kopi rakyat Desa Sidomulyo terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo. Aspek terpenting dalam mempertahankan eksistensi perkebunan kopi rakyat Desa Sidomulyo supaya tetap memproduksi antara lain, meliputi; Aspek ekologi adanya sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam pengelolaan tanaman kopi, sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi serta perawatan tanaman kopi, teknologi untuk menunjang produksi kopi. Adapun aspek penting dalam proses distribusi produksi

²⁸ Sidung Haryono, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011), hlm. 18

²⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

³⁰ Ita Setiawati. Dkk, *Teh Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 3.

kopi antara lain adanya pengetahuan produksi dan pemasaran produksi yang berjalan secara stabil. Aspek yang tidak kalah penting yaitu pekerja yang menjadi tangan dan kaki dari keberadaan perkebunan kopi, karena tanpa adanya pekerja maka perkebunan tidak ada artinya.

Skripsi ini menerangkan tentang perubahan sosial ekonomi dengan menggunakan teori perubahan sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi dan mempercepat perubahan tersebut adalah antara lain: (1) sikap dan motivasi masyarakat, (2) ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan.³¹ Dalam hal ini berarti adanya upaya yang berupa sikap dan motivasi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sidomulyo untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, misalnya dengan peningkatan kehidupan perekonomian di keluarganya, maka secara otomatis meningkat pula status sosial berdasarkan ekonomi keluarga dimata masyarakat. Adapun poin yang kedua berarti adanya rasa ketidak puasan masyarakat terhadap keadaan yang tentunya memicu masyarakat untuk terus berusaha dan berkembang, hal ini berkaitan dengan keinginan masyarakat yang sifatnya tanpa batas. Upaya peningkatan status sosial tersebut, diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa masyarakat Desa mulai menampilkan dirinya dengan meninggalkan struktur masyarakat tradisional, yang mana kedudukan sosial dilihat dari sistem kasta yang mempergunakan, Keturunan, sekali dilahirkan oleh kasta yang tinggi, sampai mati seseorang akan menempati kedudukan yang tinggi.³²

1.7 Metode Penelitian

Penulisan skripsi bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari sumber dan berusaha mencari pemecahannya melalui analisis sebab

³¹ Mudjia Raharjo, *Sosiologi PeDesaan :Studi Perubahan Sosial*, (Malang: UIN Malang Press, 2007). hlm.36-37.

³² Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.1986), hlm.5.

akibat dan memaparkan peristiwa yang terjadi dalam bentuk kausalitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, bagaimana dan mengapa. Hal ini dimaksudkan agar memberi kemudahan serta meminimalisasi subyektifitas dalam pengkajian dan interpretasi pada proses rekontruksi sejarah.³³

Metode secara umum diartikan sebagai cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapat obyek, namun pendapat lain mengatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur proses, atau teknis yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat obyek penelitian.³⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, membagi langkah-langkah penelitian sejarah kedalam lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik (2) pengumpulan sumber (3) verifikasi (4) interpretasi (5) historiografi.³⁵ Penggunaan atau aplikasi metode sejarah dalam proses penelitian ini, antara lain:

Tahap pertama yaitu pemilihan topik, dalam melakukan tahap pertama yaitu pemilihan topik, di sini penulis memilih topik berdasarkan kedekatan emosional, yang tentunya sangat subyektif. Dikatakan sangat subyektif karena kedekatan emosional maksudnya adalah bahwa topik yang dipilih dalam melakukan penelitian ini disesuaikan dengan topik yang penulis senangi, dan penulis juga terlibat dalam penelitian tentang perkebunan kopi, sehingga sudah ada beberapa data untuk persiapan penulisan skripsi. Hal tersebut sangat penting, karena penelitian akan berjalan dengan baik kalau penulis senang akan topik yang akan diteliti. Topik

³³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.4.

³⁴ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.II.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 90.

dalam skripsi ini yaitu sejarah perkebunan yang memberikan dampak kepada masyarakat disekitarnya.

Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber. Pada tahap ini dicari berupa sumber tertulis dan sumber tidak tertulis, yang mana kedua sumber tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Atau saksi dengan mata kepala sendiri bisa juga saksi panca indra yang lain, dan alat – alat yang canggih (tape, recorder, foto, dan lain-lain), terlibat langsung. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan), dokumen – dokumen, naskah perjanjian, arsip (sumber tertulis), dan benda atau bangunan sejarah atau benda-benda arkeologi (sumber benda). Sumber primer dengan kategori sumber tertulis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berupa surat perjanjian antara petani dengan perhutani, data dari perusahaan yang berupa foto, beberapa sertifikat penghargaan Koperasi Buah Ketasi dan hasil wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan, serta makna dari aktivitas di perkebunan kopi rakyat. Wawancara dilakukan secara longgar dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan pertanyaan terbuka, sehingga terbuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa.

Sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapa saja yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Selain berupa kesaksian. Selain berupa kesaksian dari orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah, yang termasuk dalam sumber sekunder lainnya adalah buku, data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat, antara lain karya – karya terpublikasi, hasil penelitian, dan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya data dari Koperasi Buah Ketakasi di Desa Sidomulyo, profil Desa Sidomulyo, arsip kependudukan, keadaan geografis dan demografis dari BPS Kabupaten Jember, internet, buku-buku yang senada dengan skripsi ini, namun

obyek penelitiannya berbeda yang diperoleh dari koleksi Perpustakaan Universitas Jember, kumpulan laporan hasil penelitian tentang kopi di ujung Timur Jawa, dan masih banyak sumber lainnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Tahap ketiga yaitu verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber). Verifikasi itu ada dua macam: otentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern; dan kredibilitas atau kritik intern. Data-data yang telah terkumpul disebut sebagai data mentah. Di dalam pengumpulan data tersebut bisa terjadi terekamnya data – data lain yang bukan merupakan data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data – data tersebut diseleksi dan disesuaikan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Kemudian data tersebut dikategorikan sesuai dengan topik – topik yang telah ditentukan sebagai masalah penelitian, sehingga akan memudahkan untuk memasuki tahapan analisis data.

Pada tahap ini penulis harus memiliki sifat kehati – hatian dalam proses verifikasi atau kritik sumber. Khususnya pada sumber lisan, karena sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara lebih rentan terpengaruh oleh sifat subjektivitas pribadi yang dimiliki oleh narasumber dan jiwa zaman saat narasumber hidup. Pengaruh kepribadian biasanya mengandung unsur heroik yang cenderung lebih – lebihkan perannya. Faktor umur juga harus dipertimbangkan, apakah umur narasumber sejarawan dengan kajian yang dipilih oleh penulis atau tidak. Pada tahap ini, penulis mengkroscekkan data yang diperoleh dengan data lain, mengkroscekkan hasil wawancara dengan data tertulis, sehingga sumber yang diperoleh untuk menyusun skripsi dapat dipercaya dan obyektif.

Tahap ke empat yaitu interpretasi yang terdiri atas dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis terkadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, maka dalam analisis akan dicari data, fakta di lapangan. Kemudian setelah diperoleh fakta tentang perkebunan kopi rakyat Desa Sidomulyo, maka akan dilakukan sintesis. Sintesis berarti menyatukan, dalam artian sumber – sumber yang sudah terkumpul dan dapat dipercaya. Sumber yang sudah terkumpul dan terpercaya kemudian disebut sebagai fakta, yang selanjutnya fakta ini akan disusun

menjadi sebuah kontruksi suatu peristiwa sejarah yang utuh. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis, kausalitas (sebab – akibat) dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan juga teorisasi.³⁶

Tahap terakhir yaitu penulisan atau historiografi. Historiografi diartikan sebagai penyusunan dan penulisan kembali hasil interpretasi dengan cara mengkaitkan fakta – fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif analitis sesuai dengan kaidah – kaidah penulis sejarah yang ilmiah, maka untuk menghasilkan karya yang deskriptif analisis, penulis menerapkan konsep 5W+1H supaya dapat dipaparkan secara detail proses sejarah. Pada tahap historiografi, penulis memerlukan pengetahuan terkait teknik penulisan sejarah, dengan mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*.³⁷ Buku tersebut akan membantu penulis dalam menyusun hasil penelitian yang dilakukan, khususnya terkait teknik penulisan sejarah.

1.8 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul *Pengaruh Perkebun Kopi Rakyat Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember* ini dibagi menjadi empat bab yang susunannya sebagai berikut :

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁶ Nurhadi Sasmita, dkk., *op. cit.*, hlm. 28.

³⁷ *Ibid.*,

Bab II merupakan latar belakang letak geografis, demografis, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Perkebunan Kopi Rakyat Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Bab dua ini berisi tentang penjelasan gambaran umum latar belakang sejarah perkebunan kopi rakyat Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, dan juga gambaran umum mengenai letak geografis, demografis, ekonomi, dan sosial budaya keadaan masyarakat di Desa Sidomulyo.

Bab III membahas mengenai (1) perkembangan luas tanah, (2) budidaya pembukaan lahan, pembibitan penanaman, perawatan, panen kopi. (3) pemasaran (4) dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Mengenai pembahasan baltiga ini mungkin sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Bab IV berisi kesimpulan. Disana dijelaskan mengenai akhir dari penulisan yang telah dilakukan sub bab kesimpulan dilakukan dengan harapan memperoleh kesimpulan – kesimpulan penting dari pembahasan yang telah dilakukan. Sedangkan saran itu sendiri dilakukan demi keberlangsungan penulisan yang lebih baik dan sempurna.

BAB II
KEADAAN UMUM PERKEBUNAN KOPI
RAKYAT DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER

Secara umum dalam usaha perkebunan kopi membutuhkan tempat yang cocok untuk pemasaran kopi robusta. Sebuah usaha dilakukan karena adanya sebab tertentu memodifikasi suatu masyarakat ditempat tertentu melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Demikian halnya yang terjadi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Masyarakat yang secara ekonomis belum mampu mencukupi kebutuhan sehari – hari berusaha meningkatkan taraf hidup mereka dengan membuka lahan dan bertanam kopi. Berkaitan dengan hal tersebut dalam bab ini dibahas tentang kondisi geografis, demografis, sosial budaya dan sejarah singkat perkebunan kopi di Desa Sidomulyo.

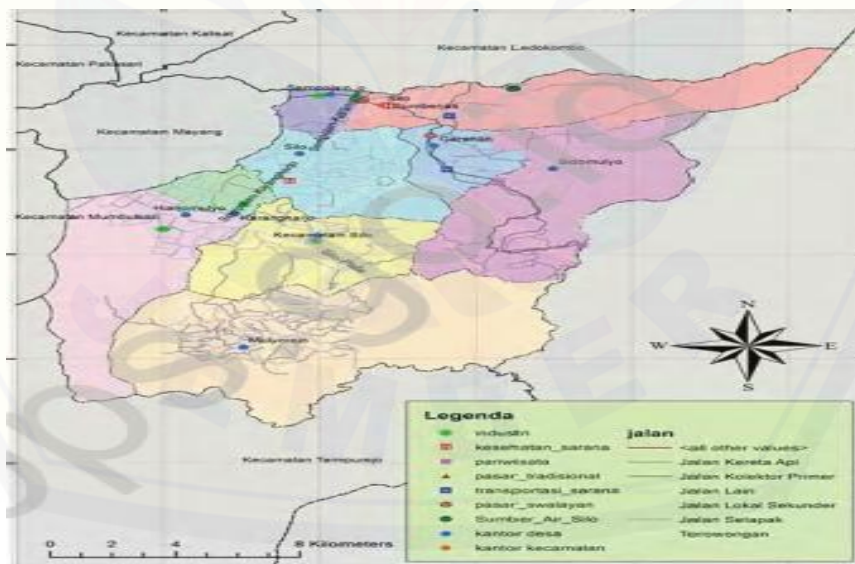
2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Jember adalah salah satu kawasan yang terletak di bagian timur di wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan beberapa kabupaten lain yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandowoso dan Kabupaten Probolinggo yang merupakan bagian dari penguungan Ijen dengan puncak gunung Arguporo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, sebelah timur

berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi yang merupakan bagian dari rangkaian dataran tinggi Ijen dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan samudra Indonesia.

Kabupaten Jember secara geografis terletak pada posisi antara 113°-114° bujur timur dan antara 8°-9° lintang selatan, dengan bentuk dataran melengkung dan melandai dari bagian utara, timur, dan tenggara yang berbentuk pegunungan yang mengelilingi daerah Jember. Pada bagian tengah mengarah ke selatan berwujud ngarai, semakin ke selatan semakin rendah, datar, dan subur yang berakhir dengan batas Samudra Indonesia. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah tercatat 324.804,627 ha atau 3.248,05 km².¹ Merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk budidaya tanaman pangan, sedangkan dibagian utara merupakan daerah perbukitan dan bergunung-gunung yang relatif baik bagi pengembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini

Peta Kecamatan Silo



¹ Hary Yuswadi, *Melawan Demi Kesejahteraan, Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*, (Jember: KOMPYAWISDA JATIM, 2005), hlm. 39.

Kabupaten Jember mempunyai potensi yang cukup besar untuk dapat berkembang menjadi kota yang maju dibidang pertanian, karena ditopang oleh kondisi alamnya yang subur menjadikan kota dibagian Timur Jawa ini dikenal sebagai wilayah agraris. Banyaknya sungai yang mengalir di Kecamatan Silo yang panjang merupakan sumber daya air diantaranya ialah, Sungai Merawan 0,45 km, Sungai Curah Mas 0,20 km, Sungai Garahan 0,40 km.²

Kecamatan Silo secara geografis terletak pada ketinggian 300 – 650 meter diatas permukaan laut. Daerah tertinggi masih memiliki hutan milik negara yang dikelola oleh perhutani pada ketinggian 300 – 500 meter diatas permukaan laut. Lahan yang dimanfaatkan untuk areal perkebunan, khususnya kopi robusta yang memang dikembangkan oleh masyarakat dan perkebunan milik negara, pada ketinggian 650 meter diatas permukaan air laut.

Luas wilayah Kecamatan Silo mencapai 30.998,23 Ha. Kondisi dataran di Kecamatan Silo terbagi sesuai dengan ketinggian tempat dari permukaan laut dan sesuai dengan potensi mengenai pemanfaatan wilayah. Luas wilayah Kecamatan Silo dapat dilihat pada tabel berikut

² Badan pusat Statistik Kabupaten Jember, Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 1999 – 2000, hlm. 2.

Tabel 2.1
Luas wilayah Kecamatan Silo Tahun 2000

No	Uraian	Satuan/ Ha
1	Luas Sawah	1.597,00
2	Luas Tegal	5.217,20
3	Luas Perkebunan	8.166,87
4	Luas pekarangan	1.152,80
5	Luas Hutan	14.290,29
6	Lain – lain	574,07
Jumlah		30.998,23 Ha

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2000

Tabel di 2.1 Menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Silo terdiri atas tanah sawah, tegal, perkebunan, pekarangan, hutan, dan lain – lain dengan luas tanah 30.998,23 Ha. Luas area hutan menjadi salah satu yang cukup luas dan perkebunan memiliki luas areal yang kedua setelah perkebunan. Dilihat dari manfaatnya, kawasan perkebunan yang berda di Desa Sidomulyo bisa dikatakan menonjol yaitu perkebunan kopi, selain itu terdapat tanaman jenis lainnya yang dapat tumbuh dengan baik. Luas wilayah yang berada di Desa Sidomulyo tersebut terdiri dari atas 5.145,571 Ha tanah, hal tersebut terdiri dari luas sawah, tegal, dan perkebunan yang telah di kelolah oleh msyarakat Desa Sidomulyo.

Luas wilayah Kecamatan Silo masih terbagi menjadi beberapa bagian desa, luas area tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 2.2
Wilayah Administrasi Jumlah Dusun Warga dan RT
di Kecamatan Silo Tahun 2000

No	Desa	Luas Wilayah(km ²)	Dusun Warga	Rukun Tetangga	Rukun Tetangga
1	Mulyorejo	4.841,000	5	19	55
2	Pace	5.128,957	4	24	127
3	Harjomulyo	3.844,047	4	31	60
4	Karangharjo	900,100	5	33	89
5	Silo	4.665,254	6	18	58
6	Sempolan	699,631	3	10	44
7	Sumberjati	4.271,470	4	23	54
8	Garahan	1.502,200	4	26	64
9	Sidomulyo	5.145,571	6	23	64
Jumlah		30.998,230	41	207	615

Sumber data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 1999-2000

Tabel 2.2 diatas menjelaskan tentang keberadaan Wilayah Kecamatan Silo yang ditinjau dari segi administratif. Secara administratif Kecamatan Silo Desa Sidomulyo merupakan salah satu Desa yang mempunyai potensi dengan luas wilayah 5.145,571 dan dibagi menjadi 6 Dusun, 23 Rukun Warga, 64 Rukun Tetangga. Desa Sidomulyo merupakan salah satu Desa yang mempunyai potensi untuk pengembangan areal perkebunan dan pertanian di Kecamatan Silo, batas wilayah Kecamatan Silo sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lodokombo, sebelah timur berbatasan dengan Kalibaru Kabupaten Banyuwagi, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tempurejo, sebelah barat berbatasan Kecamatan Mayang.

Secara geologis Kecamatan Silo terbagi menjadi 2 (dua) yaitu: bagian utara daerah agak berbukit dan mendatar merupakan daerah yang paling subur

dibandingkan dengan daerah sebelah selatan, sedangkan daerah selatan adalah daerah yang berbukit-bukit bergunung yang berhawa sejuk. Tanah pertanian umumnya daerah persawahan yang subur ditunjang dengan adanya penyediaan sumber daya air yang melimpah, namun tidak kalah pentingnya untuk daerah bergunung yang memungkinkan daerah ini mempunyai hasil komodite hasil perkebunan yang mendatangkan sumber devisa bagi negara yang terpenting adalah hasil perkebunan kopi, karet dan coklat.

Kecamatan Silo adalah salah satu dari Kecamatan yang berada di Kabupaten Jember. Secara geografis Kecamatan ini berada pada ketinggian 300 – 600 M diatas permukaan laut meliputi daerah bagian utara, sedangkan bagian selatan wilayah Kecamatan Silo terletak diantara ketinggian 500 – 650 M. Kecamatan Silo mempunyai luas wilayah mencapai 30.998,23 Ha. Kondisi ditataran Kecamatan Silo memiliki rata – rata curah hujan menurut klasifikasi seperti tabel berikut:

Tabel 2.3
Rata-Rata Curah Hujan Dalam Wilayah Kecamatan Silo
Tahun: 1999-2000

Bulan	Rata-Rata				Bayaknya stasiun 2000
	Curah hujan		Hari hujan		
	1999	2000	1999	2000	
Januari	629	458	18	16	3
Februari	293	276	20	19	3
Maret	236	204	20	13	3
April	372	265	20	16	3
Mei	21	17	5	6	3
Juni	-	-	-	-	3
Juli	8	7	1	1	3
Agustus	48	11	5	2	3
September	-	21	-	5	3
Oktober	186	193	8	9	3
November	172	180	10	8	3
Desember	243	227	13	10	3

Sumber berdasarkan Dinas Pengairan Kabupaten Jember Tahun 1999-2000

Menurut tabel 2.3 Kecamatan Silo memiliki curah hujan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi dan buah kopi. Curah hujan di Desa Sidomulyo rata-rata 2000 – 3000 mm/tahun. Curah hujan mempengaruhi ketersediaan air untuk perkembangan tanaman kopi misalnya berpengaruh terhadap proses pembentukan bunga kopi dan buah kopi. Tanaman kopi sangat peka dengan pengaruh turunnya hujan. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan besar biji kopi dan rendemen. Jika iklim agak kering, maka biji kopi melebihi dari batas tersebut, maka yang terjadi adalah biji kopi menjadi kecil disebabkan oleh kurangnya air. Daerah

yang sering mendung dan terkenal daerah basah cuaca juga mempengaruhi hasil fotosintesis yang mengakibatkan pertumbuhan biji kopi menjadi terhambat. Air sangat diperlukan untuk pertumbuhan kopi, dikarenakan jika tempat tumbuh kopi tergolong daerah kering, maka yang terjadi adalah daging buah kopi menjadi semakin tipis dan kurang berair yang mengakibatkan biji kopi semakin berat (rendemen semakin besar). Ketinggian tempat juga akan mempengaruhi perkembangan besar kecilnya biji kopi tersebut.³

Jenis tanah berpengaruh terhadap pertumbuhan kopi, baik dari segi tekstur tanah, struktur tanah, maupun udara di dalam tanah. Tanah yang cocok untuk pertumbuhan kopi yaitu tanah yang lapisan atasnya dalam, subur, gembur, banyak mengandung humus, dan tekstur tanah harus baik.⁴ Tanah di Desa Sidomulyo merupakan tanah jenis regusol yang memiliki tingkat keasaman antara p H 4,8-6,2. Jenis tanah ini termasuk jenis tanah yang cocok untuk pertumbuhan kopi, karena termasuk jenis tanah yang subur, gembur dan kaya akan bahan organik. Jika dilihat dari keasaman jenis tanahnya, tanaman kopi dapat tumbuh pada p H 4,5-6,5. Oleh karena itu, tanaman kopi dapat dibudidayakan dan dapat tumbuh dengan baik di Desa Sidomulyo yang memiliki jenis tanah dengan p H 4,8-6,2. Dengan jenis tanah tersebut, maka apabila terjadi kemarau panjang tanaman kopi masih dapat bertahan dan dapat menghasilkan buah yang besar. Tanaman kopi yang tumbuh di Desa Sidomulyo termasuk tumbuh pada tanah subur karena terletak di lereng Gunung Raung. Tanah di lereng pegunungan termasuk tanah yang cukup baik sebagai upaya untuk mencegah erosi.

Berdasarkan dari beberapa faktor geografis yang telah dikemukakan sebelumnya, telah diketahui bahwa Desa Sidomulyo dapat dikategorikan dalam wilayah cakupan yang cocok untuk pembudidayaan tanaman kopi. Hal tersebut,

³ Puji Rahardjo, *Panduan Budi Daya dan Pngolahan Kopi Arabika dan Robusta*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013), hlm. 37.

⁴ Haryanto Budiman, *Prospek Tinggi Bertanaman Kopi Pedoman meningkatkan kualitas kopi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), hlm. 73.

terbukti dengan tumbuhnya tanaman kopi secara baik disekitar Desa Sidomulyo . baik jika dilihat dari jenis tanah, suhu, kecepatan angin ataupun sinar matahari yang baik dan teratur.

2.2 Kondisi Demografi

Penduduk yang tinggal di kawasan Kabupaten Jember, terdiri atas berbagai suku yang terbentuk dari proses urbanisasi dan migrasi. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, Osing, dan suku Madura. Selain itu terdapat suku-suku lain yang tergolong warga asing, seperti Etnis Tionghoa yang kebanyakan bermukim didaerah kabupaten atau sekitar daerah pusat pemerintahan. Masuknya berbagai suku didaerah Jember yaitu berkaitan erat dengan adanya kebebasan penanaman modal – modal partikelir pada tahun 1850.⁵

Kabupaten Jember pada dasarnya mayoritas penduduknya merupakan pendatang, mengingat daerah ini tergolong daerah yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena pada zaman Belanda Jember dijadikan sebagai salah satu perkebunan tembakau yang terbaik dan besar di Indonesia, sehingga memberikan peluang bagi para pendatang untuk berlomba-lomba mencari penghidupan di daerah ini. Mayoritas penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Jember terdiri atas dua suku, yaitu Suku Jawa dan Madura, disamping masih dijumpai beberapa suku-suku lain, seperti warga Tioghoa dan suku Osing, sehingga melahirkan karakter khas masyarakat Jember yang dinamis, kreatif, sopan dan ramah tamah. Suku Jawa mayoritas berada di daerah Jember Selatan yang kondisi tanahnya daerah rendah dan pesisir pantai, sedangkan suku Madura mendominasi daerah Jember Utara dengan kondisi tanah pegunungan. Sebagian besar penduduknya beragama Islam dengan kondisi yang berbeda antara etnis madura (santri) dan Etnis Jawa (abangan). Bahasa Jawa dan Madura merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat

⁵ Edy Burhan Arifin, Emas Hijau Di jember “Asal-Usul pertumbuhan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat Tahun 1860-1980-an ”, *Tesis* pada Universitas Gajah Mada, 1990, hlm. 28.

Jember, kemudian dari dua budaya diantaranya Jawa dan Madura ini memunculkan budaya baru. Yang lahir dari pencampuran kedua kebudayaan tersebut.

Tabel 2.4

Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Jember Tahun 2000

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan penduduk per km ² (jiwa)
1	Kencong	65,92	64726	2,00
2	Gumuk Mas	82,92	76418	2,52
3	Puger	148,99	106832	4,52
4	Wuluan	137,18	110656	4,17
5	Ambulu	104,56,	101272	3,17
6	Tempurejo	524,46	67819	5,92
7	Silo	309,98	94558	9,41
8	Mayang	63,78	44182	1,94
9	Mumbulsari	95,13	56527	2,89
10	Jenggawah	51,02	76923	1,55
11	Ajung	56,61	68235	1,72
12	Rambipuji	52,80	74614	1,60
13	Balung	47,12	74461	1,43
14	Umbulsari	70,52	68340	2,14
15	Semboro	44,43	41954	1,38
16	Jombang	54,30	49765	1,65
17	Sumberbaru	166,37	96440	5,05
18	Tanggul	199,99	79413	6,07
19	Bangsalsari	175,28	106737	5,32
20	Panti	160,71	55489	4,88
21	Sukorambi	60,63	34954	1,84
22	Arjasa	43,75	40132	1,33
23	Pakusari	29,11	39038	0,88
24	Kalisat	53,48	68025	1,62

25	Ledokombo	146,92	58496	4,46
26	Sumberjambe	138,24	55214	4,20
27	Sukowono	44,04	55729	1,34
28	Jelbuk	65,06	29663	1,98
29	Kaliwates	24,94	95177	0,76
30	Sumbersari	37,05	110785	1,12
31	Patrang	36,99	85083	1,12
Jumlah		3293,34	844.095	100,00

Sumber : BPS Jember Dalam Angka Tahun 2000

Tabel 2.4 menunjukkan bahwa dari hasil pencatatan registrasi penduduk tahun 2000, tercatat jumlah penduduk di Kabupaten Jember sebanyak 844.095 jiwa. Faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan jumlah penduduk misalnya adanya kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), kedatangan dan migrasi penduduk. Tabel berikut ini akan menjelaskan tentang kepadatan penduduk menurut Kecamatan sebagai berikut.

Tabel 2.5

Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Silo Tahun 2002

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
1	Mulyorejo	48,41	10.472	216,32
2	Pace	52,29	15.414	294,78
3	Harjomulyo	38,44	8.316	216,34
4	Karangrejo	9,00	12.452	1.383,56
5	Silo	46,65	94.728	2.030,61
6	Sempolan	7,00	7.951	1.135,86
7	Sumberjati	42,71	10.531	246,57
8	Garahan	15,02	10.464	696,67
9	Sidomulyo	51,46	9.640	187,33
Jumlah		310,98	174.968	5.163,04

Sumber : BPS Jember Dalam Angka 2002

Table 2.5 menunjukkan bahwa dari hasil pencatatan registrasi penduduk tahun 2002, tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Silo sebanyak 179.968 jiwa. Faktor yang mempengaruhi naik turunnya suatu jumlah penduduk disuatu tempat ditandai dengan adanya angka kelahiran, kematian datang dan migrasi penduduk.

Penduduk yang tinggal di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, mayoritas adalah suku Madura dan sebagian kecil Jawa. Masyarakat Madura merupakan penduduk yang dominan di perkebunan kopi rakyat, sehingga nilai-nilai salah satu budaya Madura termasuk penggunaan bahasa sehari-hari sangat kuat dan menonjol. Hal ini terjadi sejak Zaman Hindia Belanda yakni ketika perkebunan Sidomulyo dikelola oleh pemerintahan Hindia Belanda, orang-orang Madura bermigrasi ke daerah ini dan menjadi pekerja perkebunan. Orang Madura yang berada di Desa Sidomulyo mereka

adalah para pekerja paksa yang pada saat itu segera dikirim oleh Pemerintah Hindia Belanda yang dijadikan sebagai petani pada saat itu. Perdagangan kopi di dunia semakin meningkat sehingga pemerintahan Hindia Belanda ingin meningkatkan produksi dan membutuhkan orang – orang lain untuk dijadikan buruh tani atau pekerja perkebunan milik Pemerintah Hindia Belanda.⁶ Para pekerja perkebunan pada saat itu dituntut oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menanam kopi karena pada saat itu kopi adalah salah satu bahan perdagangan dunia yang sangat diminati oleh pasar Internasional. Maka dilihat dari sejarahnya penduduk yang berada di Desa Sidomulyo sudah lama mengenal tanaman kopi. Orang Jawa bermukim di kawasan perkebunan Sidomulyo meskipun tidak dominan, dan telah mengakibatkan percampuran budaya. Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Sidomulyo merupakan budaya yang sudah terkontaminasi atau budaya campuran antara budaya Madura dan Jawa.

Penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu tempat selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi memiliki tujuan untuk menetap. Penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu daerah, karena penduduk dapat mendorong dalam sektor pembangunan dan penduduk digunakan supaya bisa bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian, agar bisa menuju kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, harus ada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan rencana pembangunan yang dilaksanakan. Pada pemerintahan Orde Baru seluruh masyarakat Indonesia diwajibkan untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB) agar bisa mengontrol jumlah populasi suatu penduduk. KB merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang dikhususkan pada wanita. Mutu pelayanan Keluarga Berencana berkualitas diharapkan akan dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Hal tersebut bisa terjadi apabila ada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan rencana pembangunan yang dilaksanakan, sebaiknya apabila terjadi ledakan penduduk yang tidak terkendali akan

⁶ Wawancara dengan Sumartono petani kopi, Jember, 14 April 2016

mengakibatkan kemerosotan dalam bidang perekonomian, dimana jumlah antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan menjadi tidak seimbang, akan mengakibatkan banyaknya pengangguran yang puncaknya bermuara pada tingginya angka kemiskinan. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi terjadinya ledakan penduduk adalah dengan pelaksanaan keluarga berencana (KB).

Keluarga berencana merupakan gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Keluarga berencana ini juga disebut sebagai usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, sehingga diharapkan dapat mengontrol keseimbangan jumlah penduduk pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jember. Berikut data luas wilayah dan kepadatan penduduk Kecamatan Silo

Tabel 2.6

Jumlah penduduk Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Tahun 2000-2004

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2000	45.849	47.868	93.717
2	2001	46.131	48.157	94.288
3	2002	46.311	48.417	94.728
4	2003	46.024	48.998	95.022
5	2004	46.145	49.207	95.352

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2000-2004

Tabel 2.6 di atas menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2000-2004, perkembangan penduduk Desa Sidomulyo mengalami peningkatan pertumbuhan yang tidak begitu melonjak untuk ukuran waktu selama 5 tahun. Kenaikan dan penurunan jumlah penduduk disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya adanya kelahiran, kematian, kedatangan dan perpindahan penduduk. Faktor lain yang mempengaruhi adanya peningkatan jumlah penduduk adalah adanya pendatang baru yang menetap di Desa Sidomulyo, mayoritas berasal dari proses pernikahan. Seperti yang diungkapkan oleh Sumartono dibawah ini:

“saya sebenarnya orang Silo, tetapi dapat istri di Desa Sidomulyo ini, ya sudah akhirnya saya dan istri memutuskan untuk tinggal di Desa Sidomulyo saja dan bekerja bertani kopi.”⁷

Data penduduk bermanfaat penting bagi pemerintah dan lembaga lain yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan kependudukan. Komposisi penduduk meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan status perkawinan dan ekonomi pengelompokan penduduk yang berdasarkan usia dibedakan menjadi tiga, yaitu penduduk yang berusia belum produktif, penduduk yang berusia produktif. Penduduk yang berusia belum produktif berkisar pada usia 0 – 14 tahun, sedangkan penduduk yang berusia produktif berkisaran pada usia 15 – 64 tahu, dan penduduk yang dikatakan sudah memasuki usia tidak produktif yaitu sekitar ≥ 65 tahun.⁸

Tabel 2.7

Pengelompokan Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Usia Tahun 2000

No	Usia	Laki – laki	Perempuan
1	0 - 4	512	534
2	5 – 9	594	577
3	10 – 14	492	528
4	15 – 24	737	833
5	25– 49	1752	1806
6	50	537	489

Sumber : BPS Jember Dalam Angka Tahun 2000

Tabel 2.7 Menunjukkan bahwa penduduk yang berusia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berusia belum produktif dan berusia sudah tidak produktif. Komposisi penduduk memang sangat diperlukan dalam suatu pendataan kependudukan suatu wilayah. Komposisi penduduk mempengaruhi

⁷ Wawancara dengan Sumartono petani kopi, Jember, 1 maret 2016.

⁸ [http:// Erwingeograf.Blogs.](http://Erwingeograf.Blogs.), diakses pada tanggal 4 maret 2016

terhadap tingkat kelahiran, misalnya dalam suatu wilayah terdiri atas wanita yang berusia subur berkisar antara 15 – 24 tahun, maka tingkat kelahiran juga akan tinggi.

2.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sidomulyo

Kondisi ekonomi masyarakat Sidomulyo sebelum adanya perkebunan, merupakan jembatan penghubung menuju pada ekonomi perkebunan yang kemudian berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi mereka. Seiring berjalannya waktu terciptalah suatu sejarah perkebunan di Indonesia, yang menurut Sartono Kartodirjo sebagai segi menonjol sejarah ekonomi di Indonesia.⁹ Kondisi sosial – ekonomi merupakan keadaan yang mencerminkan adanya suatu aktifitas kehidupan untuk tetap bisa survive di suatu masyarakat. Kondisi sosial – ekonomi masyarakat Sidomulyo pada umumnya masih mengandalkan sistem agraria yang diwujudkan dalam kegiatan pertanian serta perkebunan. Namun bukan berarti sector perekonomian yang lain tidak ada di daerah tersebut, terdapat pula kegiatan peternakan, perdagangan, pengusaha dan lain – lain.

Sebelum adanya lahan perkebunan dibuka oleh masyarakat Desa Sidomulyo kondisi ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo ini masih sangat lemah karena pada saat itu masyarakat yang mempunyai lahan kopi sangat terbatas, lahan tersebut masih sebagian orang yang memilikinya dan tidak semua masyarakat Desa Sidomulyo mempunyai lahan tanaman kopi. Jadi sebelum adanya lahan perkebunan kopi kondisi ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo sangat lemah, untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sangat minim sekali. Banyak penduduk Desa Sidomulyo ini yang kemudian merantau demi keberlangsungan hidupnya. Sebelum tahun 1999 masyarakat Desa Sidomulyo pekerjaan mereka serabutan.¹⁰

⁹ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia:Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 79.

¹⁰ Wawancara dengan Kusyono petani kopi , Jember 2 mei 2016

Pekerjaan atau profesi masyarakat Sidomulyo, biasanya dapat dilihat dari asal – muasal keluarganya, atau dipengaruhi oleh suku bangsa yang dimiliki masing – masing individu. Masyarakat perkebunan secara umum terdiri atas 2 kelompok, Kelompok pertama adalah masyarakat perkebunan tradisional dan yang kedua kelompok masyarakat perkebunan modern. Masyarakat yang tergolong dalam masyarakat perkebunan yang bersifat tradisional lebih dikenal dengan perkebunan rakyat, sedangkan yang tergolong dalam masyarakat modern dikenal dengan perkebunan besar.¹¹

Penduduk yang bermukim di Desa Sidomulyo pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, yang melakukan kegiatan bercocok tanam, karena sebagian besar wilayah mempunyai kondisi geografis dan geologi, serta curah hujan yang mendukung. Beberapa tanaman yang dihasilkan oleh penduduk Desa Sidomulyo antara lain padi, jagung, sayuran buah-buahan, dan lain-lain. Adapun penduduk yang bermukim di daerah lereng gunung mayoritas mereka menekuni kegiatan pertanian seperti kebun untuk memenuhi kehidupan perekonomian dan meningkatkan status sosialnya. Termasuk perkebunan kopi karena dengan adanya perkebunan kopi status sosial masyarakat Desa Sidomulyo menjadi berubah dikarenakan adanya perkembangan perekonomian yang dialami oleh masyarakat Desa Sidomulyo.

Dengan adanya perkebunan kopi masyarakat Desa Sidomulyo perekonomiannya sudah mulai berkembang, sehingga masyarakat Desa Sidomulyo tersebut dengan adanya perkebunan kopi ini bisa membuka usaha – usaha lain yang mereka inginkan. Banyak sekali perubahan yang di alami masyarakat Desa Sidomulyo ini. Sebelum adanya perkebunan kopi tersebut masyarakat pada umumnya masih mempunyai pekerjaan yang serabutan dan juga hampir semua dari masyarakat Desa Sidomulyo ini masyarakatnya merantau karena sebelum tahun 1999

¹¹ Akhmad Sukur, *“Perkebunan Kopi Rakyat dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani Desa Andung Biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2006”*, Skripsi pada Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember, 2007

perekonomiannya masyarakat Desa Sidomulyo ini masih sangat minim belum bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebelum perkebunan tanah milik perhutani dibuka masyarakat Desa Sidomulyo sebenarnya sudah mengenal tanaman kopi, tetapi tanaman kopi tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat kelas menengah keatas, masih belum secara keseluruhan masyarakat Desa Sidomulyo menikmati tanaman kopi tersebut. Berikut nama – nama petani Desa Sidomulyo sebelum tahun 1999 yang sudah menikmati tanaman kopi diantaranya adalah Pitjuari, Ruspandi, Asrun/ P.lili, Kusyono dan lain – lain. Nama – nama tersebut yang sebelum tahun 1999 sudah menikmati tanaman kopi dengan menggunakan tanah milik sendiri atau tanah perpajakan.

Setelah dibukanya perkebunan tanah milik perhutani tersebut masyarakat Desa Sidomulyo mulai membuka lahan dan lahan tersebut mulai ditanami tanaman kopi sehingga pada tahun 2003 mulai ada perubahan yang di alami masyarakat Desa Sidomulyo tersebut. Meskipun perubahan tersebut masih belum nampak pada masyarakat sekitarnya. Perubahan dan perkembangan yang dialami oleh masyarakat Desa Sidomulyo terus menerus akan berjalan dan nampak kepada masyarakat sekitarnya.

Dilihat dari segi bangunan rumah banyak masyarakat Desa Sidomulyo rumah – rumah yang biasa mereka jadikan tempat tinggal mereka kebanyakan masih berlantai tanah dan juga ada sebagian di lantai dengan menggunakan semen itupun di bagian ruang tamu saja. Tetapi sejak dibukanya lahan kirangan (lahan hutan) yang dibuka oleh masyarakat Desa Sidomulyo perekonomian masyarakat disana sudah terlihat berbeda dari yang sebelumnya. Banyak perubahan dari segi ekonomi masyarakat di Desa Sidomulyo sudah bisa dikatakan mampu sudah setiap KK (kepala keluarga), untuk saat ini sudah memiliki kendaraan baik itu berupa motor atau mobil.¹²

¹² Wawancara dengan Ali Marwoto Pengurus LMDH, Jember 2 mei 2016

Dengan adanya kopi rakyat tersebut masyarakat Desa Sidomulyo mulai berkembang perekonomiannya, dan angka pengangguran yang berada di Desa Sidomulyo tersebut mulai berkurang. Banyak para pemuda – pemuda desa yang rajin bekerja bertani kopi dan ada juga bekerja di Koperasi Buah Ketakasi. Masyarakat Desa Sidomulyo dengan adanya lahan perkebunan kopi atau dibukanya lahan hutan untuk dijadikan perkebunan kopi masyarakat di Desa Sidomulyo sangat bersyukur karena dengan adanya lahan tersebut mereka bisa merubah kondisi sosial mereka. Semakin besar modal yang iya miliki semakin besar pula hasil yang mereka miliki tiap panen kopi tersebut.

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo dengan adanya perkebunan kopi rakyat tersebut sangat besar yang dulunya masyarakat Desa Sidomulyo banyak merantau mencari nafkah untuk keluarganya. Penghasilan yang diperoleh dari hasil panen kopi tersebut sangat mencukupi kebutuhan hidup sehari – hari dan bisa membeli kebutuhan pokok lainnya dari hasil penen kopi tersebut.¹³

Penduduk Desa Sidomulyo menekuni pekerjaan mereka dengan cara bertani dan berkebun penduduk di Desa Sidomulyo pada awalnya memang petani kebun melihat dari sejarahnya pada Zaman Kolonial Belanda penduduk disana sudah dibentuk dijadikan sebagai buruh tani atau pekerja paksa oleh Pemerintahan Belanda, tidak heran lagi pada tahun yang modern ini penduduk di Desa Sidomulyo sudah mengalami perkembangan dalam pertanian kopi.

“Sejak Zaman Hindia Belanda atau identik dengan pekerja paksa, masyarakat di Desa Sidomulyo adalah pekerja perkebunan milik Pemerintah Belanda. Para leluhur masyarakat di Desa Sidomulyo sudah tidak heran lagi dengan tanaman kopi yang pada saat ini sudah melanglang buana tanaman kopi dikarenakan penduduk di Desa Sidomulyo sudah terbiasa dengan tanaman kopi sampai saat ini tanaman kopi tersebut sudah menjadi turun temurun.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Kusyono Petani kopi, Jember 2 mei 2016

¹⁴ Wawancara dengan Sunari Pengurus Koperasi, Jember 1 maret 2016

Pekerjaan penduduk Desa Sidomulyo mayoritas sebagai pengelolah pertanian yang terdiri dari petani dan buruh tani. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai PNS, Pedangang, usaha dalam Industri kerajinan, penyedia jasa, pekerja bangunan. Biasanya masyarakat yang berjualan itu seperti menjual buah dan ada yang menjual sebagai penjual nasi. Hal ini dikarenakan kondisi geografisnya yang mendukung sehingga masyarakat yang berprofesi sebagai penjual buah mereka menjual dari hasil panen yang mereka tanam.

Masyarakat Desa Sidomulyo terbagi dalam beberapa kelas sosial diantara masyarakat kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah jika dilihat berdasarkan pada kekayaan, dan tingkat luas kepemilikan tanah perkebunan kopi yang berbeda, namun pada kehidupan sehari-hari mereka saling menghargai satu sama lain. Tidak bisa dihindarkan bahwasanya ada sebagian petani yang memiliki lahan kopi yang cukup luas dan ada juga yang memiliki lahan kopi yang cukup luas dan ada yang memiliki lahan kopi yang cukup sempit. Hal tersebut ditentukan oleh babad alas yang telah dilakukan oleh petani. Semakin luas babad alas yang dilakukan oleh petani, maka semakin luaslah lahan perkebunan kopi mereka.¹⁵

Penduduk Desa Sidomulyo dalam piramida sosial, yang menempati posisi paling bawah yaitu buruh tani, karena modal yang mereka miliki hanyalah sebatas tenaga. Sementara itu, dalam memperoleh pekerjaan, mereka lebih mengandalkan para petani yang memiliki lahan luas yang akan memerintahnya untuk menggarap tanaman kopi mereka. Kelompok buruh tani, termasuk pada penduduk yang ekonominya lemah, dan mereka melakukan pekerjaan tersebut semata-mata hanya untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarga, sehingga dapat dikatakan mereka bekerja hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Upaya petani untuk mempertahankan hidup yaitu didasarkan pada saling gotong royong. Saling

¹⁵ Wawancara dengan Sunari Pengurus Koperasi, Jember, 1 Maret 2016

tolong menolong antara warga satu dengan yang lainnya dan memiliki rasa kolektivitas yang tinggi.¹⁶

Selain dari petani dan buruh tani pekerjaan yang di miliki oleh masyarakat Desa Sidomulyo juga ada yang bekerja di bagian pemerintah salah satunya adalah PNS, TNI, dan tidak juga semua masyarakatnya bekerja di bagian pemerintahan, yaitu bekerja sebagai tukang ojek, kuli bangunan, tukang kayu, ternak dan lain sebagainya. Yang bekerja dibagian pemerintahan tersebut hanya segelintir orang saja kebanyakan dari masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Wilayah pedalaman biasanya bertumpuh pada sektor pertanian untuk kelangsungan hidup dan kehidupannya tidak lepas dari mata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut yang mengakibatkan lahan yang ada di Desa Sidomulyo dipergunakan untuk lahan pertanian. Kopi adalah salah satu hasil perkebunan yang memberikan banyak pemasukan khususnya di sektor perekonomian, sehingga kesejahteraan petani kopi diharapkan dapat meningkat menjadi lebih baik.

2.4 Kondisi Sosial Budaya

Secara umum dapat diartikan sebagai proses atau perubahan struktur tatanan masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya setiap masyarakat yang berada dimuka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan, adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masyarakat tertentu. Yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat yang dulu. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan.

¹⁶ Y.N. Maguantara, *Perdebatan Konseptual Tentang Kaum Marginal*, (Bandung: Akatiga, 2005), hlm. 48.

Pendidikan dalam suatu daerah merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan aspek penting yang diperhatikan untuk memberdayakan manusia menuju pembangunan. Dengan adanya pendidikan, manusia tidak hanya mempunyai bekal pengetahuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembangunan masyarakat.¹⁷ Pembangunan dalam bidang pendidikan dapat ditunjukkan oleh berkembangnya suatu instansi/lembaga, jumlah guru, dan murid. Berikut tabel yang akan menunjukkan pendidikan di Kecamatan Silo Tahun 2000 – 2004.

Tabel 2.8
Kecamatan Silo tahun 2000-2004

Tahun	TK			SD			SMP		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
2000	18	634	36	46	8.698	283	3	328	39
2001	18	636	36	46	8.813	332	3	439	52
2002	19	739	60	46	9.020	283	3	1.141	52
2003	20	783	57	49	9.497	353	3	1.132	62

Sumber: Data BPS, *Kecamatan Silo Dalam Angka Tahun 2000-2003*.

Tabel 2.8 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ditingkat taman kanak-kanak, bertambah satu gedung dari tahun sebelumnya yang dulunya pada tahun 2000-2001 terdapat delapan belas sekolah TK, namun pada tahun 2002 terjadi penambahan gedung sekolah dilakukan karena jumlah anak pada usia dini meningkat sehingga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Sekolah dasar serta sekolah menengah pertama di Kecamatan Silo bertambah tiga gedung, penambahan gedung tersebut dilakukan karena banyak anak usia 13 – 14 tahun mulai bertambah. Sehingga gedung sekolah ditambah atas kebutuhan masyarakat.

¹⁷ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 59.

Tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang pendidikan yang berada di Desa Sidomulyo tabel tersebut akan menjelaskan jumlah murid dan gedung sekolah yang berada di Desa Sidomulyo tersebut.

Tabel 2.9

Jumlah Murid dan Gedung Sekolah Desa Sidomulyo Tahun 2000 – 2004

Tahun	TK			SD			SMP		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
2000	3	120	6	11	1419	51	1	110	9
2001	3	122	6	10	1.383	51	-	-	-
2002	3	129	6	10	1.417	49	-	-	-
2003	3	109	7	10	1.421	56	-	-	-
2004	3	116	6	10	1.364	67	-	-	-

Sumber : BPS Jember Dalam Angka Tahun 2000 – 2004

Naik turunnya jumlah murid yang bersekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya baik tidaknya fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Akses tranformasi atau keterjangkauan dari rumah kesekolah, dapat dilihat dari prestasi yang telah diperoleh oleh sekolah tersebut. Selain itu naik turunnya jumlah murid juga dipengaruhi oleh kesadaran peran orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Pada tahun 2000 terjadi penutupan satu gedung sekolah dikarenakan murid yang berada di sekolah tersebut tidak mencukupi syarat, sehingga terjadi penutupan gedung sekolah.

Mengenai agama masyarakat Desa Sidomulyo disana memeluk dua agama yang berdeda yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Meskipun ada dua agama dalam satu desa tetapi masyarakat Desa Sidomulyo saling menghargai satu sama lainnya. Uniknya ketika ada suatu hajatan di salah satu warga, misal acara selamatan 7 bulanan orang nasrani atau Kristen juga datang dan sebaliknya orang yang

beragama Islam juga datang ketika orang nasrani mengundang datang ke acara hari – hari besar nasrani/ Kristen.¹⁸

Bukan hanya dari segi agama saja masyarakat Desa Sidomulyo juga terlihat kompak baik dari segi sosial masyarakat Desa Sidomulyo juga saling membantu satu sama lain, misal salah satu warga membuat rumah masyarakat Desa Sidomulyo datang membantu memberikan bantuan baik berupa tenaga ataupun material. Budaya gotong royong masyarakat Disana masi kuat apalagi masyarakat di Desa Sidomulyo banyak keturunan Madura, jadi budaya gotong – royong di Desa Sidomulyo sangat kuat tidak memandang buluh baik itu orang kaya ataupun orang miskin.¹⁹

2.5 Sejarah Singkat Perkebunan Kopi Rakyat Sidomulyo

Perkebunan di Indonesia berkembang sejak zaman Pemerintah Kolonial Belanda, namun sebelum itu masyarakat Indonesia sudah mengenal sistem kebun sebagai sistem perekonomian tradisional. Selama kurang lebih dua ribu tahun terakhir masyarakat di kepulauan Nusantara telah mengembangkan kegiatan pertanian.²⁰

Perkembangan perkebunan di Indonesia selanjutnya dimulai pada tahun 1830 saat Pemerintah Belanda menetapkan sistem *culturstelsel* (tanam paksa) yang mewajibkan setiap desa menanam tanaman komoditi ekspor, seperti kopi tebu, dan tarum (nila). Hasil dari tanaman tersebut harus dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang sudah ditentukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sistem tanam paksa yang ditetapkan sejak tahun 1830 ini, pada dasarnya adalah suatu penghidupan kembali sistem eksploitasi dari masa VOC yang berupa penyerahan wajib. Dalam perumusannya sistem tanam paksa pada dasarnya adalah penyatuan antara sistem penyerahan wajib dan sistem sewa tanah, maka dari itu ciri pokok dari sistem tanam paksa terletak pada keharusan rakyat membayar pajak dalam bentuk

¹⁸ Wawancara Sukyan Selaku Guru Ngaji, Jember , 1 maret 2016

¹⁹ Wawancara Suri, Jember, 1 maret 2016

²⁰ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia:Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 15.

barang, yaitu dengan hasil tanaman pertanian mereka. Hal ini menyebabkan pertumbuhan kapitalisme dan liberalisme bangsa Belanda di tanah jajahan lebih kepada kapitalisme financial. Pada tahun 1870 kemudian diterapkan Undang – undang Agraria yang berisi tentang peraturan tataguna tanah, sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 1870 adalah tonggak sejarah yang menandai permulaan zaman baru bercorakkan ekonomi liberal. Perkembangan sejarah perkebunan selanjutnya terjadi pada masa penduduk jepang (1942 - 1945), masa Revolusi (1945 - 1950) dan zaman Republik Indonesia (1950 - 1955).

Pada masa pendudukan Jepang segala lapangan kegiatan ditujukan untuk menopang usaha perang. Hal ini juga berlaku bagi bidang ekonomi pada umumnya dan bidang perkebunan pada khususnya. Untuk memenuhi bahan makanan, terutama wajib setor, beras. namun kebutuhan itu tidak dapat sepenuhnya direalisasikan. Hal ini dikarenakan adanya hambatan – hambatan, antara lain transportasi dan pembatasan satu karesidenan dari yang lain.

Selanjutnya pada masa Revolusi antara tahun 1945 – 1949 perkebunan yang berada dibawah kekuasaan Belanda ternyata mengalami banyak gangguan, antara lain karena gerilnya tentara RI. Di samping itu banyak pula dialami gangguann keamanan masih berlangsung pada tahun – tahun setelah Revolusi selesai. Di samping faktor – faktor ini masih ada beberapa faktor lain yang menjadi sebab mengapa penanam modal tidak tertarik untuk membuat investasi baru secara besar – besaran. Di antara faktor yang merupakan kendala ialah naiknya upah buruh menjadi kekuatan sosial – ekonomi penting. Sementara itu ada kecenderungan di kalangan kaum modal untuk memindahkan investasi ke negeri lain, seperti ke Amerika Latin dan Afrika.²¹ Pada akhir tahun 1958 akhirnya pemerintah Indoneisa mengeluarkan Undang – undang yang mengatur pengambilalihan perusahaan – perusahaan Belanda di Indonesia secara resmi.

²¹ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 163.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang – undang yang mengatur pengambilalihan yang oleh pemerintah disebut sebagai nasionalisasi pada akhir tahun 1958. Berdasarkan rapat parlemen tanggal 3 Desember 1958 disetujui pemberlakuan Undang – undang tentang Nasionalisasi perusahaan – perusahaan milik Belanda yang berada di dalam wilayah Republik Indonesia. UU tentang Nasionalisasi ini kemudian disahkan berlakunya pada tanggal 27 Desember 1958.²² Dalam UU tersebut ditepkan bahwa perusahaan – perusahaan milik Belanda yang berada di wilayah RI dikenakan nasionalisasi dan dinyatakan menjadi milik penuh dan bebs Negara RI.

Tahun 1967 masyarakat Desa Sidomulyo sudah mengenal tanaman kopi. Hal ini ditandai bahwa pada saat itu pembukaan lahan yang pertama yang dibuka oleh penduduk Desa Sidomulyo. Tanah yang digunakan untuk menanam kopi tersebut adalah sawah milik penduduk sendiri, yaitu tanah perpajakan, sehingga pada pembukaan yang pertama penduduk Desa Sidomulyo diberikan hak sertifikat tanah dan kepemilikan tanah. Para petani Desa Sidomulyo yang memanam tanaman kopi tersebut masih terbatas dikarenakan lahan yang ada hanya dipinggiran rumah saja tidak seluas yang sekarang ini.

Tanaman kopi ternyata cocok dibudidayakan di Desa Sidomulyo, namun demikian kendala utama untuk perluasan tanaman kopi adalah terbatasnya lahan. Oleh karena itu para petani membuka lahan milik perhutani secara diam – diam dari pihak perhutani. Kondisi lain menurut terjadi sampai pihak perhutani mengalami kewalahan menghadapi masyarakat yang masih tetap memaksa untuk membuka lahan tersebut, maka perhutani kemudian menawarkan kerja sama, dalam mengelolah hutan milik perhutani. Tawaran ini diterima oleh masyarakat Desa Sidomulyo, maka masyarakat Desa Sidomulyo kemudian melakukan Suatu perjanjian dengan pihak perhutani dengan Sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil tersebut tergantung dari luas tanah yang digarap oleh petani kopi tersebut, Tanah yang sudah dibuka oleh masyarakat tidak boleh gundul karena akan menyebabkan banjir dan tanah

²² Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 68.

longsor. Obyek kerjasama tersebut yaitu petak – petak kawasan hutan Negara yang berada di wilayah kerja RPH Garahan dan BKPH Sempolan. Pemanfaatan lahan tersebut tidak merubah status dan kepemilikan lahan kawasan hutan.

Luas petak perkebunan kopi daerah Sidomulyo akan di jelaskan pada tabel dibawah ini

Tabel 2.10

Luas wilayah Perkebunan Sidomulyo Dengan Nama RPH Arta Wana Mulya

No	BKPH/RPH	PETAK	LUAS KOPI HA	LUAS HUTAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6
	Sempolan				
1	RPH.Garahan	2a	30,40	HL	
		2d	5,15	HL	
		13a	6,10	HL	
		15b	4,20	HL	
		17b	4,30	HL	
		129a	269,25	HL	
		129e	114,95	HL	
	JUMLAH	7AP	434,35		

Sumber : Perhutani Jember Pada Tahun 2001

Tabel 2.10 diatas menjelaskan tentang petak – petak lahan perkebunan kopi yang berda di Desa Sidomulyo. Tanaman kopi yang ada pada petak – petak tersebut diatas bersifat Sporatis (tidak merata).

Pembukaan lahan pertama kemudian disesuaikan pada pembukaan lahan yang kedua. Lahan ini kemudian disebut lahan Kirangan (lahan yang berada di tengah hutan). Tanah tersebut milik perhutani yang dibuka oleh penduduk Desa Sidomulyo. Tanah tersebut dibuka oleh penduduk hanya hak pakai saja tidak ada sertifikat penduduk Desa Sidomulyo. Kewajiban bagi penduduk adalah setiap panen penduduk Desa Sidomulyo membayar upeti kepada pihak perhutani. Nilai bagi hasil yang

diterima oleh para pihak berupa kopi ose kering dari produksi tanaman kopi hutan sebesar 25% sedangkan pasanggem/ petani kopi sebesar 75%. Kerjasama diselenggarakan atas dasar kebutuhan dan manfaat masing – masing pihak secara timbal balik atas dasar kebersamaan, pemberdayaan, berbagi saling mengoptimalkan sesuai dan dalam batas kemampuan masing – masing pihak serta perundang – undangan yang berlaku.²³

Pada awal mulanya petani kopi Desa Sidomulyo mencari bibit kopi ke daerah Panti secara bergerombol dengan menggunakan transport naik truk secara bersamaan dengan para petani lainnya, sehingga petani kopi Desa Sidomulyo tersebut bisa menanami lahan yang dibuka untuk dijadikan kebun kopi. Agar lahan yang sudah dibuka tidak terjadi erosi dan tidak terjadi pengundulan hutan.

Setelah bibit kopi didapat dari daerah panti tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga keluarga sendiri, petani Desa Sidomulyo menggunakan tenaga kerja dari luar karena untuk membayar tenaga kerja dari luar modal yang mereka miliki sangat minim sekali sehingga tenaga yang mereka gunakan adalah tenaga keluarga sendiri.

Bibit kopi tersebut oleh para petani Desa Sidomulyo ditanam di lahan yang sudah bersih yang akan ditanami bibit kopi dan membuat ukuran pada batang satu dengan yang lainnya, ukuran yang mereka gunakan dengan kedalaman 30 – 50 cm pembuatan lubang tersebut dilakukan masih jauh – jauh hari sebelum penanaman dimulai. Tanah galian yang berada di pinggir lubang tersebut dicampur dengan pupuk kandang, dengan jarak dari satu pohon ke pohon yang lainnya 3 meter sehingga dengan adanya jarak tersebut tanaman kopi bisa tumbuh dengan baik. Cara bertani yang mereka gunakan masih menggunakan cara tradisional, tetapi dengan bertambahnya tahun dan pengetahuan yang semakin bertambah maka cara yang mereka gunakan untuk saat ini sudah modern dengan menggunakan cara setek akar untuk mempermudah dalam peremajaan dalam perawatan kopi.

²³ Perjanjian Kerjasama Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat Antara Perhutani KPH Jember Dengan LMDH Arta Wana Mulya Dan Pemerintah Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Tanaman kopi tidak semuanya hidup, maka ketika hal ini terjadi petani melakukan penyulaman pada tanaman kopi yang sudah mati untuk menjamin jumlah tegakan tanaman. Penyiangan dilakukan empat kali sebulan pada tanaman muda sedangkan tanaman tua dilakukan dua kali dalam satu bulan yang bertujuan meratakan unsur hara dan air. Dalam melakukan pemupukan petani Desa Sidomulyo melakukan pemupukan dua kali dalam satu tahun yaitu awal musim hujan dan akhir musim hujan. Pupuk yang digunakan selain pupuk ZA dan UREA petani juga menggunakan pupuk kandang.

Petani Desa Sidomulyo juga melakukan perawatan yang disebut dengan pemangkasan. Pemangkasan dilakukan agar pertumbuhan tanaman kopi bisa jelas. Kegiatan pemangkasan dilakukan petani secara rutin karena dalam pemangkasan tersebut petani bisa menentukan ranting yang mana yang akan menghasilkan buah dan ranting yang mana yang tidak menghasilkan buah, jadi dilakukan pemangkasan pada tanaman kopi tersebut agar pupuk yang berada di sekitar pohon kopi tersebut tidak terbuang sia – sia.

Terkait tanaman naungan pada tanaman kopi pohon naungan tersebut sangat berfungsi bagi tanaman kopi karena fungsi dari pohon naungan tersebut adalah untuk mengatur sinar matahari yang langsung mengarah pada tanaman kopi tersebut. Sehingga pohon naungan begitu sangat penting karena dimanapun perkebunan kopi sangat membutuhkan pohon naungan tersebut. Pohon naungan yang sering digunakan oleh petani Desa Sidomulyo tersebut diantaranya adalah sengon, lantoro, alfokat, pette, dadap dan lain sebagainya. Tidak semua jenis tanaman dijadikan pohon naungan terhadap tanaman kopi karena para petani juga memikirkan jangka panjangnya selain dari memanfaatkan daunnya dari pohon naungan tersebut juga memanfaatkan buah dari pohon naungan tersebut.

Pemasaran yang dilakukan oleh para petani Desa Sidomulyo dengan cara melihat harga pasar yang sudah berlaku dipasaran baik nasional ataupun internasional. Para petani kebanyakan melakukan penjualan kepada para pedagang atau para tengkulak yang berada di Desa Sidomulyo tersebut. Misal petani menjual

biji kopi kering kepada para tengkulak dan tengkulak tersebut dalam menentukan harga jual beli kopi sangat rendah dibanding dengan para tengkulak satunya. Untuk membeli biji kopi milik petani, petani juga tidak mau melakukan penjualan kepada tengkulak tersebut.

Sejak dibukanya perkebunan kopi tersebut perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo sudah mulai berubah. Awalnya mereka masih sulit mencukupi dalam kebutuhan keluarganya, dengan dibukanya lahan perkebunan milik perhutani, beberapa tahun kemudian masyarakat Desa Sidomulyo sudah berangsur – angsur bisa mencukupi kebutuhan sehari – hari keluarganya. baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Perubahan banyak terjadi dalam masyarakat Desa Sidomulyo. Masyarakat Desa Sidomulyo memang berangsur – angsur mengalami perbaikan tahap hidup, tetapi bukan berarti tidak ada masalah yang dihadapi. Masalah tersebut terutama berkaitan dengan modal. Hal ini terjadi pada Tahun 2001. Pada tahun tersebut para petani Desa Sidomulyo mengalami kendala dalam penanaman kopi. Kendala yang dialami oleh petani kopi Desa Sidomulyo yaitu modal, modal yang mereka miliki sangat minim sehingga para petani terhambat dalam penanaman kopi. Begitu sulitnya mencari pinjaman modal, sehingga para petani membentuk suatu perkumpulan atau kelompok – kelompok kecil mencari solusi bagaimana cara supaya mendapatkan modal dengan mudah. Dari perkumpulan tersebut para petani Desa Sidomulyo mendapatkan solusi dan membentuk suatu kelompok tani sampai pada akhirnya dari kelompok tani, sampai membangun sebuah koperasi yang bernama Buah Ketakasi.²⁴

Sampai Tahun 2003 petani Desa Sidomulyo masih aktif dalam pencarian modal, karena para kelompok tani tersebut masih belum bisa mendapatkan pinjaman modal karena tidak cukup persyaratan dalam melakukan peminjaman modal. Dalam peminjaman modal harus ada sebuah lembaga yang resmi dari pemerintah. Oleh karena itu petani kopi Desa Sidomulyo kemudian membentuk koperasi yang

²⁴ Wawancara dengan Sunari pengurus koperasi Buah Ketasi, Jember 1 maret 2015

kemudian diberi nama Koperasi Buah Ketakasi, dan sejak itu petani mulai mendapatkan modal usaha kembali. Fungsi dari koperasi tersebut adalah sebagai jembatan bagi masyarakat Desa Sidomulyo, karena untuk mewujudkan adanya koperasi tersebut para petani Desa Sidomulyo menjalin hubungan dengan Universitas Jember. Kerja sama ini melahirkan lembaga baru yang bisa menaungi para petani Desa Sidomulyo yaitu “Koperasi Buah Ketakasih”. Dengan adanya koperasi tersebut para petani bisa mendapatkan modal dari lembaga lain. Misalnya modal pernah diperoleh dari Bank Jatim lewat koperasi, kemudian koperasi mendistribusikan kepada para petani yang membutuhkan. Bantuan lain yang tidak berupa uang tetapi berupa barang yaitu mesin penyangrai kopi, mesin penghalus kopi dan pipa saluran air yang diberi oleh Universitas Jember secara cuma – cuma. Dengan adanya koperasi, masyarakat dengan mudah mendapatkan pinjaman modal.

Dalam rangka memajukan usaha perkebunan kopi rakyat, para petani menyadari perlunya kegiatan kerja sama diantaranya sesama petani maka pada Tahun 2004 petani membentuk kelompok tani. Kelompok tani dibentuk tersebut dengan bertujuan untuk membangun kedepannya bagaimana para petani bisa berkembang, karena dalam kelompok tani tersebut bisa dihasilkan ide-ide yang cemerlang bisa memecahkan permasalahan perkopian secara bersama – sama selama itu dengan adanya kelompok tani akan memudahkan pemerintah atau instansi terkait dalam melakukan pembinaan terhadap perkebunan kopi rakyat, karena sudah ada wadah untuk menyampaikan informasi.

Banyak anak para petani yang sudah mengenyam bangku perkuliahan karena dalam kerjasama tersebut juga merubah pola pikir petani Desa Sidomulyo menjadi lebih berkembang. Dalam binaan tersebut Unej juga mengajak anak petani supaya kuliah secara otomatis anak petani dimasukkan ke Fakultas Pertanian agar mendalami ilmu pertanian. Pada tahun 2004 banyak para pemasuk modal yang dari luar masuk ke Desa Sidomulyo mengajak bekerja sama dengan petani kopi. Salah satunya yaitu PT. Inducom yang sampai saat ini masi bekerjasama dengan petani Desa Sidomulyo, hasil pertanian tersebut mulai dikemas dalam betuk olahan basah dan olahan kering.

Perkembangan lebih lanjut, koperasi tidak hanya sebagai penyalur modal tetapi juga berfungsi untuk menampung hasil pertanian kopi, karena koperasi tersebut tidak memiliki modal untuk membeli hasil kopi dari petani. Sistem yang dilakukan oleh koperasi hanya menjualkan produk olahan kopi dari petani yang berbentuk olahan basah dan olahan kering.



BAB III
PERKEMBANGAN DAN DAMPAK PERKEBUNAN
KOPI RAKYAT TERHADAP MASYARAKAT
DESA SIDOMULYO

Dari tahun ke tahun, perkembangan kopi rakyat mengalami perkembangan yang baik. Dalam pengalamannya perkebunan kopi rakyat Desa sidomulyo mengalami perubahan baik menyangkut jenis kopi yang ditanam, cara penanaman (budi daya), pemasaran disebut. Selain itu perkembangan perkebunan kopi rakyat disebut telah merubah perekonomian masyarakat, kondisi sosial budaya dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dalam bab III dibahas tentang jenis kopi yang dibudidayakan dan sistem budidayanya, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengolahan kopi, pemasaran dan dampak perkebunan kopi rakyat terhadap masyarakat dalam sektor ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

3.1 Jenis Kopi Dan Sistem Budidaya Kopi

Jenis kopi yang dibudidayakan oleh petani Desa Sidomulyo yaitu kopi Robusta. Kopi Robusta merupakan jenis kopi yang cocok untuk dibudidayakan di Desa Sidomulyo, dikarenakan daerahnya cukup memadai untuk ditanami jenis kopi robusta. Termasuk ketinggian lahan dan curah hujan yang mendukung. Dengan alasan kopi robusta cukup mudah dalam cara perawatannya, berbeda dengan kopi Arabika, kopi jenis

Arabika ini dalam perawatannya cukup sulit, karena setiap lima (5) tahun sekali kopi jenis Arabika harus diganti dengan yang baru, karena kalau tidak diganti buah yang dihasilkan dari kopi arabika tersebut tidak baik kualitasnya.¹

Selain tanaman kopi robusta ada juga tanaman kopi Arabika tetapi kopi tersebut sangat sedikit sekali, dikarenakan tanaman kopi arabika tidak cocok di tanam di Desa Sidomulyo dengan ketinggian dari dasar laut. Kopi arabika membutuhkan ketinggian diatas rata – rata 600 meter dari ketinggian air laut sedangkan Desa Sidomulyo tersebut berada diatas rata – rata 300 – 500 meter dari permukaan air laut. Alasan para petanipun jelas karena dari segi perawatan kopi robusta lebih mudah sehingga petani yang berada di Desa Sidomulyo lebih memilih kopi robusta dari pada kopi arabika. Sehingga tanaman kopi Arabika sulit ditemukan di Desa Sidomulyo.² Jenis kopi robusta yang dibudidayakan oleh petani Desa Sidomulyo ini sudah turun temurun. Jenis kopi ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat Desa Sidomulyo jenis kopi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sidomulyo menjadi mata pencaharian petani Desa Sidomulyo.

Kopi robusta merupakan salah satu jenis kopi yang memiliki nilai strategis untuk pemberdayaan ekonomi rakyat pedesaan. Hal ini memiliki beberapa alasan, yaitu: pertama, jenis kopi robusta dibudidayakan oleh petani karena dapat dibilang mudah dalam perawatannya.

Petani Desa Sidomulyo sudah mulai membuka wawasan cara penanam kopi yang cepat, cara tersebut diperoleh dari perkumpulan kelompok tani yang ada di Desa Sidomulyo dan mendapat sosialisasi dari perhutani dengan melalui (LMDH) dari sana penyaluran atau transparasi ilmu yang disalurkan perhutani.

Penanaman kopi dengan menggunakan cara stek relatif lebih cepat daripada membuat bibit sambungan, tetapi lebih banyak tenaga kerja. Jenis kopi yang mudah di setek adalah kopi arabika dan robusta. Bibit stek biasanya sudah siap ditanam di

¹ Wawancara dengan Ali Marwoto Pengurus LMDH, Jember , 2 Mei 2016

² Wawancara dengan Sunari Jember Pengurus Koperasi, 11 Agustus 2016.

lapangan pada umur 8 – 10 bulan, tetapi paling baik umur \pm 1 tahun. Dengan demikian apabila penanaman akan dilakukan pada bulan November/Desember, maka pembuatan bibit stek harus sudah mulai pada 8 – 10 bulan sebelumnya yaitu pada bulan Februari – April tahun yang sama. Bahan stek dapat dibeli dari para penagkar benih/ bibit, kebun produksi. Apabila diambil dari kebun produksi, maka tanaman yang akan diambil harus sudah terbukti mempunyai sifat unggul dan berasal dari varietas/ klon yang dianjurkan. Bahan setek ini berupa ujung wiwilan/ cabang air yang sehat dan tumbuh subur. Seperti halnya pembuatan bibit semai, pembuatan bibit stek dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah penyemaian setek dilakukan pada bedengan penyetek. Tahap kedua adalah pemeliharaan bibit setek yang telah tumbuh, dilakukan di bedengan pemeliharaan (bedengan pembibitan).³

Petani kopi di Desa Sidomulyo sudah menanam bibit kopi dari hasil stek, tidak lagi menanam bibit kecil secara langsung. Teknik setek tanaman kopi ini di peroleh dari perhutani melalui LMDH dan kemudian pada kelompok tani. Pembiakan secara vegetative pada kopi yang pernah dan sering dijadikan dengan cara menyambung atau menyetek. Dari dua kemungkinan tersebut, yang banyak dilakukan secara besar – besaran hanyalah dengan cara menyambung. Penyambungan memerlukan batang bawah atau onderstamp sewaktu tanaman itu masih berada di persemaian. Walaupun yang dipentingkan bukan produksinya, tetapi batang bawah harus dipilih tanaman yang sudah tua, dengan maksud untuk memperbaiki jenis – jenis yang sudah jelek atau yang sudah tidak produktif lagi.⁴

Pembudidayaannya dan gangguan hama ataupun penyakit relatif sedikit. Kedua, kopi robusta dapat ditanam dibawah tanaman lain sebagai tanaman penaungan yang produktif , sehingga pendapatan petani semata-mata tidak hanya diperoleh dari hasil panen kopi saja. Ketiga, pengolahan kopi setelah panen mudah dilakukan. Keempat, biji kopi robusta tergolong dalam jenis kopi yang tahan penyimpanan, dan

³ Sri Najiyati dan Danarti, “KOPI, Budidaya Dan Penanganan Lepas Panen ”, (Jakarta, PT. penebar Swadaya, 1990), hlm. 55.

⁴ Haryanto Budiman, “*Prospek Tinggi Bertanam Kop*”, (yogyakarta,), hlm.89.

yang kelima, biji kopi robusta memiliki nilai ekonomis yang baik, dapat diekspor ataupun dapat dikonsumsi sendiri.

Sistem budidaya yang dilakukan petani Desa Sidomulyo dari cara perawatan yang mereka lakukan untuk merawat tanaman kopi tersebut, tetapi hal yang tidak bisa dipungkiri hal tersebut masih saja terjadi pada tanaman kopi yaitu penyakit karat daun. Hal tersebut akan sewaktu – waktu terjadi pada tanaman kopi yang disebabkan oleh cuaca yang tidak memungkinkan, sehingga terjadilah penyakit karat daun pada tanaman kopi yang berada di Desa Sidomulyo.

Selain karat daun ada juga hama penggerek batang dan jamur yang sering di jumpai oleh petani Desa Sidomulyo hampir setiap tahunnya penyakit tersebut menyerang tanaman kopi milik petani Desa Sidomulyo. Penyakit tersebut juga mematikan pada tanaman kopi, tetapi kopi yang diserang oleh penyakit tersebut tidak semua pada tanaman kopi paling banyak dalam satu hektar tanah yang diserang oleh hama penggerek batang dan jamur tersebut berkisar 10 – 15 batang pohon.⁵

Pengendalian hama penggerek batang ini yang dilakukan oleh petani Desa Sidomulyo dengan menggunakan metode kimiawi dan biologis. Contoh seperti memotong batang tanaman yang telah rusak dan membakarnya, serta menyemprotkan bahan kimia seperti insektisida yang berfungsi untuk membunuh serangga pada batang pohon kopi.

Sistem budidaya yang dilakukan oleh petani Desa Sidomulyo tersebut seperti biasanya para petani – petani yang pada umumnya mereka lakukan, setiap pagi mereka datang ke ladang mereka yang ditanami kopi lalu membersihkan rumput yang berada disekitar pohon tanaman kopi, membuang tangkai – tangkai yang tidak akan membawa buah, agar tidak memperlambat pematangan kopi. Begitu juga dalam hal kehidupan sehari – hari masyarakat Desa Sidomulyo sangat kental dengan kebersamaan atau gotongroyongan. Terdapat ikatan yang sangat erat antar warga,

⁵ *Ibid*, Sunari, 11 Agustus 2016

setelah perubahan status sosial maka terdapat sedikit kesenjangan antara warga desa yang hanya bekerja sebagai buruh tani dengan warga yang mempunyai harta banyak. Hal ini menandakan bahwa status sosial seseorang berperan penting dalam kehidupan seseorang.

Tenaga kerja merupakan penunjang dalam produksi kopi. Tenaga kerja banyak digunakan pada saat kegiatan penyulaman, penyiangan, dan pemupukan. Tenaga kerja yang dipekerjakan oleh petani kopi Desa Sidomulyo mayoritas berasal dari keluarga sendiri dan tenaga upahan. Untuk tenaga kerja upahan, biasanya untuk babat alas pekerja tersebut diberi upah Rp 40.000 dengan rentan waktu dimulai dari jam 07.00 – 11.00 WIB, sedangkan untuk pekerja bagian kupas kulit kopi diberi upah Rp 3.500 – Rp 4000 per sak (dalam pengolahan kopi basah), dan untuk pekerja bagian kupas kulit ari (ose) diberi upah 1000 per kg.⁶

3.2 Penanaman, Pemeliharaan, Pemupukan Dan Hasil Produksi

Agar penanaman kopi dapat berhasil baik, idealnya diperlukan waktu persiapan \pm 2 tahun atau ditentukan kondisi tanahnya. Apabila areal yang akan ditanami berupa tanaman ulang atau konversi dari budidaya lainnya, persiapan lapangan dilaksanakan sebagai berikut.

a. Membongkar tunggul

Untuk tanaman kopi yang diremajakan, pembongkaran tunggul dilaksanakan pada bulan Juli/Agustus. Pembongkaran tunggul menggunakan katrol dengan penyangga berkekuatan 5.000 kg agar semua akar tercabut tuntas.

b. Pengendalian alang – alang

Segera setelah tunggul dibongkar dilaksanakan pengendalian alang –alang dengan menggunakan herbisida misalnya: round up.

⁶ Wawancara dengan Mila Pengurus Koperasi, Jember 11 Agustus 2016

c. Mengajir

Untuk tanah datar pemasangan ajir secara larikan dengan jarak 2,5 X 2,5 m (d disesuaikan kemiringan tanah), sedangkan untuk tanah berbukit dan miringnya kearah dua jurusan atau lebih secara contour dengan jarak ajir contour 2,5 m.⁷

Pada awalnya para petani menyiapkan lahan yang untuk ditanami bibit kopi tersebut, para petani membuka lahan hutan untuk dijadikan lahan kebun kopi dan menentukan batasan pada lahan garapannya yang sudah dibuka agar tidak saling bercampur aduk dengan milik orang lain. Petani mengatur lahan tersebut agar penanaman kopi bisa teratur dan terarah, sehingga dalam melakukan perawatan kopi bisa maksimal dalam satu lahan tanaman kopi.

Langkah berikutnya yang dilakukan para petani setelah menyiapkan lahan, mereka membuat lubang pada lahan yang sudah dibuka, kemudian menentukan jarak antara bibit satu dengan bibit yang lainnya. Pada umumnya jarak 3 m persegi kedalaman lubang antar tanaman adalah 30 cm – 50 cm dengan lebar 60 cm .⁸ Dalam penanaman kopi tersebut, dalam persatu hektarnya terdapat 1250 pohon bibit kopi. Dalam pembuatan lubang tersebut petani juga mempersiapkan lubang galiannya jauh – jauh hari sebelumnya sehingga ada jeda penanaman dari pembuatan lubang sampai pada penanaman bibit kopi tersebut. Lubang yang disediakan tersebut dicampuri dengan pupuk kandang.

Pada saat penanaman bibit kopi tersebut tanah yang berada di pinggiran lubang tersebut dikumpulkan untuk dijadikan tanah penutup secara perlahan lahan tanaman bibit kopi ini di tutupi dari akar pohon kopi kira – kira yang ditutup sampai kedalaman 25 cm, dalam penutupan lubang kenapa diberi batasan dikarenakan akar

⁷ Haryanto Budiman, “Prospek Tinggi Bertanam Kopi ”, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012), hlm. 106

⁸ Wawancara dengan Sunari dan kusyono Pengurus Koperasi dan Petani Kopi, Jember 2 Mei 2016

pada pohon tersebut masih belum menyatu dengan tanah sehingga perlu keahlian dalam melakukan penanaman kopi, dan pada lubang sisa lubang tersebut berfungsi untuk dijadikan wadah pupuk agar pupuk tersebut tidak kemana mana setah terkena air.

Dalam proses pembudidayaan petani Desa Sidomulyo mendapat bimbingan dari pihak yang terkait, salah satunya adalah dari pihak perhutani yang disalurkan melalui organisasi LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Organisasi tersebut memberikan bimbingan kepada para gapoktan yang berada di Desa Sidomulyo. Selain dari LMDH gapoktan tersebut juga di prakarsai oleh pak Adi Karta selaku PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan) Kecamatan Silo memberikan pembinaan mengenai pertanian salah satunya adalah tanaman kopi yang sampai saat ini tanaman kopi terkenal ke daerah – daerah lainnya. Sehingga tanaman kopi yang berada di Desa Sidomulyo sampai banyak dikenal oleh masyarakat luar Desa Sidomulyo.

Selain mendapat pembinaan dari orang - orang yang terkait diatas para petani juga mendapat pelatihan dari Puslit (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao). Pelatihan tersebut memberikan cara penanaman kopi agar para petani mengetahui penanaman dan perawatan tanaman kopi tersebut sehingga tanaman kopi bisa teratur dan terarah. Saran yang diberikan oleh pihak puslit kepada para petani untuk penanaman kopi dibentuk tumpang sari dan berbentuk payung.

PT. INDUCOM juga memberikan pelatihan kepada petani Desa Sidomulyo menerapkan apa yang sudah mereka ketahui dan mereka tekuni di dalam penanaman kopi dan perawatan kopi. Sehingga petani kopi Desa Sidomulyo bisa menjaga kadar air pada biji kopi yang sesuai dengan permintaan pasar.

Pembinaan mengenai tanaman kopi yang dilakukan oleh pihak perhutani yang disalurkan kepada pihak LMDH kelompok tani yang berada di Desa Sidomulyo secara terus menerus mendapatkan pembinaan setiap satu bulan sekali. Para petani berkumpul secara bergiliran mereka mendapatkan binaan dari bapak Adi Karta selaku ketua gapoktan Sekecamatan Silo beliau lah yang membina para kelompok tani Desa Sidomulyo sehingga para petani mulai terbuka dengan pengetahuan –

pengetahuan pertanian yang baru. Para petani Desa Sidomulyo tersebut bisa dibilang berkembang dari yang awalnya kurang tahu dengan cara perawatan yang benar sehingga setelah mendapat pembinan kelompok tani yang di prakarsai oleh seorang yang ahli dalam bidang pertanian maka petani Desa Sidomulyo terbuka dan menerima ilmu – ilmu bidang pertanian yang benar.⁹

Selain dari instansi – instansi di atas Universitas Jember Juga memberi pembinaan kepada para petani Desa Sidomulyo, selain dari segi pertanian Uneversitas Jember juga meberi pembinaan mengenai koperasi yang saat ini masih berjalan yang menjadi naungan kelompok tani Desa Sidomulyo.¹⁰

- **Pemeliharaan Tanaman Kopi**

1. **Penyiangan**

Dalam pemeliharaan tanaman kopi di kebun tentunya harus dilakukan perawatan yang intensif, seperti halnya kegiatan penyiangan yang merupakan kegiatan pemeliharaan, menyingkirkan ataupun mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan gulma – gulma yang terdapat disekitar tanaman kopi. Gulma tersebut disingkirkan karena dianggap sebagai pengganggu tanaman kopi dalam menyerap unsur hara, dengan kata lain gulma merupakan tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan untuk itu gulma harus diberantas khususnya disekitar tanaman kopi.

Selain itu penyiangan bertujuan dalam memudahkan tindakan pemeliharaan seperti pemupukan, pemangkasan dan pemanenan. Kegiatan penyiangan ini dapat dilakukan dengan berbagai metode yang meliputi metode manual, teknis dan kimia. Metode – metode yang akan digunakan haruslah diiringi dengan kondisi kebun. Jika pertumbuhan gulma sudah banyak dikebun bisa digunakan metode dengan cara kimia, tetapi jika pertumbuhan gulma hanya sedikit maka dapat digunakan metode

⁹ Wawancara dengan Ali Marwoto Pengurus LMDH, Jember, 19 juli 2016

¹⁰ Wawancara dengan Alifah Pengurus Koperasi, 19 juli 2016

manual dan teknis rotasi penyiangan pun dilakukan berdasarkan kondisi pertumbuhan gulma yang terdapat didalam kebun, jika perkembangannya pesat maka penyiangan harus dilakukan secara rutin.¹¹

Dalam pemeliharaan tanaman kopi petani Desa Sidomulyo seperti petani – petani kopi lainnya yang biasa mereka lakukan dalam pemeliharaan tanaman kopi tersebut, sehingga tanaman kopi ini bisa diremajakan dan siap panen. Dalam melakukan pemeliharaan tanaman kopi ini petani setiap harinya dari awal penanaman kopi para petani mendatangi tanaman kopi melihat perkembangannya bagaimana dan membersihkan pinggiran –pinggiran lubang tanaman kopi agar rumput yang tumbuh di pinggir lubang tersebut tidak mengganggu pertumbuhan pada tanaman kopi.

Rutinitas petani kopi Desa Sidomulyo tersebut yang biasa mereka lakukan dalam pemeliharaan tanaman kopi tersebut mereka dengan kesabaran dan ketelatenan agar bisa menjaga kualitas tanaman kopi tersebut. Sehingga petani dengan ketelatenannya membuang ranting – ranting pada tanaman kopi yang tidak akan menghasilkan buah biji kopi.¹² Selama pemeliharaan tanaman kopi dilakukan secara maksimal tanaman kopi tersebut akan menghasilkan buah setelah berumur 3 tahun.

2. Pemangkasan

Pemangkasan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tanaman kopi dalam memperoleh produksi yang tinggi. Kegiatan ini memerlukan ketelitian dan kehati – hatian karena jika terjadi kesalahan dalam pemangkasan akan menyebabkan penurunan produksi buah kopi. Kegiatan pemangkasan ini terbagi menjadi 3 jenis, meliputi pemangkasan bentuk yaitu pemangkasan yang dilakukan pada tanaman masih belum manghasilkan guna membentuk percabangan yang seimbang, selanjutnya adalah pemangkasan produksi yaitu pemangkasan yang dilakukan pada tanaman yang sudah berproduksi guna mendapatkan cabang primer yang baru,

¹¹ Haryanto Budiman, “Prospek Tinggi Bertanam Kopi”, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press,), hlm. 110 – 111.

¹² Wawancara dengan kusyono Petani Kopi, Jember, 2 mei 2016

sehingga meningkatkan produksi buah yang akan dihasilkan, selanjutnya adalah rejuvinasi yaitu pemangkasan pada tanaman tua yang produksinya sudah berkurang biasanya dilakukan pada umur lebih dari 25 tahun.¹³

Pemangkasan juga sering dilakukan oleh para petani Desa Sidomulyo. Pemangkasan dilakukan oleh petani Desa Sidomulyo karena juga berpengaruh pada tanaman kopi sehingga sering kali dilakukan pemangkasan pada tanaman kopi dalam pemangkasan tersebut petani kopi membentuk pohon kopi yang sudah mulai banyak tangkai tangkai yang akan membawakan buah kopi tersebut. Bentuk pohon kopi yang berada di Desa Sidomulyo tersebut berbentuk seperti payung. Dalam melakukan pemangkasan biasanya para petani yang berada di Desa Sidomulyo tersebut dalam melakukan pemangkasan biasanya yang dipekerjakan adalah para laki – laki dan wanita masih ruang lingkup keluarga yang melakukan pemangkasan tersebut.

Para petani dalam melakukan pemangkasan juga melihat bahwasanya tangkai yang menghasilkan buah dan tangkai yang tidak menghasilkan buah, biasanya yang dibuang itu tangkai yang tidak dapat menghasilkan buah kopi, ciri – ciri tangkai kopi yang tidak menghasilkan buah yaitu tangkai yang kering sudah tidak bisa menghasilkan buah kopi. Fungsi dari pemangkasan pada tanaman kopi bisa dikatakan untuk mempercepat pembuahan tanaman kopi.

Pemangkasan pohon kopi sangat dibutuhkan agar tanaman dapat tumbuh optimal, tujuan dilakukannya pemangkasan antara lain, memperoleh cabang yang baru secara kontinyu dalam jumlah optimal, mempermudah pemasukan cahaya, merangsang pembentukan bunga, memperlancar peredaran udara beserta penyerbukan, membuang cabang tua yang sudah produktif dan membuang cabang terserang hama atau penyakit.

¹³ *Ibid*, hlm 114

Waktu pemangkasan dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan sekali pada awal musim kemarau. Pemangkasan yang dilakukan terlalu lama dapat menyebabkan produktivitas dari tanaman kopi menurun serta mudah terserang hama penyakit.

3. Pemupukan

Kegiatan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi secara signifikan adalah pemupukan. Maksud dari kegiatan pemupukan ini adalah menambahkan unsur hara untuk mempercepat pertumbuhan tanaman kopi. Dengan begitu kegiatan ini merupakan kegiatan pokok yang harus dilakukan dalam pembudidayaan tanaman kopi. Tanaman kopi tidak akan mampu berproduksi optimal jika pasokan makanannya berkurang, untuk itu dengan dilakukannya pemupukan akan menjadikan tanaman kopi berbuah dengan banyak. Pemupukan dilakukan mulai tanaman kopi berumur 1 tahun sampai 6 tahun (pada kebun masih muda), sedangkan pada kebun yang menghasilkan dipupuk dua kali setahun, yakni 3 – 4 minggu setelah masa pembuahan dan setelah panen selesai. Pupuk diberikan pada awal musim hujan. Banyaknya pupuk yang diberikan tergantung dari kesuburan tanah dan umur tanaman. Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk N,K,P dan kebutuhan dosis pun berbeda – beda tergantung umur tanaman. Manfaat pupuk bagi tanaman kopi adalah memperbaiki kondisi tanah.

Pemupukan yang dilakukan secara teratur menjadikan tanaman kopi memiliki daya tahan yang lebih besar yang tidak mudah dipengaruhi keadaan yang ekstrim misal kekurangan air, temperatur tinggi dan rendah dan pembuahan yang terlalu lebat. Selain itu pemupukan juga dapat meningkatkan produksi dan mutu buah dan mempertahankan produksi. Tanaman kopi mempunyai sifat bahwa pada suatu saat produksinya tinggi, namun produksi tersebut akan turun samapai 40% pada tahun berikutnya. Makin buruk kondisi tanaman makin besar presentase penurunan

hasilnya. Pertanaman yang dipupuk secara teratur penurunan hasil dapat ditetapkan sekitar 20%.¹⁴

Pemupukan merupakan kegiatan yang paling penting selain pemangkasan. Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan hara dalam tanah. Pemupukan tidak hanya menjamin produksi tetapi juga menjamin kelangsungan usaha petani kopi tersebut. Penentuan kebutuhan pupuk setiap tahun berdasarkan analisis tanah dan analisis daun, analisis daun merupakan analisis yang tepat dilakukan dengan cara pengambilan sampel daun. Waktu yang paling tepat sekitar pertengahan bulan karena kandungan hara dalam tanaman berkurang. Takaran yang digunakan dalam melakukan pemupukan adalah Urea sebanyak 379 g/pohon, KCI sebanyak 134.5 g/pohon dan Sulfomag sebanyak 90 g/pohon.

Pemupukan dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada saat awal musim hujan dan akhir musim hujan. Persiapan pemupukan dimulai dari rumah petani pupuk mulai dicampur aduk di jadikan satu, pupuk yang sudah di campur tersebut harus segera di gunakan agar pupuk tersebut tidak terjadi penggumpalan pada pupuk tersebut.

Sebelum melakukan pemupukan dilakukan pembersihan gulma disekitar pinggirang batang pohon kopi tersebut. Kemudian dibuat alur pupuk setelah lingkaran mengelilingi pohon kopi dengan arah cangkulan, bertujuan untuk mencegah terputusnya akar tanaman kopi yang tumbuh menyebar.

Selaian dari pupuk kimia juga terdapat pupuk kandang, pupuk kandang dihasilkan dari kotoran sapi dan kambing, yang sengaja dibiarkan agar kotoran sapi dan kambing menjadi kering dan berubah menjadi tanah. Petani yang menggunakan pupuk kandang mereka mengambil dari kandang mereka sendiri.

¹⁴ *Ibid*,.112 .

4. Tanaman Pelindung

Tanaman pelindung atau tanaman naungan berfungsi untuk menjaga kelembaban tanah, sehingga evaporasi berlangsung dengan lambat. Tanaman kopi diberi naungan agar sinar matahari yang masuk tidak terlalu besar. Sinar matahari bila terlalu banyak diserap tanaman kopi menyebabkan kematian, sedangkan bila kurang menyebabkan diserang hama penyakit. Tanaman naungan yang sering digunakan di Desa Sidomulyo adalah tanaman alpukat, sengon, dadap, dan lamtoro.¹⁵

Tanaman naungan yang berada di Desa Sidomulyo tersebut berfungsi sebagai naungan kopi dan juga hasil dari pohon naungan juga dimanfaatkan oleh petani Desa Sidomulyo. Oleh sebab itu pohon naungan tersebut mempunyai banyak fungsi salah satunya untuk menjaga kelembaban tanah dan menahan sinar matahari yang langsung pada tanaman kopi. Selain bermanfaat sebagai pengaturan sinar matahari pohon pelindung juga mempunyai manfaat lain yaitu.

1. Pohon pelindung menghasilkan bahan organik berupa daun – daun yang dapat menyuburkan tanah.
2. Pohon pelindung yang akarnya mengandung bintil akar dapat menyerap unsur N dari udara sehingga bisa menyuburkan tanah.
3. Pohon pelindung mempunyai akar yang dalam sehingga mampu menyerap unsure hara dari tanah bagian unsure hara tersebut akan menyuburkan akan menyuburkan tanah bagian atas dan dapat diserap oleh tanaman kopi bila daun – daun pohon pelindung gugur dan teruai dalam tanah.
4. Pohon pelindung dapat menahan erosi karena tajuk dan daun – daunnya yang jatuh dapat menahan terpaan hujan sedangkan akarnya dapat menahan hanyutnya butiran – butiran tanah.

¹⁵ Aris Setio Wicaksono, “Perlakuan Naungan (Vegetatif) Terhadap Intensitas Radiasi Matahari, Kecepatan Angin Dan Kelembaban Udara Pada Tanaman Kopi”, *Skripsi* pada fakultas Teknik Teknologi Pertanian Universitas Jember, Tahun 2010, hlm. 23.

5. Tajuk pohon pelindung dapat menahan kencangnya angin sehingga tanaman kopi terhindar dari kerusakan.
6. Tajuk pohon pelindung yang rindang dapat menahan tumbuhnya beberapa jenis gulma sehingga mengurangi biaya pemeliharaan.
7. Tajuknya yang rindang bisa membuat udara dibawah pohon menjadi sejuk sehingga pada musim kemarau dapat mengurangi terjadinya kekeringan.
8. Daunnya bisa dipakai sebagai pakan ternak, kayunya bisa dipakai sebagai kayu bakar atau keperluan lainnya.¹⁶

Jenis tanaman naungan yang berada di desa Sidomulyo diantaranya adalah dadap, lamtoro, sengon laut, alpokat, pohon pisang. Jenis tanaman tersebut mempunyai fungsi dan manfaat bagi para petani kopi, salah satunya adalah daun – daun dari tanaman naungan bisa dimanfaatkan sebagai makanan ternak, untuk alpokat dan pisang bisa dijual untuk menambah penghasilan petani, sehingga selain berfungsi melindungi tanaman kopi juga dapat menambah penghasilan sampingan dari hasil tanaman naungan yang mereka tanam.

3.3 Pengolahan Kopi

Petani melakukan panen dengan cara memetik buah yang masak, namun demikian pada kenyataannya masih terdapat buah hijau dan masak kuning yang ikut dipanen. Panen biasanya dilakukan oleh anggota keluarga dan jika diperlukan ditambah beberapa tenaga kerja yang diupah dengan sistem harian. Panen dilakukan dengan rentang waktu sekitar bulan Agustus sampai Oktober setiap tahun.

Tahap – tahap pengolahan Kopi yang dilakukan oleh pabrik Desa Sidomulyo sebagai berikut:

- a. Sortasi Buah Kopi

Sortasi buah kopi dilakukan secara manual sebelum masuk dalam proses pengupasan kulit buah. Kegiatan ini bertujuan untuk memisahkan buah kopi

¹⁶ *op.cit.*, hlm. 68.

merah dari buah kopi hijau, busuk dan benda – benda asing lainnya seperti ranting dan daun.

b. Pengupasan Kulit Buah

Pengupasan kulit buah banyak dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas yang digerakkan oleh tenaga mesin berdaya 3,5 HP. Pengupasan kulit buah semi basah menggunakan air dengan jumlah yang sangat terbatas. Bentuk permukaan silinder alat pengupas untuk proses pengolahan basah (model Vis atau Raung), sehingga biji kopi yang dihasilkan cukup baik walaupun buah kopi yang dikupas beragam tingkat kematangan dan air yang digunakan terbatas. Untuk lebih jelasnya mengenai mesin pengupas kulit biji kopi lihat pada lampiran.

c. Fermentasi

Setelah proses pengupasan kulit buah kopi selesai, biji kopi HS (biji kopi bercangkang) basah dimasukkan kedalam karung plastik dan diikat pada bagian ujungnya. Karung diletakkan didalam ruangan tertutup dan proses fermentasi dibiarkan berlangsung hingga keesokan harinya. Fermentasi biasanya berlangsung selama 12 jam atau selama menunggu proses pengeringan. Fermentasi yang dilakukan oleh para petani pada umumnya merupakan perlakuan yang disengaja untuk memperoleh cita rasa yang lebih baik. Proses fermentasi ini dimaksud untuk mempermudah proses pencucian lendir yang masih menempel pada biji kopi keesokan harinya.

d. Pencucian

Pencucian biji kopi dilakukan di dalam drum dengan cara di injak – injak atau menggunakan peralatan bantu seperti kayu. Selama proses pencucian, penggantian air hanya dilakukan dua kali. Perbandingan air dan biji kopi di dalam drum adalah 2 : 1. Pencucian dimaksudkan untuk menghilangkan yang tersisa setelah fermentasi. Setelah bersih dan kesat, pencucian dihentikan, dan biji dimasukkan kembali kedalam karung untuk mempermudah pengangkutan ke lantai jemur. Proses ini dapat dianggap sebagai proses penuntasan air permukaan sehingga akan mempermudah dan mempercepat proses pengeringan.

e. Pengerinan

Pengerinan segera dilakukan setelah proses pencucian selesai. Pada umumnya petani mengeringkan biji kopi di teras – teras rumah atau pinggir –pinggir jalan. Pada kelompok tani, penjemuran dilakukan di lantai – lantai jemur dengan ketebalan tumpukan 2 -3 cm. pembalikan biji kopi dilakukan secara terus – menerus dengan menggunakan alat bantu yang terbuat dari kayu. Biji kopi dikeringkan sampai cukup mudah untuk dikupas kulit tanduknya. Proses pengerinan tahap pertama dianggap selesai bila kadar air biji kopi 30 – 35 %. Jika belum para petani umumnya memiliki indikator bahwa apabila 100 butir kopi HS beratnya sudah sekitar 300 g berarti kadar airnya 30 – 35%. Jika belum, petani dapat melakukan pengerinan lanjutan setelah biji dikupas kulit tanduknya. Pengerinan pada cuaca cerah berlangsung selama 8 jam. Biji dimasukkan ke dalam karung goni dengan kapasitas 100 kg/karung.

f. Pengerbusan

Kopi setengah kering kemudian dibuang kulit tanduknya dengan mesin pengupas kulit, sehingga diperoleh biji kopi labu yang berwarna khas putih abu- abu. Pengerbusan ditingkat kelompok tani dilakukan dengan menggunakan mesin dan ditingkat petani individu dilakukan secara manual dengan cara ditumbuk.

g. Pengerinan Lanjutan

Setelah biji kopi dikupas dengan menggunakan mesin, pengerinan lanjutan dilakukan hingga kadar air biji kopi mencapai 18%. Untuk mencapai kadar air tersebut pengerinan lanjutan di meja –meja jemur atau lantai jemur biasanya berlangsung 4 – 5 hari jika cuaca benar – benar cerah dengan ketebalan biji 2 – 3 cm. bahan yang digunakan sebagai meja pengering berupa kawat kasa dengan kerangka kayu dan diatanya dilapisi karung goni. Pengerinan dengan meja pengering menghasilkan biji kopi yang relative bersih, higienis dan beraroma baik.

h. Penyimpanan

Sementara menunggu pemasaran, biji kopi dimasukkan ke dalam gudang. Biji biji kopi sebaiknya disimpan dengan kadar air dibawah 12% dengan bahan kemas dan

ruang simpan yang tidak lembab, bersih dan bebas dari bahan yang berbau asing dan hama gudang. Penyimpanan biji kopi dengan kadar 18% perlu mendapat perhatian khusus karena mudah terserang hama dan penyakit. Pada umumnya petani tidak menyimpan kopinya dalam waktu yang lama, kemudian menjual kepada pengapal.¹⁷ Dalam proses penyimpanan tersebut petani Desa Sidomulyo tidak melakukan penyimpanan biji kopi dalam jangka waktu yang lama karena dalam proses penyimpanan ini petani yang menyimpan kopi dalam jangka waktu yang lama memerlukan tempat yang khusus.

Mengenai proses penyimpanan biji kopi tersebut tidak semua penduduk yang melakukan penyimpanan yang melakukan penyimpanan adalah Koperasi Buah Ketakasih. Koperasi tersebut mempunyai tempat penyimpanan khusus, hal tersebut dilakukan karena hasil dari olah kering tersebut dengan kadar air 12 % akan di timbun dalam ruangan khusus dalam jangka waktu satu tahun.¹⁸

Proses pengolahan kopi yang dilakukan oleh penduduk Desa Sidomulyo untuk melakukan pengupasan kulit biji kopi menggunakan tenaga mesin diesel. Hal tersebut dilakukan oleh penduduk Desa Sidomulyo agar lebih mudah dalam melakukan pengupasan kulit pada biji kopi. Biji kopi yang dimiliki oleh penduduk biasanya kopi diolah kering.

Tahap – tahap olah kering yang dilakukan oleh penduduk Desa Sidomulyo tersebut adalah sebagai berikut

- a. Kopi setelah dipetik lalu dikemas dalam karung
- b. Biji kopi tersebut di tumpuk jadi satu
- c. Biji kopi dipecah kulitnya menggunakan mesin diesel

¹⁷ Sukrisno Widyotomo, Sri-Mulato, Yusianto dan Martadinata, *Pengolahan Kopi Arabika di Tingkat perkebunan Kopi Rakyat Di Desa Jagong Jaged, Aceh Tengah*, (Warta Pusat penelitian Kopi dan Kakao 1999.), hlm. 244 – 247

¹⁸ Wawancara dengan Sunari Pengurus Koperasi, Jember 11 Agustus 2016

- d. Biji kopi tersebut di jemur sekitar 4 – 5 hari setelah itu biji kopi di tumpuk dan dikemas kedalam karung lalu biji kopi tersebut siap untuk dijual.

3.4 Pemasaran

Kopi biasanya diperdagangkan dalam bentuk kopi beras, dengan kadar air 13%. Kopi yang berasal dari petani ini nantinya sebagian akan dipasarkan di dalam negeri dan sebagian besar lainnya akan diekspor ke luar negeri.

Rantai pemasaran kopi dari petani sampai pada pedagang besar di propinsi atau eksportir bisa melalui bermacam – macam jalur (hal. 18). Kemungkinan pertama petani bisa menjual kopinya ke kelompok tani atau ke KUD. Kemungkinan lainnya petani bisa memasarkannya ke pedagang pengepul di desa atau di kecamatan. Kemudian dari KUD atau pedagang pengepul kopi di Kecamatan bisa disalurkan ke pedagang pengepul di Kabupaten atau di jual ke PTP/ atau perkebunan swasta, oleh pengepul kabupaten/PTP/perkebunan swasta, kopi akan dipasarkan langsung kepedagang besar atau eksportir yang berlokasi di propinsi.

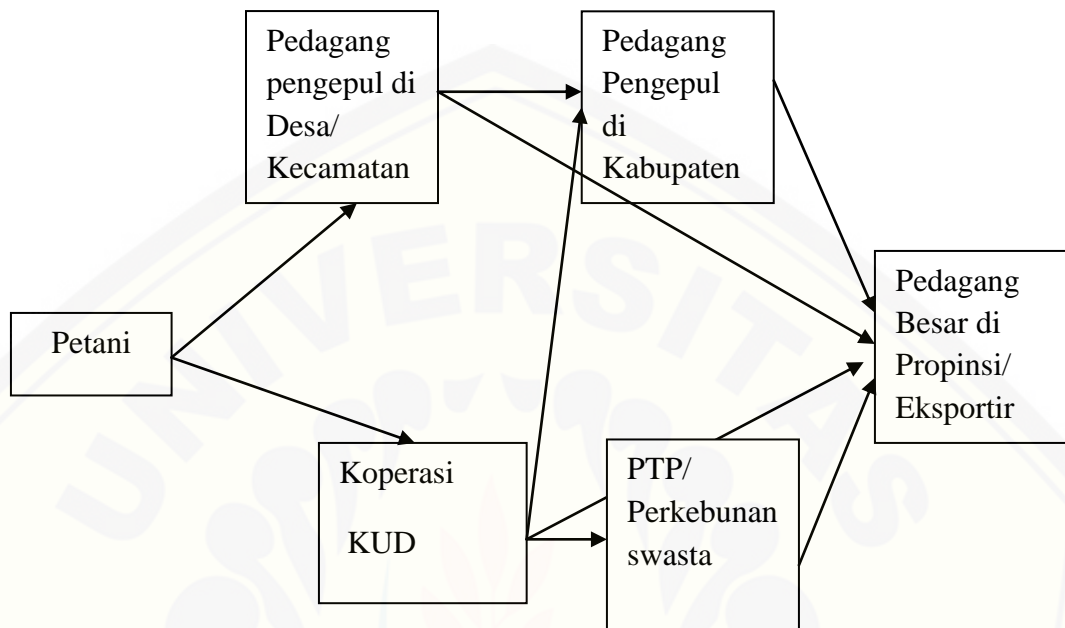
Bagi petani yang memiliki lahan cukup luas dan koperasi yang mempunyai produksi cukup besar bisa berhubungan langsung dengan pedagang besar atau eksportir ditingkat propinsi. Syaratnya, kopi yang dihasilkan mempunyai mutu yang cukup baik dan sudah disortasi sehingga memenuhi syarat mutu yang ditentukan.¹⁹ Berapa jumlah kopi yang bisa dijual oleh petani Desa Sidomulyo dapat dilihat pada table berikut:

¹⁹ Op.cit.,hlm.183-184.

TABEL 3.1**Jumlah Kelompok Tani Desa Sidomulyo Luas lahan dan Jumlah Kopi dari 2004 - 2013**

No.	Kel. Tani	Anggota	Luas lahan /ha	Hasil / ton									
				2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	curah manis	35	1870	775	881	860	889	887	877	925	832	888	878
2	Krajan	46	2.370	1.075	1.898	1.197	1.278	1.095	1.189	1.376	1.285	1.495	1.389
3	Curah nangka	38	2.479	925	979	960	1.058	941	845	1.269	1.016	1,084	1.243
4	Curah damar	50	2.688	1.739	1.199	1.268	1.211	1.405	1.131	1.264	1.336	1.075	1.236

Sumber, LMDH (Lembaga masyarakat Desa Hutan).

RANTAI PEMASARAN KOPI

Pasar merupakan faktor yang mendukung berkembangnya sebuah agroindustri. Pasar dengan ekportir adalah adanya jalinan kemitraan yang dilakukan dengan eksportir. Eksportir yang dimaksud adalah PT. Inducom Citra Persada. Kemitraan yang dijalin mengenai bidang pemasaran, dimana sebagian besar kopi yang diproduksi di Desa Sidomulyo dikirim ke PT. Inducom Citra Persada tersebut. Adanya jaminan pasar yang jelas menyebabkan petani tertarik melakukan kegiatan olah basah sehingga ketersediaan produk di Desa Sidomulyo tinggi. Kerjasama yang di lakukan dengan PT. Inducom Citra Persada juga meliputi akses sertifikasi serta peminjaman modal pada bank. Eksportir ini banyak memfasilitasi koprasi dengan kerja sama yang dijalin, sebagai,timbal balik, koperasi menyediakan sekitar 200 ton

kopi yang masih basah kepada PT. Inducom Citra Persada. Kopi yang masih basah adalah kopi yang masih memiliki kadar air lebih dari 20%.²⁰

Petani Desa Sidomulyo menjual kopinya dalam bentuk kopi oce (glondongan) dan kopi (kopi olah basah), serta kopi bubuk dalam bentuk saset. Sistem yang digunakan dalam penjualan kopi yang berada di Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:



Petani Desa Sidomulyo menjual hasil kopinya kepada pedagang pengepul, pedagang pengepul kemudian menjual kopinya kepada eksportir. Kopi yang dipasarkan adalah bentuk kopi ose. Para eksportir telah menetapkan standart beberapa persyaratan untuk kopi yang akan diekspor, selain persyaratan kopi menggunakan teknik olah basah, eksportir menginginkan kadar air kopi kopi berkisar 12% dengan nilai cacat untuk kopi jenis robusta 60 – 80 biji dari 300 gram biji kopi dan jumlah kotoran kopi tidak lebih dari 0,5% bobot kopi.²¹

Harga di tingkat petani mengacu pada harga yang ditentukan oleh pasar dengan demikian eksportir merupakan pasar acuan. Mengacu pada harga kopi dunia, eksportir memposisikan diri terhadap pedagang besar sebagai penentu harga dan mutu dalam pembelian kopi. Selanjutnya harga pembelian ditentukan oleh pedagang – pedagang dibawahnya secara bervariasi sampai ke harga di tingkat petani. Tinggi

²⁰ Yuli Hariyati, Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaten Jember, (Jember : Universitas Jember , 2013), hlm. 52.

²¹ Yurisi Baihaqi, “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Hasil Usaha Perkebunan Kopi Rakyat Di Jawa Timur ”, *Tesis* Pada Program Studi Agribisnis, Program Pasca Sarjana, Universitas Jember, 2009.

rendahnya harga ditentukan berdasarkan kadar air, besar kecilnya biji, kandungan kotoran, keutuhan biji, dan bau/aroma kopi.

Sebelum penjualan kopi petani terlebih dahulu mencari informasi harga dari pasar atau petani lain yang sudah menjual kopinya. Cara penjualan, yaitu barang diterima di tempat pedagan dengan ongkos muat dan transportasi pengiriman di tanggung petani, sedangkan biaya bongkar ditanggung pembeli. Pembayaran dilakukan secara tunai atau paling lambat sekitar 1 samapi 2 hari setelah transaksi.

Dorongan petani untuk memilih pembeli, baik pedagang pengepul maupun pedagang besar, tidak semata – mata alasan harga beli yang ditawarkan lebih tinggi tetapi ada alasan lain yang mengikat. Terutama adanya ikatan peminjaman dengan pedagang baik berupa pinjaman pupuk ataupun kebutuhan lain sehingga secara langsung harus menjual kopi ke pihak mereka.

Para petani Desa Sidomulyo ada sebagian yang menggunakan sistem penjualannya menggunakan sistem ijon dengan para pedagang atau tengkulak. Dalam sistem ini petani meminjam uang terlebih dahulu kepada para pedagang atau para tengkulak yang berada di Desa Sidomulyo, sebagian dari 30 % para petani kopi Desa Sidomulyo tersebut modal mereka pinjam kepada para tengkulak atau pedagang – pedagang kopi sehingga secara otomatis ketika panen kopi biji kopi kering tersebut di jual kepada pedagang yang sudah memberikan pinjaman kepada petani kopi tersebut.²² Dampak dari sistem ijon ini adalah para petani tidak bisa menjual hasil panen tersebut kepada pedagang lain, karena yang telah memberikan pinjaman uangnya. Sehingga petani menyetujui apa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Cara tersebut kerap sekali dilakukan oleh banyak para petani yang sedang mengalami keterbatasan dalam perekonomian mereka sehingga terjadi sistem ijon di dalam penjualan biji kopi tersebut.²³ Dampak yang dirasakan oleh petani Desa Sidomulyo setelah melakukan sistem ijon tersebut harga jual kopi akan menurun

²² Wawancara dengan Suwarno Selaku Pedandang Kopi, Jember 21 juni 2016

²³ Wawancara dengan Kusyono Petani Kopi Jember, 21 juli 2016

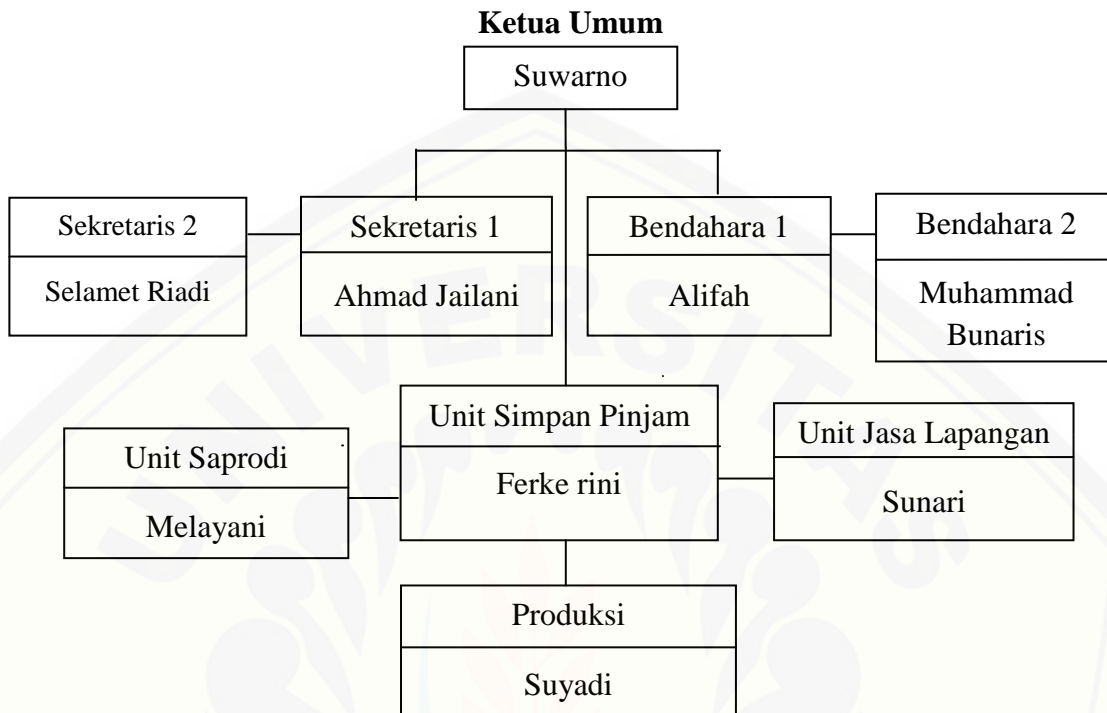
karena sistem ijon tersebut juga berpengaruh pada harga jual kopi yang berada di pasaran.

Ada juga petani kopi yang tidak menggunakan sistem ijon. Petani yang tidak menggunakan sistem ijon tersebut bebas mau menjual biji kopi tersebut kepada pedagang memberikan harga jual kopi para petani tersebut, sehingga petani bebas memberikan penjualan biji kopi yang sudah siap jual kepada para pedagang, ada sebagian petani yang menjual langsung kepada pedagang besar, ada juga sebagian petani menggunakan penjualan kepada pedagang – pedagang lokal termasuk pedagang lokal yang asli dari Desa Sidomulyo.²⁴

Selain dari tengkulak yang membeli ada juga yang namanya Koperasi, Koperasi Buah Ketasi juga membeli hasil panen kopi dari rakyat. Koperasi tersebut didirikan pada tahun 2007 untuk menaungi kelompok tani yang berada di Desa Sidomulyo. Fungsi dari Koperasi tersebut sebagai penyambung lidah atau yang menjembatani dari kelompok tani Desa Sidomulyo agar bisa memasukkan kopi kopi tersebut pada PT. ternama. PT tersebut yaitu adalah PT. INDUCOM. PT tersebut sudah bekerja sama dengan Koperasi Buah Ketakasih Desa Sidomulyo. Jadi kopi – kopi yang dari Koperasi Buah Ketakasih tersebut langsung dijual ke PT. INDUCOM. Berapapun banyaknya kopi yang dijual ke PT. INDUCOM akan tetap dibeli oleh pihak PT. INDUCOM. Karena antara pihak Koperasi dan PT. INDUCOM sudah terjalin kontrak kerjasama. Struktur kepengurusan dari Koperasi Buah Ketakasih antara lain sebagai berikut:

²⁴ Wawancara dengan Ali Marwoto Pengurus LMDH, Jember 21 juni 2016

Struktur Kepengurusan Koperasi Buah Ketakasih Pada Tahun 2007



Sumber: Koperasi Buah Ketakasi

Penjualan kopi yang dilakukan oleh Koperas Buah ketasih berbentuk kopi Kering dan kopi bubuk, kopi bubuk yang diproduksi Koperasi Buah Ketakasi sudah mulai terjual bebas di pasaran. Bentuk dari kopi bubuk iyalah berupa kopi saset dan ada berbentuk kopi bubuk kotak (bungkusnya berbentuk kotak). Selain bentuk kopi bubuk ada juga bentuk kopi yang masih utuh, tetapi bentuk kopi tersbeut sudah diolah dan tinggal penghalusannya. Salah satu merek Kopi yang di jual oleh Koperasi Buah Ketakasih adalah ketakasih coffee

3.5 Peranan Lembaga Masyarakat Desa Hutan

Pada tahun 2001 Desa Sidomulyo membentuk suatu lembaga yaitu lembaga yang diberi nama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Lembaga tersebut berfungsi sebagai perantara dalam kerjasama antara Masyarakat Desa Sidomulyo dengan pihak

perhutani. Selain itu LMDH juga berfungsi sebagai pengontrol atau penyeimbang antara perhutani dengan masyarakat desa, dengan tujuan agar masyarakat Desa Sidomulyo bisa terarah dan terkontrol dalam pembukaan lahan milik perhutani. Jadi semua lahan yang dimiliki perhutani baik dari segi tanaman apapun yang salah satunya adalah tanaman kopi yaitu yang mengontrol adalah lembaga LMDH tersebut baik ada keluhan dari masyarakat ataupun ada masukan dari pihak perhutani.

LMDH ini sengaja didirikan oleh perhutani agar masyarakat pinggiran hutan ini bisa mengontrol pembukaan lahan yang sengaja dibuka oleh masyarakat Desa Sidomulyo, oleh karena itu dengan dibentuknya LMDH tersebut dengan segala macam aturan yang tertera oleh Undang – undang No. 41 tahun 1999 tentang kehutan masyarakat menyetujui dengan adanya kerjasama masyarakat dan perhutani.

Tujuan dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan tersebut adalah:

- a. mengoptimalkan fungsi dan manfaat hutan dalam rangka meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan serta meningkatkan pendapatan perusahaan melalui optimalisasi SDH (Sumber Daya Hutan) yang dimiliki oleh perusahaan berupa kegiatan pemungutan kopi hutan.
- b. Mengelola hutan secara lestari dan bermanfaat dengan pola Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat Plus (PHBM Plus).
- c. Kerjasama antara perum perhutani dengan pihak lain yang berbentuk badan usaha ataupun organisasi kemasyarakatan untuk melakukan kerjasama usaha guna mencapai satu tujuan tertentu yang saling menguntungkan.
- d. Penduduk yang membuka lahan milik perhutani wajib membayar upeti kepada pihak LMDH
- e. LMDH yang mengelola upeti tersebut lalu LMDH menyetor upeti kepada Perhutani berbentuk uang.

Lembaga Masyarakat Desa Hutan juga mempunyai tugas pokok, diantaranya:

- a. Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai lembaga masyarakat desa hutan
- b. Memberikan pembinaan kepada para petani

- c. Memantau dan menjaga hutan agar masyarakat tidak sewenang – wenang dalam melakukan penebangan hutan.

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam melakukan penarikan upeti kepada penduduk yang membuka lahan milik perhutani lembaga LMDH tersebut mewajibkan kepada setiap penduduk membayar upeti kepada perhutani, kesepakatan tersebut sudah disetujui oleh penduduk yang membuka lahan milik perhutani sebelum melakukan pembukaan lahan, sehingga penduduk yang membayar upeti kepada pihak LMDH tersebut dilihat dari baik buruknya hasil panen buah kopi. Ketika mengalami kegagalan panen sehingga penduduk dan pihak perhutani tidak saling dirugikan. Dengan dibentuknya Lembaga Masyarakat Desa Hutan masyarakat dan pihak LMDH ataupun perhutani ketika mengalami gagal panen kopi petani dan LMDH tersebut melakukan pertemuan, dan membahas bahwa tanaman kopi mengalami gagal panen sehingga LMDH tersebut memberikan solusi kepada penduduk dalam melakukan penarikan upeti.

3.6 Dampak Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Masyarakat

Perkebunan kopi rakyat berdampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di pinggir hutan salah satunya adalah Desa Sidomulyo. Dampak tersebut meliputi dampak ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan disekitar pinggiran hutan dan sekitarnya. Berdasarkan dari hasil penelitian sudah sangat terlihat jelas bahwa perkebunan kopi rakyat yang ada di Desa Sidomulyo memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat sekitar pinggiran hutan. Perkembangan perkebunan kopi rakyat ini dapat meningkatkan pendapatan petani Desa Sidomulyo, dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang tinggal di pinggiran hutan.

Sebelum adanya lahan kirangan atau pembukaan lahan yang berada di hutan masyarakat Desa Sidomulyo kehidupannya masih sangat sederhana karena penduduk Desa Sidomulyo tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan sehari – hari, sehingga banyak penduduk Desa Sidomulyo yang merantau untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya. Tanaman kopi yang berada di Desa Sidomulyo tersebut sudah lama dikenal oleh masyarakat Desa Sidomulyo karena sejak Zaman Hindia Belanda masyarakat disana dipakasa untuk bekerja sebagai petani kopi, jadi tanaman kopi yang berada di Desa Sidomulyo tersebut sudah lama dikenal dan di jadikan turun tanaman temurun.

Setelah dibukanya lahan yang kedua tersebut masyarakat mulai berfikir untuk memanfaatkan lahan hutan untuk ditanami tanaman kopi. Lahan tersebut dibuka oleh masyarakat desa Sidomulyo mulai pada tahun 1999 sampai pada tahun 2011, sesudah tahun tersebut lahan tersebut sudah tidak diizinkan untuk membuka lahan, karena dikawatirkan oleh pihak perhutani akan terjadi erosi dan banjir, oleh karena itu harus tetap seimbang dengan keadaan alam yang sekarang.

3.6.1 Dampak Ekonomi

Keberadaan perkebunan kopi rakyat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan dari tanaman perkebunan kopi rakyat yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari hari masyarakat Desa Sidomulyo. Dengan terciptanya perkebunan kopi rakyat masyarakat Desa Sidomulyo, mendapatkan lapangan pekerjaan bagi penduduk di sekitar perkebunan. Lapangan pekerjaan tersebut adalah dengan menjadi petani kopi ataupun sebagai buruh tani. Sebelum lahan perkebunan yang kedua dibuka perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo tersebut tergolong sangat rendah, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari – hari sangat minim. Namun setelah pembukaan lahan yang kedua dibuka milik perhutani oleh masyarakat ditanami kopi mulai berkembang dengan baik, kehidupan masyarakat juga berubah menjadi lebih baik.

Para petani kopi mendapat pengashilan dari tanaman kopi, penghasilahan masyarakat Desa Sidomulyo dapat bertambah. Kopi hanya dipanen satu tahun sekali, namun Masyarakat Desa Sidomulyo merasa diuntungkan dengan adanya kopi tersebut. Masyarakat Desa Sidomulyo mendapat penghasilan tambahan dari hasil panen kopi dan merubah perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari –hari dan kebutuhan yang tidak terduga seperti

sepeda motor mobil dan lain – lain. Berapa untuk penghasilan kopi setiap kali panen bagi masing – masing petani tergantung dari luas lahan petani garap sehingga penghasilan petani peroleh tersebut bisa dikatakan diatas rata – rata dari penghasilan sebelumnya. Harga jual kopi tersebut mengikuti harga jual pasar yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Biasanya perkilonya diberi harga 25.000 ribu.²⁵ Salah satunya yang Nampak perubahannya adalah keluarga pak Suwarno, “ yang dulunya pak Suwarno adalah petani kopi biasa – biasa saja sekarang sudah berkembang dari petani menjadi pedagang besar di Desa Sidomulyo. Peranan Pak Suwarno saat ini menjabat sebagai ketua umum Koperasi Buah Ketasih. Perubahan tersebut dapat dilihat dari dari segi bangunan rumahnya dan perabotan rumah serta mobil pribadi yang dia miliki. Dulu pak Suwarno memiliki rumah yang kecil dan tidak berkeramik sekarang sudah berubah dan rumahnya sudah berkeramik, selain dari perabotan rumah diatas ada juga mobil dan truk yang dimiliki oleh pak Suwarno.”²⁶

Selain itu pemilik lahan juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Penduduk yang tidak mempunyai lahan kopi dapat diperkerjakan di kebun kopinya, pada saat pemupukan, pemangkasan, dan pada saat pemetikan kopi diwaktu panen. Pada tahun 2008 – 2013, upah yang diterima oleh pekerja perkebunan kopi tersebut sebesar 27.000 - 40.000 Rupiah dalam sekali bekerja. Upah tersebut didapat dengan batas waktu dari pukul 07.00 – 11.00 WIB, namun jika bekerja melebihi batas waktu yang sudah berlaku para pemilik kebun tersebut memberikan upah tambahan kepada pekerja kebun tersebut. Upah tersebut dikatakan upah lembur, sistem pembayarannya tetap dihitung secara harian, bukan dilihat dari hasil pemetikan kopi tersebut. Baik untuk pekerja bagian pemupukan, pemangkasan, dan upah petik kopi semuanya sama tidak ada perbedaan. Upah tersebut digunakan untuk memenuhi

²⁵ Wawancara dengan Mila Pengurus Koperasi, Jember, 21 juli 2016

²⁶ Wawancara dengan Suwarno Pedangang Kopi , Jember ,21 juli 2016

kebutuhan sehari –hari terutama kebutuhan pokok seperti untuk membeli beras, dan bahan – bahan pokok lainnya.²⁷

Keuntungan yang didapat penduduk Desa Sidomulyo selain dari tanaman kopi juga mendapat keuntungan dari tanaman pelindung. Tanaman pelindung tersebut meliputi tanaman alpokat, jengkol, dadap, lamtoro, sengon laut dan lain – lain, maka petani dapat menambah penghasilan dari menjual buah tersebut. Penghasilan yang di dapat dari penjualan buah tersebut akan menambah pengasilan bagi penduduk Desa Sidomulyo. Selain dari tanaman buah juga terdapat tanaman naungan seperti sengon laut dadap dan lamtoro, manfaat dari tanaman naungan tersebut danunnya bisa diberikan kepada ternaknya, seperti kambing dan sapi.

Membaiiknya perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo adanya perkebunan kopi, masyarakat memiliki modal, sehingga bisa mengembangkan potensi yang ada dan membuka usaha lain. Potensi dan usaha lain yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sidomulyo berupa usaha *Home Industry* seperti membuat cempolng (saluran air dari semen), dan membuka toko – toko kecil. Misalnya Ali Marwoto merupakan salah satu petani kopi yang juga menggunakan potensi usaha yang ada guna menambah penghasilan. Usaha tersebut membuka toko peralatan rumah atau bangunan yang dapat menambah penghasilan.²⁸

Ada juga yang membuka warung atau toko – toko kecil yang berada di rumah mereka, dengan tanaman kopi tersebut masyarakat Desa Sidomulyo juga dapat membeli hewan ternak. Hewan ternak tersebut berupa sapi dan kambing merupakan hasil potensi yang strategis, jadi selain mendapat keuntungan dari kopi masyarakat Desa Sidomulyo juga mendapat keuntungan seperti hasil ternak mereka, dan kotoran ternak tersebut di jadikan pupuk kandang.²⁹

²⁷ Wawancara dengan Suwarno Pengurus Koperasi, Jember, 11 Agustus, 2016

²⁸ Wawancara dengan Ali Marwoto Pengurus LMDH, Jember, 11 Agustus, 2016

²⁹ Wawancara dengan Rasid Warga , Jember, 11 Agustus, 2016

Perkebunan kopi di Desa Sidomulyo secara terus menerus mengalami perkembangan yang membuat masyarakat desa Sidomulyo menjadi lebih baik dan menambah penghasilan masyarakat Desa Sidomulyo. Usaha – usaha yang mereka terus kelola dan dikembangkan berdampak pada peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Baik untuk kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan, dan mewah. Dilihat dari segi bangunan rumah Pak Ali Marwoto, yang pada awalnya rumah yang dimiliki oleh Pak Ali Marwoto Desa Sidomulyo masih berlantai tanah. Setelah adanya perkebunan kopi rumah yang dimiliki pak Ali Marwoto mulai di renofasi dengan bentuk model rumah sekarang yang sudah berkeramik.³⁰

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo tersebut sangatlah besar, dan masyarakat di Desa Sidomulyo mengalami perubahan yang sangat besar, meskipun tanaman kopi hanya panen satu tahun sekali tanaman kopi tersebut mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo. Hal tersebut dirasakan oleh masyarakat Desa Sidomulyo semakin bertambahnya tahun ke tahun perubahannya sudah mulai dirasakan. Seperti halnya orang – orang dibawah ini yang sudah merasakan perubahan dari adanya perkebunan kopi yang berada di Desa Sidomulyo. Misalnya seperti Pak Haji Gofur.³¹

“nama saya H. Gofur dampak tanaman kopi yang dirasakan oleh saya itu sangat besar karena sebelumnya saya dan keluarga saya itu masih belum bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya dan saya setelah menanam kopi pada saat jamannya Bapak GUSDUR saya mulai membuka lahan dan menanam kopi pada tahun 1999”

Sumber lain menyatakan bahwa sanya tanaman kopi sampai saat ini sangat menguntungkan sekali bagi penduduk Desa Sidomulyo dapat menambah perekonomian dan perubahan perekonomian penduduk Desa Sidomulyo³².

“H. Holili dulu saya petani kopi sampai saat ini saya masi menjadi petani kopi bagi saya menjadi petani kopi sangat beruntung bisa merubah perekonomian keluarga saya dan saya pun naik haji juga dari hasil tanaman kopi”

³⁰ *Ibid*, Ali Marwoto, Jember, 11 agustus, 2016

³¹ Wawancara dengan Gofur Petani kopi Jember ,11 Agustus 2016

³² Wawancara dengan Halili, Jember Petani kopi, 11 Agustus, 2016

Dengan adanya tanaman kopi keluarga pak Suman dapat merubah dan membeli sepeda motor. Berkat adanya tanaman kopi penduduk Desa Sidomulyo dapat merubah pola hidup mereka dari yang tidak punya sepeda motor menjadi punya sepeda motor,³³

“pak Suman menurutnya dengan keberadaan perkebunan kopi tersebut merasa sangat diuntungkan oleh tanaman kopi tersebut karena dengan adanya tanaman kopi keluarga pak suman bisa merubah perekonomiannya dan bisa membeli sepeda motor”

Hasil dari tanaman kopi dapat merubah pola hidup seseorang dari yang tidak dapat membeli sapi, saat ini sudah memiliki ternak sapi berkat dari tanaman kopi tersebut.

“Bu Sunarto menurutnya dengan dibukanya lahan milik perkebunan keluarga saya bisa memperbaiki rumah dan membeli sapi sapi saya sudah 3 ekor”

Selain dari tanaman kopi masyarakat juga memanfaatkan tanaman naungan sehingga penghasilan yang di dapat bukan hanya dari tanaman kopi saja tetapi juga memanfaatkan tanaman naungan seperti dadap, sengon laut, alpokat, lantoro, pohon pisang, tanaman naungan juga berfungsi sebagai penghasil sampingan dari tanaman kopi. Sehingga petani mendapat keuntungan dari tanaman naungan, juga di manfaatkan sebagai pakan ternak seperti sapid an kambing.

Tidak dapat dipungkiri dengan ada tanaman kopi masyarakat Desa Sidomulyo ini banyak mengalami perubahan meskipun perubahan tersebut tidak berubah secara drastis tetpi bertahap. Masyarakat Desa Sidomulyo juga ada yang berprosfi sebagai buruh tani dan ada yang berprofesi sebagai petani kopi.

3.6.2 Dampak Sosial Dan Budaya

Selain dampak ekonomi, perkebunan kopi rakyat juga menyebabkan perubahan sosial bagi masyarakat Desa Sidomulyo. Perubahan sosial, menunjukkan pada modifikasi –

³³ Wawancara denga Suman Petani Kopi, Jember, 11 Agustus, 2016

modifikasi yang terjadi karena adanya sebab-sebab intern maupun ekstern.³⁴ Dalam sejarah, terdapat banyak teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan sebab-musabab perubahan sosial, khususnya di pedesaan. Pada umumnya, semua konsep tentang perubahan itu merujuk pada suatu proses, suatu peralihan dari satu tahapan berikutnya setelah selang beberapa waktu. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori perubahan sosial, yang melihat adanya perubahan sosial melalui dua tahap, yaitu (1) Adanya sikap dan motivasi masyarakat; (2) Adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan.³⁵ Sikap dan motivasi masyarakat tersebut, dipicu karena adanya keinginan untuk mencapai suatu perbaikan dari keadaan yang dialami di masa lalu maupun saat ini.³⁶ Secara perlahan tapi pasti, sikap, motivasi dan ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan, akan menimbulkan perubahan, yang terus terjadi di dalam pedesaan, meskipun dengan sengaja, desa diisolir, dan digunakan sebagai gudang murah yang dapat digunakan dalam penambahan modal.³⁷

Desa Sidomulyo merupakan desa yang digunakan sebagai pembukaan lahan perkebunan kopi rakyat, dengan adanya lahan milik perhutani tersebut masyarakat Desa Sidomulyo bisa merubah status sosial dari hasil penanaman kopi tersebut. Perubahan status sosial yang dialami masyarakat Desa Sidomulyo, berkaitan erat dengan pengaruh pendidikan dan adanya mobilitas sosial. Tabel dibawah ini akan

³⁴ Kurnadi Shahab, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 13

³⁵ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN- Malang Press, 2007), hlm. 36-37.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jaakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 347.

³⁷ Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1998), hlm. 52 – 53.

menjelaskan sarana prasarana pendidikan yang ada di Desa Sidomulyo tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Perkembangan Jumlah Murid dan Guru dari Tahun ke Tahun 2010 - 2013

Tahun	TK			SD			SMP		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
2010	4	229	12	9	1.389	86	2	205	25
2011	3	149	7	9	1.655	69	-	-	-
2012	3	134	7	9	1.556	66	-	-	-
2013	3	136	7	9	1.378	66	1	51	6

Sumber: Dispendik kecamatan silo

Menurut tabel 3.2 menjelaskan bahwa pada tahun 2010 - 2013 sekolah TK berjumlah 4 dengan jumlah murid 229 dan jumlah guru 12 sedangkan sekolah SD, berjumlah 9, dengan jumlah murid 1.389 dan jumlah guru 86, sedangkan sekolah SMP, mempunyai 2 gedung sekolah dan jumlah murid 205 dan jumlah guru 25. Pada tahun 2011 terdapat 3 gedung sekolah TK dengan jumlah murid 149 dan jumlah guru 7, SD mempunyai gedung sekolah 9 dengan jumlah murid 1.655 dan jumlah guru 69, SMP gedung sekolahnya dinonaktifkan karena tidak mencukupi sayat dalam jumlah muridnya. Pada tahun 2012 mempunyai gedung 3 gedung sekolah dengan jumlah murid 134 dan jumlah guru 7, SD mempunyai gedung 9 gedung sekolah dengan jumlah murid 1.556 dengan jumlah guru 66 orang. 2013 mempunyai 3 gedung sekolah TK dengan jumlah murid 136 dengan jumlah guru 7 orang, SD mempunyai 9 gedung sekolah dengan jumlah murid 1.378 dengan jumlah guru 66 orang, SMP mempunyai 1 gedung sekolah dengan jumlah murid 51 dan jumlah guru 6 orang.

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat bahwa ada peningkatan jumlah murid dan sarana pendidikan pada tahun 2010 – 2013. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya pendidikan, sehingga mereka menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, peningkatan pendidikan juga dipengaruhi oleh adanya jumlah penduduk yang semakin pesat.

Denganadanya pertumbuhan penduduk yang pesat, maka jumlah anak usia sekolah akan semakin tinggi.

Masyarakat yang berada di daerah perkebunan kopi, mengalami perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, dengan stratifikasi sosial didasarkan pada sektor ekonomi misalnya berdasarkan pada profesi mereka ataupun kekayaan yang mereka miliki. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sidomulyo yaitu dapat dilihat dari besar kecilnya luas lahan kebun kopi mereka. Semakin luas lahan kebun yang dimiliki petani maka semakin baik tingkat kesejahteraan dan status sosial mereka. Peningkatan status sosial mereka misalkan dengan pergi ketanah suci, seperti yang telah dipaparkan oleh H. Holili, salah satu penduduk Desa Sidomulyo sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Sidomulyo ini bahkan ada yang bisa naik haji dari usaha kopi, karena usaha kopi ini termasuk usaha yang menguntungkan.”

Selain dari dampak sosial juga terdapat dampak kebudayaan yang berada di Desa Sidomulyo mempunyai tradisi selamatan panen kopi, penduduk Desa Sidomulyo ketika musim panen dalam suatu keluarga mengadakan selamatan panen kopi. Selamatan panen kopi tersebut mempunyai makna syukur kepada Tuhan. Tradisi selamatan ini dilakukan agar hasil panen kopi menjadi berkah.

Gotong royong di Desa Sidomulyo masih tetap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Sidomulyo, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di Desa Sidomulyo merupakan etnis Madura yang memegang erat tradisi gotong royong di dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai macam gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidomulyo seperti pada saat ada pembangunan tempat ibadah seperti Masjid, warga Desa Sidomulyo saling membantu dalam pembangunan Masjid tersebut baik dari bantuan materil berupa sumbangan uang maupun bantuan nonmaterial seperti bantuan tenaga. Bentuk lain dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidomulyo adalah pada saat ada salah satu warga yang meninggal dunia, masyarakat Desa Sidomulyo berbondong-bondong datang untuk membantu keluarga dari warga yang meninggal dunia tersebut. Sedangkan

pada saat panen kopi gotong royong hanya dilakukan oleh para kerabat dari pemilik kebun kopi yang akan dipanen tersebut. Para kerabat dari pemilik kebun kopi tersebut biasanya ikut membantu para buruh yang dipekerjakan oleh pemilik kebun dalam proses panen kopi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kusyono berikut ini.³⁸

“saya membantu anak saya ketika waktu panen kopi lalu saya dan anak saya bergiliran ketika mau panen kopi.”

Penduduk Desa Sidomulyo akan semakin konsumtif ketika sesudah panen raya. Hal ini dikarenakan pada saat panen raya penduduk Desa Sidomulyo mempunyai uang untuk membeli barang. Budaya konsumtif ini biasanya sangat terlihat dari para pemilik kebun kopi yang sudah melakukan panen raya, sedangkan bagi para buruh tidak terlalu terlihat dalam melakukan pembelian barang ataupun jasa. Hal ini dikarenakan perbedaan jumlah keuntungan yang sangat jauh antara pemilik kebun kopi dengan para buruh kopi sehingga kemampuan daya beli juga sangat terlihat. Penduduk Desa Sidomulyo ketika sudah musim panen kopi biasanya akan membeli atau berbelanja baik itu dari kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lainnya misalnya ketika panen kopi raya maka hasil dari panen kopi tersebut akan di buat membeli barang misalnya seperti membeli baju membeli sepeda baru dan lain sebagainya tradisi konsumtif ini sudah menjadi hal yang sudah biasa bagi masyarakat Desa Sidomulyo. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Sunoko selaku perangkat Desa Sidomulyo berikut ini :³⁹

“biasanya kalau sudah panen raya, masyarakat sini royal mas beli-beli barang gitu, tapi cuma kebutuhan rumah tangga aja kayak perabotan-perabotan rumah. Lain lagi kalau yang punya kebun kopi luas biasanya beli motor, mobil, bahkan ada yang langsung daftar haji”

³⁸ Wawancara dengan kusyono Petani kopi, Jember, 11 Agustus, 2016.

³⁹ Wawancara dengan Sunoko Perangkat Desa, Jember 11 Agustus, 2016

3.6.3 Dampak Terhadap Lingkungan

Kehidupan sehari – hari manusia melakukan berbagai aktivitas, yang menjadikan manusia tersebut menjadi agen yang dapat mengubah lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan yang awalnya alami dan asli akan berubah menjadi lingkungan sebagai hasil campur tangan manusia. Misalnya saja, yang semula adalah hutan asli berubah menjadi wilayah yang berdominasi dengan karakter fisik seperti: kompleks pertokoan, pusat industry maupun gedung – gedung pencakar langit. Ada juga perubahan hutan yang berwujud peralihan seperti: kawasan yang awalnya hutan asli, berubah menjadi kawasan hutan produksi (buatan) misalnya jati, mahoni, dan bambu.⁴⁰

Dampak dari perkembangan perkebunan kopi rakyat yang berada di Desa Sidomulyo tersebut menyebabkan kawasan hutan asli menjadi kawasan produksi atau ada campur tangan manusia yang memang sengaja dibuat oleh manusia atau masyarakat tertentu. Kawasan hutan yang awalnya asli berubah menjadi perkebunan kopi. Dilihat dari segi lingkungan, perkebunan kopi Desa Sidomulyo terletak di lingkungan yang cukup strategis untuk tanaman kopi, letak yang berada di pinggiran lereng Gunung Raung dan lereng Gunitir ini memiliki ketinggian 300 – 650 meter di atas permukaan air laut. Daerah tertinggi masih dimiliki hutan milik negara yang dikelola oleh perhutani pada ketinggian 300 – 500 meter di atas permukaan air laut. Adanya perkebunan kopi tersebut, juga berpengaruh pada lingkungan sekitar.

Perkebunan kopi rakyat dapat menimbulkan dampak positif bagi daerah lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan oleh perkebunan kopi rakyat tersebut pertama, sumber mata air yang dulunya kurang baik tetapi untuk saat ini sudah dapat berfungsi dengan baik. Kedua dengan ditanami tanaman kopi mengurangi erosi, ketiga dapat menambah kesuburan terhadap tanah yang disebabkan oleh reruntuhan daun yang kering dari daun kopi tersebut dan dikumpulkan akan menjadi pupuk, dan

⁴⁰ Nawiyanto, *Pengantar Sejarah Lingkungan*, (Jember: Jember University Press, 2012), hlm. 21.

yang keempat tidak akan terjadi pengundulan terhadap hutan sehingga ekosistem hutan tetap terjaga.⁴¹

Tanaman yang diperbolehkan ditanam di daerah perkebunan kopi sangat terbatas tidak semua jenis pepohonan bisa dijadikan naungan tanaman kopi. Tanaman naungan tanaman harus diatur supaya tidak mengganggu tanaman pokok seperti tanaman kopi. Oleh karena itu tanaman naungan diperlukan untuk dipangkas. Tujuan dari naungan kopi tersebut adalah untuk mengatur sinar matahari yang langsung ke tanaman kopi dan juga mengatur kelembaban pada tanah di sekitar tanaman kopi tersebut.

Penggunaan pohon pelindung yang lazim pada budi daya kopi di Indonesia memang merupakan salah satu nilai kredit (*credit-point*) bagi kita, tetapi itu belum cukup. Masalah pelestarian sumber daya alam, termasuk keanekaragaman hayati (*biodiversity*), akan menjadi tuntutan yang semakin menguat.⁴² Pohon pelindung yang berada di Desa Sidmolyo berfungsi sebagai naungan tanaman kopi dan juga menjaga huta agar tidak terjadi erosi. Sehingga hutan tetap terjaga kelestariannya, dan dapat berfungsi sebagai mana mestinya.

Pohon – pohon naungan yang berda di Desa Sidomulyo diantaranya adalah: pohon sengon laut, pohon pisang, pohon lantoro, dadap, dan alpokat. Pohon pohon tersebut dijadikan sebagai pohon pelindung dan juga berfungsi sebagai pakan ternak seperti sapi, dan kambing yang mereka miliki. Sehingga tamana naungan yang memiliki akar kuat dapat mencegah erosi dan bajir.

⁴¹ Wawancara dengan Kusyono Petani Kopi, Jember, 2 mei 2016

⁴² Yahmadi, Sejarah Kopi Arabika Di Indonesia, (warta pusat penelitian kopi dan Kakao Indonesia, 2000.16(3)), hlm. 186.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa: pertama pembukaan perkebunan kopi rakyat di Desa Sidomulyo dilatarbelakangi oleh pemikiran Masyarakat desa yang ingin membuka lahan tanaman kopi. Pemikiran tersebut muncul karena Desa Sidomulyo sejak zaman 1965 penduduk disana sudah mengenal tanaman kopi, sehingga sampai saat ini tanaman kopi masih menjadi tanaman turunan.

Sebelum pembukaan lahan yang kedua kondisi ekonomi penduduk Desa Sidomulyo masih belum mencukupi kehidupan sehari – hari, pekerjaan yang mereka kerjakan masih belum menetap dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan, sehingga banyak penduduk Desa Sidomulyo yang merantau. Pada tahun 1999 penduduk Desa Sidomulyo membuka lahan milik perhutani untuk ditanamin tanaman kopi. Dengan adanya pembukaan lahan yang kedua penduduk Desa Sidomulyo menjadi petani kopi,

Kedua awal perkebunan kopi rakyat Desa Sidomulyo menjalani kerjasama dengan pihak perhutani yaitu pada petak yang berada di kawasan hutan negara yang berada di wilayah Kerja RPH Sempolan, BKPH Garahan. Perkebunan kopi rakyat yang berawal dari petak – petak hutan. Pada awalnya kopi rakyat mulai dikelola oleh LMDH, LMDH dibentuk oleh perhutani agar bisa memantau pembukaan lahan milik perhutani dan perkembangan kopi rakyat.

Sebelum adanya LMDH penduduk Desa Sidomulyo Sudah mempunyai suatu perkumpulan – perkumpulan kecil yaitu kelompok tani, kelompok tani tersebut sengaja dibentuk agar bisa mendapat bantuan dana meskipun dana tersebut berupa dana pinjam dari bank, bank yang memberikan pinjam uang sampai saat ini adalah bank Jatim, Serta bentuk fasilitasnya dari bank BI yang berupa pipa air dan mesin. Selain dari lembaga diatas kelompok tani membentuk koperasi, koperasi dibentuk dengan alasan untuk menaungi kelompok tani. Alasan tersebut berujuk pada permohonan dana untuk dijadikan modal tanaman kopi oleh penduduk Desa Sidomulyo.

Pada tahun 2008 teknologi peralatan kopi sudah mulai berkembang di Desa Sidomulyo. Mesin pengolahan kopi tersebut sangat membantu bagi pengolahan kopi dan waktu yang dibutuhkan untuk mengolah kopi menjadi lebih cepat. Sehingga bisa mempercepat koperasi dalam memenuhi target penjualannya.

Ketiga Perkembangan perkebunan kopi rakyat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan perkebunan. Hal ini dapat mengakibatkan keberadaan perkebunan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga membantu perekonomian masyarakat sekitar perkebunan. Perkebunan kopi rakyat yang berada di Desa Sidomulyo terus mengalami perkembangan yang membuat masyarakatnya menjadi lebih kreatif untuk meningkatkan penghasilan mereka. Usaha yang terus dikembangkan oleh masyarakat Desa Sidomulyo berdampak pada peningkatan taraf hidup yang lebih baik.

Selain dampak ekonomi, keberadaan perkebunan kopi juga berdampak sosial. Dengan adanya perkebunan kopi, masyarakat Desa Sidomulyo dapat menambah pengetahuan mereka melalui pelatihan yang mereka dapat dari pemerintahan, tentang bagaimana membudidayakan tanaman kopi dengan hasil yang baik.

Perkebunan kopi rakyat juga berdampak positif terhadap lingkungan sekitar, dampak adanya perkebunan kopi di Desa Sidomulyo yaitu pertama, sumber mata air dapat berfungsi dengan baik, kedua, dengan menanam kopi dapat mengurangi erosi, ketiga dapat menambah kesuburan hutan ataupun menghindari penebangan liar.



DAFTAR SUMBER

Arsip

Perjanjian kerjasama pengolahan sumber daya hutan bersama masyarakat antara perum perhutani KPH Jember dengan (LMDH) Arta Wana Mulya dan Pemerintah Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Perjanjian Kerjasama Antara Perum Perhutani KPH Jember dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Arta Wana Mulya Tentang Pemungutan Hasil Produksi Tanaman Kopi.

Buku

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta.Ar-Ruzz Media, 2007

Abdullah Soetanto, *Perkembangan Perkopian Indonesia 1696 – 2002*, dalam *Warta Pusat Penelitian kopi dan kakao Indonesia*, Jember. Pusat penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.

Ali, Muhammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009.

Arifin, B.E. *Asal – usul pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial – Ekonomi Masyarakat Tahun 1860 - 1980*. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta, 1990.

Baihaqi, Yurisi. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Hasil usaha perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur*. Tesis program Studi Agribisnis, Program Pasca sarjana. Universitas Jember, 2009.

Booth, Anne dkk. *Sejarah ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Budiman, Haryanto. *Prospek Tinggi Bertanaman Kopi (Pedoman meningkatkan Kualitas Kopi)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1989.

Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*, (terj.) Hugroho Notosusasto Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia, 1975

Hariyati, Yuli. *Perkembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaten Jember*. Universitas Jember, 2013

- Haryono, Sidung. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar – Ruzz, 2011.
- Izza, latifatul. *Haji Kopi Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Yogyakarta: Galangperss, 2015.
- Kanumoyoso, Bondan. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan Indonesia : kajian sosialekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991
- Kartodirdjo, Suhartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kartodirdjo, Sartono dan Suryo, Djoko. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Banten, 2005.
- Maguantara, Y.N. *Perdebatan Konseptual tentang kaum Marginal*. Bandung: Akatiga, 2005.
- Moeljarto, *Kopi, dalam Pedesaan, Masalah dan Prospek Komoditi Perkebunan*, Yogyakarta: P3PK UGM, 1989.
- Najianti, Sri dan Danarti. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Jakarta: PT.Penebar Swadaya, 1990
- Nawiyanto. *Pengantar Sejarah Lingkungan*. Jember: Jember University Press, 2012.
- N.D. Retnandari dan Moeljarto Tjokrowinoto, *Kopi: Kajian Sosial – Ekonomi*, Yogyakarta: aditya Media.
- Pranoto W, Suhartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 1992.
- Raharjo Pudji, *Kopi: Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2013.
- Raharjo, Mudjia. *Sosiologi Pedesaan. Studi Sosial*. Malang: Press, 2007
- Sasmita, Nurhadi, Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2012.

- Setiawati, Ita, Dkk. *Teh Kajian Sosial – Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya media, 1991.
- Shahab, Kurnadi. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2007
- Soedito s. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1998.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sumitra Ucu, *Revitalisasi Pada Aspek Budaya Untuk Meningkatkan Produktivitas Kopi Indonesia*, dalam *Makalah Yang Disampaikan Pada Acara Semianar Kopi Untuk Kesejahteraan Nasional, Dalam Rangka Dies Natalis 49 Tahun Universitas Jember*.
- Widyotomo, S, Dkk. *Pengolahan Kopi Arabika di Tingkat Perkebunan Kopi Rakyat di Desa Jagong Jeged*. Aceh Tengah: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 1999.
- Yahmadi. *Sejarah Kopi Arabika di Indonesia*. Jember: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2000.
- Yuswadi, Hary. *Melawan Demi Kesejahteraan, Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember: Kompyawisda Jatim, 2005.

Skripsi dan Laporan Penelitian

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 1999 – 2000*.
- Nurmaria. “Pengaruh Perkebunan Blawan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalianyar Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso”. *Skripsi* Pada Jurusan Ilmu Sastra Fakultas Sastra Universitas Jember, 2014.
- Suhartini, Indah. “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat kecamatan Sempolan Kabupaten Bondowoso Tahun 1997 – 2007” *Skripsi* Pada Jurusan Ilmu Sastra Fakultas Sastra Universitas Jember, 2011
- Syukur, Akhmad. “Perkebunan Kopi Rakyat dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial – Ekonomi Petani Desa Andung Biru Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 1994 – 2006”. *Skripsi* pada prodi Pendidikan Sejarah Jurusan pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember. Jember, 2007.

Wicaksono, A.S. "Perlakuan Naungan (Vegetatif) Terhadap Intensitas Radiasi Matahari, Kecepatan Angin dan Kelembaban Udara Pada Tanaman Kopi" *Skripsi* pada Fakultas Teknik Teknologi Pertanian Universitas Jember, 2010.

Wawancara

Wawancara dengan Ali Marwoto Pengurus LMDH, Jember, 2 Mei 2016

Wawancara dengan Ali Marwoto Pengurus LMDH, Jember, 21 Juni 2016

Wawancara dengan Alif Pengurus Koperasi, Jember, 19 Juli 2016

Wawancara dengan Ali Marwoto pengurus LMDH, jember, 11 Agustus 2016

Wawancara dengan Gofur Petani Kopi, Jember, 11 Agustus 2016

Wawancara dengan Halili Petani Kopi, Jember, 11 Agustus 2016

Wawancara dengan Kusyono Petani Kopi, Jember, 2 Mei 2016.

Wawancara dengan Kusyono Petani Kopi, Jember, 21 juli 2016.

Wawancara dengan Kusyono Petani Kopi, Jember, 11 Agustus 2016.

Wawancara dengan Mila Pengurus Koperasi, Jember, 21 Juli 2016.

Wawancara dengan Mila Pengurus Koperasi, jember, 11 Agustus 2016.

Wawancara dengan Rasid Warga, jember, 11 Agustus 2016.

Wawancara dengan Sunoko Perangkat Desa, jember, 11 Agustus 2016.

Wawancara dengan Suman Petani Kopi, jember, 11 Agustus 2016.

Wawancara dengan Sunari Pengurus Koperasi, jember, 1 Maret 2016.

Wawancara dengan Sunari Pengurus Koperasi, jember, 2 Mei 2016.

Wawancara dengan Sunari Pengurus Koperasi, jember, 21 Juni 2016.

Wawancara dengan Sunari Pengurus Koperasi, jember, 19 Juli 2016.

Wawancara dengan Sunari Pengurus Koperasi, jember, 11 Agustus 2016.

Wawancara dengan Sumartono Petani Kopi. Jember. 1 Maret 2016.

Wawancara dengan Sumartono Petani Kopi. Jember. 14 April 2016.

Wawancara dengan Suwarno Pedangang Kopi, Jember, 21 Juli 2016.

Internet

[http:// Erwingeograf.Blogs](http://Erwingeograf.Blogs). diakses pada tanggal 4 Maret 2016.



Lampiran A



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Camat Silo
 di -
S I L O

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/323/314/2016

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 30 Nopember 2015 Nomor : 2106/UN25.3.1/LT/2015 perihal Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama /NIM. : Zainur Rahman 110110301039
 Instansi : Fakultas Sastra / Jurusan Ilmu Sastra / Universitas Jember
 Alamat : Jenggawah - Jember
 Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
 "Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada Tahun 2004 - 2013".
 Lokasi : Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember
 Tanggal : 25-02-2016 s/d 30-05-2016

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 25-02-2016

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Kabid Kajian Strategis & Politis




Drs. SLAMET WIJOKO, M.Si.
 Pembina
 NIM 19631212 198606 1004

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
 2. Ybs

Lampiran B

FROM : BIRO SEKMIT UNIT II FAX NO. : 031 5474313 12 Apr. 2016 13:19 P1

Fac



PERHUTANI

Nomor : 201/1016.1/Sekdivre/jatin Surabaya, 11 April 2016
 Lampiran : -
 Perihal : Persetujuan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember
 Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalboto
 Di - JEMBER

Menarik surat Saudara nomor 1069/UN25.1.6.1/LL/2016 tanggal 24 Maret 2016 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini disampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat menyetujui mahasiswa/i Saudara, a.n. :

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Jurusan
1.	Zainur Rahman	110110301039	Ilmu Sejarah

Untuk melaksanakan Penelitian untuk menyusun Tugas Akhir dengan judul "Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada Tahun 2004-2013" di wilayah kerja Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur pada satuan kerja KPH Jember.


2. Segala biaya, akomodasi dan ijin kepada instansi terkait menjadi tanggungjawab yang bersangkutan.

3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan penelitian agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar laporan hasil kegiatan untuk literatur perpustakaan Kantor Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur.

4. Untuk selanjutnya berkoordinasi dengan : KPH Jember Jl. Letjen S Parman No. 4 Jember, Telp. (0331) 336841, Fax. (0331) 336421.

Demikian untuk menjadi maklum.

A. R. KADIVRE
 Sekretaris Divisi Regional



Ir. YAHYA AMIN, MP
 PHT 10651126199303 1

Tembusan Kepada Yth.
 - Administratur/KKPH Jember

Unit II Jawa Timur Jl. Genteng Kali No. 49 Emlakaya

Lampiran C

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS ILMU BUDAYA Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 185 Jember 68121 Telepon ☎ (0331) 337188 *Faximile (0331) 332738 Laman www.unej.ac.id</p>	
Nomor	: 2633/UN25.1.6.1/LL/2016	08 Agustus 2016
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Izin Pengambilan Data	
<p>Kepada Yth. Ketua Koperasi Buah Ketakasih Desa Sidomulyo Kabupaten Jember di Jember</p>		
<p>Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan pengambilan data untuk mahasiswa:</p>		
Nama	: Zainur Rahman	
NIM	: 110110301039	
Jurusan/Prodi.	: Ilmu Sejarah	
Judul Skripsi	: Perkembangan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2004- 2013.	
<p>Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuannya memberikan izin pengambilan data kepada mahasiswa tersebut. Data tersebut digunakan dalam rangka persiapan penulisan skripsi untuk menyelesaikan Program Sarjana pendidikan S1. Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.</p>		
<p>Ketua Jurusan Sejarah,  Prof. Dr. Nawiyanto, M.A. NIP. 19612211992011001</p>		

Lampiran D

Pasal 15
Perselisihan

1. Setiap perselisihan yang timbul sehubungan dengan adanya perjanjian ini, maka akan diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat.
2. Apabila kesepakatan sebagaimana tersebut pada pasal 15 ayat 1 tidak tercapai, maka perselisihan diselesaikan melalui Forum Komunikasi Pengelolaan Hutan Bersama masyarakat (FKPHBM)
3. Apabila penyelesaian secara musyawarah untuk mufakat sebagaimana ditentukan dalam pasal 15 ayat 2 pasal ini tidak tercapai, maka Para Pihak sepakat untuk menyelesaikan melalui jalur hukum domisili tetap pada panitra Pengadilan Negeri Jember.

Pa sal 16
Perubahan

1. Tidak ada perubahan/modifikasi atau penambahan pada perjanjian ini yang sah atau mengikat Para Pihak kecuali perubahan/modifikasi tersebut dikehendaki dan dinyatakan secara tertulis serta ditanda tangani oleh Para Pihak.
2. Hal – hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam perjanjian tersendiri, yang merupakan bagian tidak terpisah – pisahkan dari perjanjian ini.
3. Bahwa Perjanjian kerjasama ini akan tidak berlaku, apabila ada peraturan dan atau penetapan yang mempunyai kekuatan hukum yang lebih tinggi dari perjanjian kerjasama ini.

Pasal 17
Penutup

Nota Perjanjian Kerjasama ini dibuat rangkap 3 dan ditanda tangani oleh Para Pihak masing – masing dibubuhi materai Rp. 6.000,- (enam ribu) dan masing – masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Dibuat di : Jember
Pada Tanggal : 6 Maret 2007

Pihak Pertama
Administratur KPH Jember



Ir. Taufik Setyadi, MBA.MP
NRP-PP2:000.078

Pihak Kedua
Ketua LMDH Arta Wana Mulya



Mat Hardi

Pihak Ketiga
Kepala Desa Sidomulyo



Sudiyono

Pasal 15 Perselisihan

1. Setiap perselisihan yang timbul sehubungan dengan adanya perjanjian ini, maka akan diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat.
2. Apabila kesepakatan sebagaimana tersebut pada pasal 15 ayat 1 tidak tercapai, maka perselisihan diselesaikan melalui Forum Komunikasi Pengelolaan Hutan Bersama masyarakat (FKPHBM)
3. Apabila penyelesaian secara musyawarah untuk mufakat sebagaimana ditentukan dalam pasal 15 ayat 2 pasal ini tidak tercapai, maka Para Pihak sepakat untuk menyelesaikan melalui jalur hukum domisili tetap pada panitra Pengadilan Negeri Jember.

Pa sal 16 Perubahan

1. Tidak ada perubahan/modifikasi atau penambahan pada perjanjian ini yang sah atau mengikat Para Pihak kecuali perubahan modifikasi tersebut dikehendaki dan dinyatakan secara tertulis serta ditanda tangani oleh Para Pihak.
2. Hal – hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam perjanjian tersendiri, yang merupakan bagian tidak terpisah – pisahkan dari perjanjian ini.
3. Bahwa Perjanjian kerjasama ini akan tidak berlaku, apabila ada peraturan dan atau penetapan yang mempunyai kekuatan hukum yang lebih tinggi dari perjanjian kerjasama ini.

Pasal 17 Penutup

Nota Perjanjian Kerjasama ini dibuat rangkap 3 dan ditanda tangani oleh Para Pihak masing – masing dibubuhi materai Rp. 6.000,- (enam ribu) dan masing – masing mempunyai kekkuatan hukum yang sama.

Dibuat di : Jember
Pada Tanggal : 6 Maret 2007

Pihak Pertama
Administratur KPH Jember



Pihak Kedua
Ketua LMDH Arta Wana Mulya



Pihak Ketiga
Kepala Desa Sidomulyo



- c. Bencana alam termasuk gempa bumi, tanah longsor, banjir, keadaan cuaca yang sangat buruk, dan lain-lain tidak akan membebaskan PARA PIHAK dari kewajiban keuangan sebagaimana yang telah tercantum dalam perjanjian ini.
 - d. Kebakaran, dan jika hal tersebut terjadi maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dibebaskan dari segala tuntutan.
 - e. PIHAK PERTAMA dinyatakan bubar oleh suatu ketentuan perundangan.
3. Apabila keadaan tak terduga (*force majeure*) tersebut mengakibatkan kerusakan fisik pada kawasan hutan, maka PIHAK KEDUA berhak untuk memperbaikinya sekaligus menanggung segala biaya perbaikan.
 4. Apabila keadaan tak terduga (*force majeure*) tersebut mengakibatkan kerusakan fisik pada tanaman hutan, maka PIHAK KEDUA berhak untuk memperbaiki kerusakan sekaligus menanggung segala biaya perbaikan.
 5. Pihak yang terkena keadaan tak terduga (*force majeure*) wajib untuk memberitahukan secara tertulis kepada pihak lainnya dalam waktu selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari, terhitung sejak terjadinya *force majeure* disertai bukti-bukti yang sah dan kuat berdasarkan kenyataan di lapangan.

Pasal 14
KETENTUAN LAIN

Segala sesuatu yang belum tercantum dan belum diatur dalam perjanjian ini ataupun adanya perubahan-perubahan yang dipandang perlu oleh PARA PIHAK, maka atas dasar kesepakatan PARA PIHAK akan diatur kemudian dalam perjanjian tambahan (*Addendum*) yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan perjanjian lain.

Pasal 15
PENUTUP

1. Demikianlah perjanjian ini dibuat rangkap dua dan bermaterai cukup, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA, satu rangkap untuk PIHAK KEDUA yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama serta ditanda tangani oleh PARA PIHAK.
2. Perjanjian ini berlaku sejak ditanda tangani oleh PARA PIHAK


RUDI SANTOSO I. TAFIK SETYADI, MBA, MP.
2 000 078



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
 e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 2106 /UN25.3.1/LT/2015
 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
 Penelitian

30 November 2015

Yth. Kepala
 Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
 Pemerintah Kabupaten Jember
 di -

JEMBER

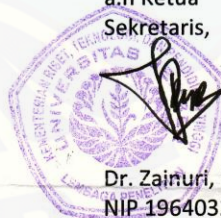
Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas Jember Nomor : 3769/UN25.1.6/LL/2015 tanggal 25 November 2015, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Zainur Rahman/110110301039
 Fakultas / Jurusan : Sastra/Ilmu Sejarah Universitas Jember
 Alamat / HP : Jenggawah Jember/Hp. 082302123553
 Judul Penelitian : Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo
 Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013
 Lokasi Penelitian : 1. Kantor Kecamatan Silo Kabupaten Jember
 2. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember
 3. Kantor Desa Sidomulyo Kabupaten Jember
 Lama Penelitian : Enam bulan (30 Nopember 2015 – 30 Mei 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

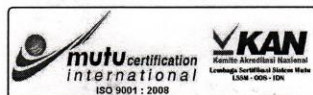
a.n Ketua
 Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
 NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

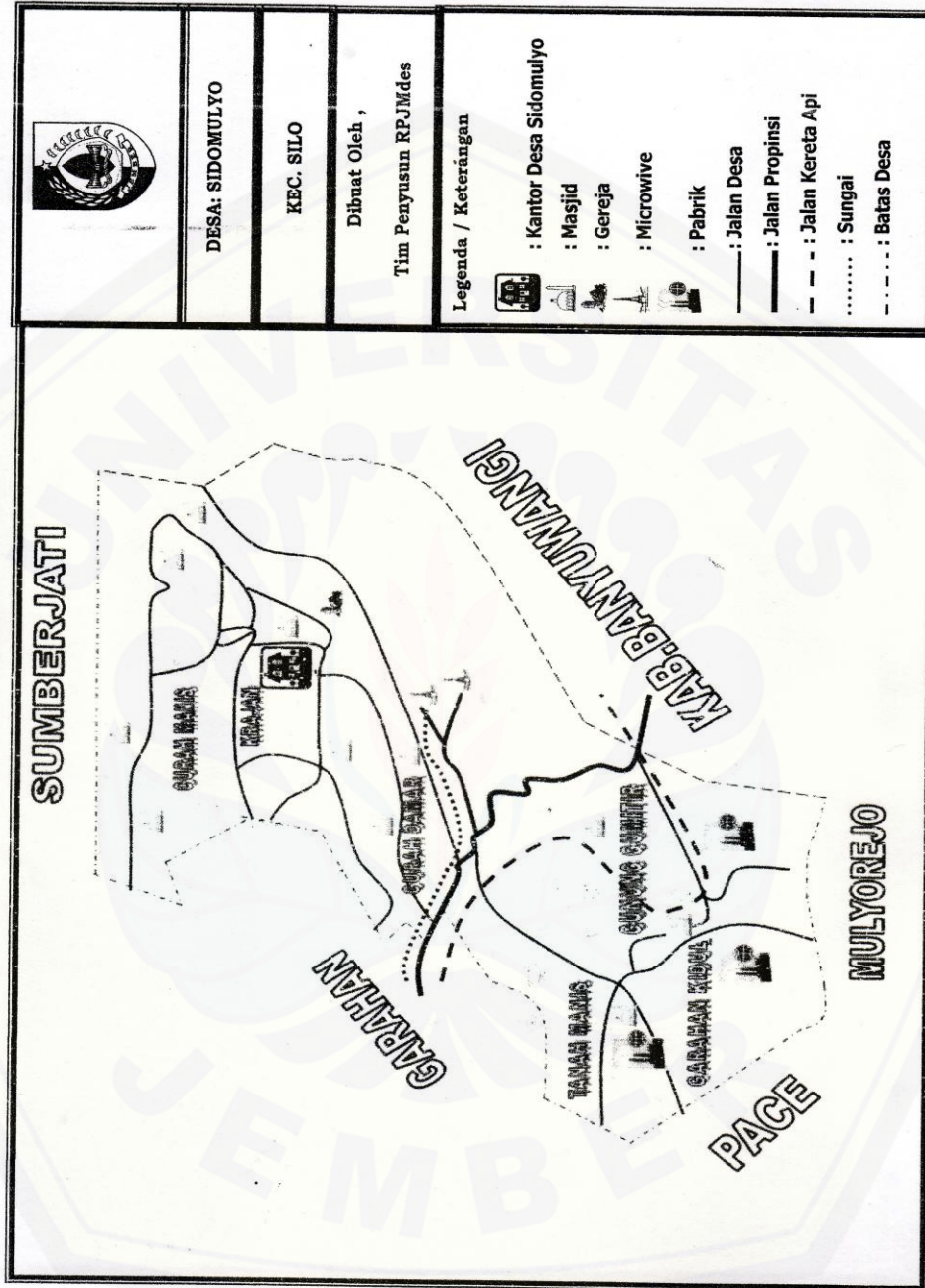
1. Dekan Fakultas Sastra
 Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran E

POTRET / SKETSA / PETA DESA



Lampira G

Manuskrip wawancara dengan Bapak Sunari

Pembukaan lahan yang pertama itu milik rakyat sendiri tanah yang memiliki hak dan sertifikat tanah. Pembukaan lahan yang kedua dibuka pada tahun 1999 oleh masyarakat Desa Sidomulyo dikarenakan pada zaman pemerintahan Gus Dur diperbolehkan membuka lahan hutan jadi masyarakat sini mempunyai pemikiran untuk membuka lahan dan ditanami kopi. Pembukaan lahan yang kedua tidak ada sertifikat tanah hanya saja tanah milik perkebunani sebatas hak pakai saja yang dikelola oleh rakyat. Rakyat membayar hasil panennya kepada pihak perhutani.

Responden

Sunari

Lampiran : Surat Keterangan dan Manuskrip Wawancara

Surat Keterangan Wawancara dengan Bapak Sunari

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sunari

Pekerjaan : Pengurus Koperasi Buah Ketakasih

Alamat : Desa Sidomulyo

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Zainur rahman

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Manggaran

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan perkebunan kopi rakyat desa Sidomulyo kecamatan Silo Kabupaten Jember pada tahun 2004 - 2013”

Demikian surat keterangan ini yang sebenarnya.

Jember, 2015

Sunari

Manuskrip wawancara dengan Bapak Kusyono**HASIL WAWANCARA**

Sebelum adanya lahan perkebunan kopi kondisi ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo ini masih sangat lemah karena pada saat itu masyarakat Desa Sidomulyo belum keseluruhan menanam kopi. Banyak penduduk Desa Sidomulyo yang merantau demi mencukupi kebutuhannya. Setelah adanya pembukaan lahan perkebunan yang kedua kondisi ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo sudah mulai berubah meskipun dengan bertahap

Renponden

Kusyono

Lampiran : Surat Keterangan dan Manuskrip Wawancara

Surat keterangan Wawancara dengan Bapak Suwarno

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Suwarno

Pekerjaan : Pedagang Kopi

Alamat : Desa Sidomulyo

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Zainur rahman

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Manggaran

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan Perkebunan Kopi rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada tahun 2004 - 2013”

Demikian surat keterangan ini yang sebenarnya.

Jember, 2015

Suwarno

Manuskrip Wawancara dengan Bapak Suwarno**HASIL WAWANCARA**

Para petani kopi yang berada di Desa Sidomulyo sebagian yang menggunakan sistem ijon dengan para pedagang kopi. Hampir 30 % petani yang menggunakan sistem ijon tersebut. Kerap sekali dilakukan oleh petani yang sedang mengalami keterbatasan dalam perekomoniannya. Ada pula petani Desa Sidomulyo yang menjual hasil kopinya kepada pedagang kopi atau ke koperasi. Pemasaran kopi selain dalam bentuk kopi ose hasil kopi diperkebunan Desa Sidomulyo juga dipasarkan dalam bentuk kopi bubuk. Kopi bubuk tersebut dijual kepada konsumen dalam bentuk kemasan.

Responden

Suwarno

Lampiran : Surat Keterangan dan Manuskrip Wawancara

Surat keterangan Wawancara dengan Mila

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mila

Pekerjaan : Pengurus Koperasi

Alamat : Desa Sidomulyo

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Zainur Rahman

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Manggaran

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan Perkebunan Kopi rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada tahun 2004 - 2013”

Demikian surat keterangan ini yang sebenarnya.

Jember, 2015

Mila

Manuskrip Wawancara dengan Mila**HASIL WAWANCARA**

Permasalahan dalam budidaya tanaman kopi biasa hama dan penyakit yang menyerang pertumbuhan kopi. Untuk tanaman kopi di Desa Sidomulyo biasanya hama yang menyerang berupa penggerek batang dan serangan ulat. Untuk mengendalikan serangan ulat biasanya petani menggunakan putung rokok untuk menyumbat lubang ulat di dalam batang.

Dalam hal tenaga kerja, biasanya tenaga kerja yang melakukan penyulaman, penyiangan dan pemupukan di beri upah sebesar RP. 27.000 – Rp 40.000. Mereka mulai bekerja dari jam 07.00 – 11.00 WIB.

Responden

Mila

Lampiran : Surat Keterangan dan Manuskrip Wawancara

Surat Keterangan Wawancara dengan Bapak Ali Marwoto

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ali Marwoto

Pekerjaan : pengurus LMDH

Alamat : Desa Sidomulyo

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Zainur rahman

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Manggaran

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan perkebunan kopi rakyat desa Sidomulyo kecamatan Silo Kabupaten Jember pada tahun 2004 - 2013”

Demikian surat keterangan ini yang sebenarnya.

Jember, 2015

Ali Marwoto

Manuskrip wawancara dengan Bapak Ali Marwot

Terbentuknya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) tersebut dikarenakan sebagai jembatan antara penduduk dengan pihak perhutani agar bisa memantau dan membina penduduk dalam pembukaan lahan milik perhutani. LMDH dibentuk karena penduduk yang membuka lahan milik perhutani secara diam diam, dan pihak perhutani sudah sering memberikan peringatan kepada penduduk yang membuka lahan, peringatan tersebut sama sekali tidak dihiraukan oleh penduduk Desa Sidomulyo. Maka dari itu LMDH dibentuk oleh pihak perhutani agar bisa memantau dan menjalin hubungan dengan penduduk Desa Sidomulyo dalam pembukaan lahan milik perhutani. Setelah terbentuk LMDH penduduk yang mau membuka lahan harus mendaftarkan diri kepada pengurus LMDH supaya tanah yang digarap bisa menjadi hak milik pakai dan tercantum dalam kepemilikan.

Pengurus LMDH dan penduduk sebelum melakukan pembukaan lahan melakukan perjanjian perjanjian tersebut harus disepakati oleh penduduk yang mau membuka lahan. Dalam perjanjian tersebut penduduk yang membuka lahan dikenakan biaya pajak oleh pihak perhutani atau bisa dikatakan sebagai hasil panen tanaman yang ditanam harus diberikan kepada pihak perhutani.

Responden

Ali Marwoto